

**KEARIFAN LOKAL UPACARA *KIRAB SEDEKAH PASRAH*  
*SENDHANG SURUH* DESA GIRI TENGAH,  
KECAMATAN BOROBUKUR, KABUPATEN MAGELANG**

**SKRIPSI**

Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni  
Universitas Negeri Yogyakarta  
untuk Memenuhi sebagian Pesyaratan  
guna memperoleh Gelar  
Sarjana Pendidikan



Oleh:  
**Wahyu Sabaryanto**  
NIM 07205244114

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA JAWA  
FAKULTAS BAHASA DAN SENI  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA  
2012**

## PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul "*Kearifan Lokal Upacara Kirab Sedekah Pasrah Sendhang Suruh Desa Giri Tengah, Kecamatan Borobudur, Kabupaten Magelang*" ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.

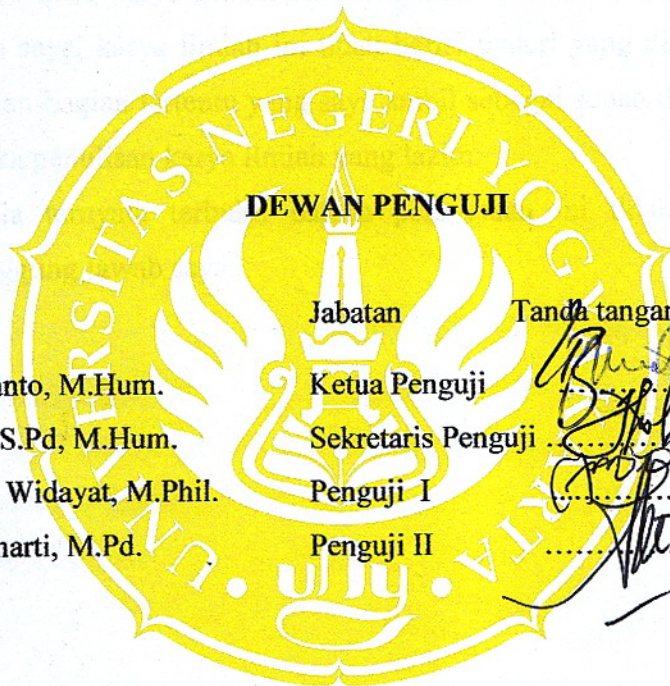
Yogyakarta,  
Pembimbing I,



Prof. Dr. Suharti, M.Pd.  
NIP. 19510615 197803 2 001

## PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul "*kearifan Lokal Upacara Kirab Sedekah Pasrah Sendhang Suruh Desa Giri Tengah, Kecamatan Borobudur, Kabupaten Magelang*" ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 4 Mei 2012 dan dinyatakan lulus.



### DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tanda tangan	Tanggal
Drs. Hardiyanto, M.Hum.	Ketua Penguji		12-6-2012
Nurhidayati, S.Pd, M.Hum.	Sekretaris Penguji		12-6-2012
Drs. Afendy Widayat, M.Phil.	Penguji I		09 Mei 2012
Prof. Dr. Suharti, M.Pd.	Penguji II		14-6-2012

Yogyakarta, 14 Juni 2012

Fakultas Bahasa dan Seni

Universitas Negeri Yogyakarta

Dekan,



  
Prof. Dr. Zamzani

NIP. 19550505 198011 1 001

## PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : **Wahyu Sabaryanto**  
NIM : 07205244114  
Program Studi : Pendidikan Bahasa Jawa  
Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

Menyatakan bahwa karya ilmiah ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, karya ilmiah ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, 13 Juni 2012

Penulis,



Wahyu Sabaryanto

## **MOTTO DAN PERSEMBAHAN**

### **Motto**

”Mungsuhamu kasoran, yèn balamu tansah wani. Saktêmêné pêrang tumrap awaké  
dhéwé iku lamun ora bisa mêpêr hawa nêpsu”

”Musuhmu ketakutan, kalau temanmu itu pasti berani. Sesungguhnya perang kepada  
diri sendiri itu tidak bisa menahan hawa nafsu”

### **PERSEMBAHAN**

Skripsi ini aku persembahkan untuk:

Alm.Bapakku

Ibuku tercinta

Sari Wahyuningsih sebagai penyemangat dalam hidupku

Seluruh keluarga besarku

Semua orang yang telah memberikan motivasi

## KATA PENGANTAR

Puji Syukur saya panjatkan ke hadirat Allah, Tuhan Yang Maha Esa yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, akhirnya skripsi ini dapat diselesaikan untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Bahasa Jawa. Penulisan Skripsi ini dapat diselesaikan karena bantuan dari berbagai pihak, untuk itu saya menyampaikan terima kasih secara tulus kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Rochmat Wahab, M.Pd, M.A selaku Rektor Universitas Negeri Yogyakarta.
2. Bapak Prof. Dr. Zamzani selaku Dekan Fakultas Bahasa dan Seni.
3. Dr. Suwardi Endraswara, M. Hum selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa Jawa yang telah memberikan kemudahan kepada saya.
4. Ibu Prof. Dr. Suharti, M.Pd sebagai pembimbing I yang telah membimbing saya dengan penuh kesabaran.
5. Almarhumah Ibu Hj. Kuswo Endah, M.Pd sebagai pembimbing II yang telah memberi pengarahannya serta bimbingan dengan penuh kesabaran.
6. Segenap dosen Program Studi Pendidikan Bahasa Jawa yang telah memberikan bimbingan, ilmu serta kemudahan akademik selama kuliah.
7. Bapak, Ibu, dan kakakku yang selalu menyayangi.
8. Masyarakat Desa Giri Tengah, khususnya para informan yang dengan ketulusan hati telah meluangkan waktu.
9. Rekan-rekan kelas I angkatan 2007 dan teman-teman satu bimbingan.

Penulis sangat menyadari bahwa skripsi ini masih banyak kekurangan dan jauh dari sempurna. Oleh karena itu saran dan kritik yang bersifat membangun dari pembaca sangat diharapkan. Semoga skripsi ini bermanfaat. Terima kasih.

Yogyakarta, 13 Juni 2012



Wahyu Sabaryanto

## DAFTAR ISI

	Hlm
HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PERSETUJUAN .....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN .....	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN .....	v
KATA PENGANTAR .....	vi
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR GAMBAR .....	x
DAFTAR LAMPIRAN .....	xi
ABSTRAK .....	xii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Masalah .....	3
C. Tujuan Penelitian .....	4
D. Manfaat Penelitian .....	4
BAB II KAJIAN TEORI	
A. Deskripsi Teori.....	5
1. Kebudayaan.....	5
2. Folklor.....	7
3. Kearifan Lokal.....	10
4. Upacara Tradisional.....	11
5. <i>Kirab Sedhekah Pasrah</i> .....	14
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Desain Penelitian.....	17

B. Penentuan <i>setting</i> penelitian.....	18
C. Penentuan informan penelitian .....	19
D. Teknik Pengumpulan Data .....	20
1. Pengamatan berperan serta.....	20
2. Wawancara Mendalam .....	20
E. Instrumen penelitian.....	21
F. Teknik Analisis Data.....	22
G. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data.....	23

#### BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi <i>Setting</i> Penelitian .....	25
B. Asal-Usul .....	27
1. Asal-usul <i>Sendhang Suruh</i> .....	27
2. Asal-usul Upacara <i>Kirab Sedhekah Pasrah</i> .....	30
C. Kearifan Lokal Upacara <i>Kirab Sedhekah Pasrah</i> kaitannya dengan prosesi.....	35
1. Musyawarah.....	36
2. Ketelitian dalam membuat <i>ubarampe</i> sesaji.....	38
3. Gotong royong .....	45
4. Percaya kepada Tuhan .....	62
5. Percaya kepada yang Gaib.....	69
6. Pentas seni kesenian rakyat dari warga untuk warga .....	77
7. <i>Dewi Sri</i> sebagai dewa kemakmuran pangan. ....	82

#### BAB V PENUTUP

A. Simpulan.....	94
B. Saran.....	96

DAFTAR PUSTAKA .....	97
LAMPIRAN.....	100

## DAFTAR GAMBAR

	Hlm
Gambar 1 : Musyawarah warga dan pembentukan panitia .....	36
Gambar 2 : Pembuatan <i>ancak gunungan (wadhah tumpeng)</i> .....	39
Gambar 3 : Perangkaian buah dan sayuran .....	41
Gambar 4 : Penambahan kerangka <i>gunungan</i> .....	42
Gambar 5 : Penataan tempat .....	46
Gambar 6 : Pemasangan tenda .....	47
Gambar 7 : Gamelan dan sound sistem.....	47
Gambar 8 : Bendera <i>umbul- umbul</i> .....	48
Gambar 9 : <i>Gunungan</i> .....	52
Gambar 10 : Bagian dalam <i>gunungan</i> .....	54
Gambar 11 : Keberangkatan Kirab ( <i>arak-arak</i> ).....	57
Gambar 12 : Rombongan Kirab ( <i>arak-arak</i> ) .....	58
Gambar 13 : Rebutan <i>gunungan</i> .....	63
Gambar 14 : <i>Muqadimah</i> Oleh Mbah Atma.....	66
Gambar 15 : Berdo,a bersama dipimpin Mbah Muh Ija.....	67
Gambar 16 : Pembakaran kemenyan.....	75
Gambar 17 : Pentas kesenian Ndolalak.....	79
Gambar 18 : Pentas kesenian Topeng Ireng.....	80
Gambar 19 : Persiapan pentas kesenian wayang.....	81

## DAFTAR LAMPIRAN

	Hlm.
Lampiran 1 : Catatan Lapangan Observasi .....	93
Lampiran 2 : Catatan Lapangan Wawancara .....	122
Lampiran 3 : Bagan Analisis .....	177
Lampiran 4 : Kerangka Analisis .....	178
Lampiran 5 : Surat Pernyataan Informan .....	183
Lampiran 6 : Surat Izin Penelitian .....	192

**” Kearifan Lokal Upacara *Kirab Sedekah Pasrah Sendhang Suruh*  
Desa Giri Tengah, Kecamatan Borobudur, Kabupaten Magelang“**

**Oleh**  
**Wahyu Sabaryanto**  
NIM 07205244114

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan Upacara *Kirab Sedekah Pasrah Sendhang Suruh* di Desa Giri Tengah, Kecamatan Borobudur, Kabupaten Magelang, meliputi: asal-usul *Sendhang Suruh*, asal-usul Upacara *Kirab* dan kearifan lokal upacara *kirab* bagi masyarakat pendukungnya.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Sumber data penelitian meliputi *sesepeuh*, *pinisepuh*, juru kunci yang memiliki pengetahuan tentang Upacara *Kirab Sedekah Pasrah Sendhang Suruh*. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan pengamatan berperan serta dan wawancara mendalam. Instrumen penelitian ini adalah peneliti sendiri menggunakan alat bantu perekam, dan kamera foto. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis induktif. Teknik pemeriksaan keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan metode.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) asal-usul *Sendhang Suruh* sebagai petilasan P. Diponegoro merupakan tempat wudlu, sholat Dzuhur, tempat berkumpul prajurit gerilya untuk melawan penjajah Belanda, (2) asal-usul Upacara *Kirab Sedekah Pasrah* merupakan warisan sejak nenek moyang, dan (3) kearifan lokal Upacara *Kirab Sedekah Pasrah* kaitannya dengan prosesi yaitu musyawarah, ketelitian dalam membuat *ubarampe* sesaji, gotong royong masyarakat, percaya kepada Tuhan terdapat pada wujud rasa syukur dan memohon keselamatan dengan do'a, percaya kepada yang gaib terlihat dalam kepatuhan aturan adat, mengingat sejarah dan penghormatan kepada *Dhanyang*, pentas seni kesenian rakyat dari warga untuk warga, serta *Dewi Sri* sebagai dewa kemakmuran pangan.

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pada Era globalisasi cepat sekali budaya tumbuh berkembang, misalnya di Indonesia. Indonesia merupakan negara yang kaya akan budaya. Budaya yang ada di negara Indonesia wujudnya sangat beraneka ragam. Salah satu budaya yang sampai saat ini masih terjaga keberadaannya adalah Upacara *Kirab Sedhekah Pasrah Sendhang Suruh* Desa Giri Tengah. Upacara *Kirab Sedhekah Pasrah Sendhang Suruh* Desa Giri Tengah merupakan upacara yang dilaksanakan sebagai wujud rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa. Selain itu juga agar hasil tanaman yang mereka tanam dapat memperoleh hasil yang lebih baik.

Upacara *Kirab Sedhekah Pasrah Sendhang Suruh* pada hakikatnya dipercaya sebagai upacara adat yang dianggap dapat menjadi sarana untuk menghormati leluhur yang ada di desa tersebut serta menyingkirkan malapetaka serta mendatangkan keselamatan. Selain itu juga wujud syukur para petani kepada Tuhan Yang Maha Esa atas hasil panen yang melimpah.

Alasan dipilihnya wilayah tersebut adalah lingkungan geografisnya kebanyakan pedesaan dan berada di lereng gunung. Di daerah tersebut belum banyak pengaruh pola pikir dan gaya hidup modern, sangat dimungkinkan keterkaitannya masih sangat kuat dengan alam, sehingga upacara tradisional yang menggunakan *sajen* sebagai wujud kepercayaan terhadap makhluk halus masih banyak dilakukan. Demikian pula Upacara *Kirab Sedhekah Pasrah Sendhang Suruh* sepanjang pengamatan peneliti masih ada yang melaksanakan. Walaupun

dalam pelaksanaannya tidak lengkap akibat kecenderungan pola pikir praktis dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Para ahli berpendapat bahwa kemajuan teknologi perlu diwaspadai dan diperhatikan dampak negatifnya, seperti yang dikemukakan oleh Murniatmo (1997:1) bahwa dewasa ini negara-negara berkembang termasuk Indonesia telah terjadi modernisasi, masuknya modernisasi ditandai dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, dan tampak adanya mulai gejala ditinggalkannya tata nilai yang telah lama berakar dalam alam pikir masyarakat pendukungnya.

Keberhasilan panen bagi seorang petani merupakan hal yang sangat perlu untuk disyukuri. Untuk itu, masyarakat Desa Giri Tengah selalu melaksanakan Upacara *Kirab Sedhekah Pasrah Sendhang Suruh* untuk mengucapkan puji syukur ditujukan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Selain itu, ungkapan rasa syukur juga ditujukan kepada para leluhur yang diyakini memberikan perlindungan dari segala macam ancaman. Selain Upacara tersebut ditujukan kepada Tuhan Yang Maha Esa dan para leluhur mereka, *Kirab Sedhekah Pasrah Sendhang Suruh* ditujukan kepada *Nyai Sedhang* dan *Kyai Sedhang*. *Nyai Sedhang* dan *Kyai Sedhang* diyakini oleh masyarakat Giri Tengah sebagai penjaga *Sendhang* tersebut.

Upacara *Kirab Sedhekah Pasrah Sendhang Suruh* merupakan upacara tradisi warisan leluhur dari waktu ke waktu yang dianggap penting dan sakral. Upacara ini mengalami perubahan seiring dengan perkembangan zaman. Namun, perubahan-perubahan tersebut tidak menghilangkan nilai-nilai dan fungsi yang ada. Bahkan, dengan adanya perkembangan zaman, diharapkan nilai-nilai tersebut

tetap dijaga dan dilestarikan. Sampai saat ini upacara tersebut dilaksanakan setiap tahun dengan cara yang khidmat. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai Upacara *Kirab Sedhekah Pasrah Sendhang Suruh* Desa Giri Tengah, Kecamatan Borobudur, Kabupaten Magelang.

## **B. Fokus Masalah**

Upacara *Kirab Sedhekah Pasrah Sendhang Suruh* dilaksanakan sebagai sarana memohon kepada Tuhan agar Desa mereka senantiasa diberikan keselamatan dan ketentraman, sekaligus wujud penghormatan kepada *Dhanyang* karena telah memberikan pengayoman. Pada umumnya rangkaian prosesi upacara tradisional ini memiliki tujuan tertentu, yaitu dalam rangka menjaga keseimbangan antara manusia dan hal-hal yang gaib. Terciptanya kondisi yang seimbang dan selaras akan memberikan keselamatan, ketentraman, dan kemudahan bagi masyarakat pendukungnya.

Berdasarkan uraian di atas timbul berbagai permasalahan penelitian yang sangat kompleks berkaitan dengan Upacara *Kirab Sedhekah Pasrah Sendhang Suruh* di Desa Giri Tengah, Kecamatan Borobudur, Kabupaten Magelang. Tinjauan pada penelitian ini difokuskan pada:

1. asal-usul Upacara *Kirab Sedhekah Pasrah Sendhang Suruh* di Desa Giri Tengah, Kecamatan Borobudur, Kabupaten Magelang.
2. kearifan lokal Upacara *Kirab Sedhekah Pasrah Sendhang Suruh* di Desa Giri Tengah, Kecamatan Borobudur, Kabupaten Magelang.

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian Upacara *Kirab Sedhekah Pasrah Sendhang Suruh* Desa Giri Tengah, Kecamatan Borobudur, Kabupaten Magelang adalah sebagai berikut:

1. mendeskripsikan asal-usul Upacara *Kirab Sedhekah Pasrah Sendhang Suruh* Desa Giri Tengah, Kecamatan Borobudur, Kabupaten Magelang.
2. mendeskripsikan kearifan lokal Upacara *Kirab Sedhekah Pasrah Sendhang Suruh* Desa Giri Tengah, Kecamatan Borobudur, Kabupaten Magelang.

### **D. Manfaat Penelitian**

#### 1. Manfaat Teoritik

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai salah satu sumber informasi bagi pengajaran Folklor. Hasil penelitian tersebut diharapkan dapat memberikan suatu pemahaman untuk tetap memelihara dan melestarikan budaya daerah melalui Upacara *Kirab Sedhekah Pasrah Sendhang Suruh* Desa Giri Tengah, Kecamatan Borobudur, Kabupaten Magelang.

#### 2. Manfaat Praktis

Manfaat penelitian ini secara praktis dapat digunakan sebagai bahan penelitian dan pembelajaran di bidang pariwisata dan budaya. Bagi masyarakat Desa Giri Tengah, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan suatu pemahaman untuk tetap memelihara dengan baik. Inventarisasi dan dokumentasi upacara kirab dapat digunakan sebagai sumbangan data untuk referensi tentang upacara *kirab* yang ada di Kabupaten Magelang.

## **BAB II KAJIAN TEORI**

### **A. DESKRIPSI TEORI**

#### **1. Kebudayaan**

Kata kebudayaan berasal dari kata *buddhayah*, ialah bentuk jamak dari *buddhi* yang berarti “budi” atau “akal”. Demikian kebudayaan dapat diartikan dengan “hal-hal yang bersangkutan dengan budi dan akal”. Kebudayaan adalah keseluruhan gagasan dan karya manusia yang harus dibiasakannya dengan belajar, beserta keseluruhan dari hasil budi dan karyanya itu (Koentjaraningrat, 1994:9). Maksud pernyataan tersebut di atas adalah bahwa kebudayaan tidak dapat dicetuskan sesuai dengan perasaan atau naluri, tetapi untuk mencetuskan suatu kebudayaan, seseorang terlebih dahulu harus melalui proses belajar. Tashadi (1992:1) menyatakan bahwa kebudayaan merupakan hasil budi dan daya manusia, yang mengangkat derajat manusia sebagai makhluk Tuhan yang tertinggi di antara makhluk-makhluk lain seperti binatang dan tumbuh-tumbuhan.

Maksud dari pernyataan di atas bahwa manusia diciptakan oleh Tuhan sebagai makhluk yang paling tinggi derajatnya dibandingkan dengan makhluk yang lain, karena pada dasarnya manusia dilengkapi dengan akal dan budi, sehingga dapat membedakan mana yang baik dan mana yang buruk. Manusia dengan akal dan budinya dapat menciptakan suatu ide atau gagasan-gagasan yang berguna untuk diri sendiri maupun orang lain. Dari akal dan budi tersebut akan tercipta suatu ide-ide atau gagasan-gagasan yang dapat diwujudkan dalam bentuk suatu karya secara nyata yang akhirnya merupakan suatu kebudayaan.

Dalam buku Koenjtaraningrat (2004: 2), disebutkan bahwa kebudayaan memiliki tujuh unsur yang telah mencakup seluruh kebudayaan manusia. Unsur-unsur kebudayaan tersebut, antara lain :

- a. Sistem religi dan upacara keagamaan
- b. Sistem dan organisasi kemasyarakatan
- c. Sistem pengetahuan
- d. Bahasa
- e. Kesenian
- f. Sistem mata pencaharian hidup
- g. Sistem teknologi dan peralatan

Susunan tata urutan dari unsur-unsur kebudayaan universal seperti tercantum di atas dibuat dengan sengaja untuk sekaligus menggambarkan unsur-unsur mana yang paling sulit berubah atau kena pengaruh kebudayaan lain. Dari tata urutan deretan yang ada tersebut, deretan yang paling atas merupakan unsur yang paling sulit untuk berubah dari pada unsur-unsur dibawahnya. Sistem religi ini memang mengalami perubahan yang lebih lambat dari pada unsur-unsur yang lain karena pada dasarnya suatu hal yang bersifat warisan itu sangat sulit untuk dirubah, karena sudah menjadi adat atau kebiasaan.

Masyarakat Jawa sangat percaya dengan adanya makhluk halus yang menempati alam sekitar tempat tinggal mereka. Menurut kepercayaan masing-masing roh halus tersebut dapat mendatangkan sukses, kebahagiaan, ketentraman ataupun keselamatan. Maka bila seseorang ingin hidup tenteram dan selamat, orang Jawa biasanya melakukan tradisi selamatan atau slametan. Selamatan adalah suatu upacara makan bersama makanan yang telah diberi doa sebelum dibagi-bagikan. Selamatan itu tidak terpisah-pisah dari pandangan alam pikiran partisipasi tersebut di atas, dan erat hubungannya dengan kepercayaan kepada roh-roh halus (Koentjaraningrat, 1971:340). Hal tersebut dilakukan oleh orang Jawa

untuk mendapatkan keselamatan hidup dan dijauhkan dari gangguan-gangguan dan malapetaka.

Koentjaraningrat (1971: 340-341) menjelaskan bahwa upacara selamatan digolongkan ke dalam enam macam sesuai dengan peristiwa atau kejadian dalam kehidupan manusia sehari-hari, yakni : (1). selamatan dalam rangka lingkaran hidup seseorang, seperti hamil tujuh bulan, kelahiran, upacara potong rambut pertama, upacara menyentuh tanah untuk pertama kali, upacara menusuk telinga, sunat, kematian, serta saat-saat setelah kematian; (2) selamatan yang bertalian dengan bersih desa, penggarapan tanah pertanian, dan setelah panen padi; (3) selamatan pada saat-saat yang tidak tertentu, berkenaan dengan kejadian-kejadian seperti membuat perjalanan jauh, menempati rumah kediaman baru, menolak bahaya (*ngruwat*), janji kalau sembuh dari sakit (*kaul*) dan lain-lain.

Keputusan untuk mengadakan suatu upacara *slametan* kadang-kadang diambil berdasar suatu keyakinan keagamaan, dan adanya suatu perasaan khawatir akan hal-hal yang tidak diinginkan atau akan datangnya malapetaka, tetapi kadang-kadang juga hanya merupakan suatu kebiasaan rutin saja, yang dijalankan sesuai dengan adat keagamaan.

## **2. Folklor**

Folklor adalah bagian kebudayaan yang bersifat kolektif. Apapun bentuk dan wujudnya, folklor diciptakan dan dikreasikan oleh manusia. Folklor dari generasi ke generasi diwariskan melalui lisan atau setengah lisan( sebagian lisan). Untuk itu, perlu dikali terlebih dahulu perihal kebudayaan secara umum, dengan harapan

kesimpangsiuran pemahaman tentang kebudayaan pada umumnya dapat diminimalisasi.

Kebudayaan merupakan keseluruhan sistem, gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam kehidupan bermasyarakat atau dalam hidup bermasyarakat, yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar. Hal itu mengisyaratkan bahwa wujud budaya meliputi tiga hal, yakni ide/gagasan(*ideas*), tindakan(*activities*), dan artefak (*artifact*), (Koentjaraningrat, 2004: 3-4). Dari wujud budaya ide/ gagasan tersebut kemudian lahir sistem budaya adat( adat istiadat), dari wujud tindakan kemudian lahir sistem sosial, dan dari wujud budaya artefak lahir kebudayaan fisik. Jadi, hubungan antara folklor dengan kebudayaan adalah suatu bagian kebudayaan bersifat kolektif dari generasi ke generasi yang merupakan keseluruhan ide/ gagasan, tindakan dan artefak hasil karya manusia.

Kata Folklor berasal dari kata Inggris *folklor*. Kata itu adalah kata majemuk yang berasal dari dua kata dasar *folk* dan *lore*. *Folk* sama artinya dengan kata kolektif ( *collectivity* ) yakni sekelompok orang yang memiliki ciri-ciri pengenal fisik, sosial, dan kebudayaan, sehingga dapat dibedakan dari kelompok-kelompok lainnya. *Lore* adalah tradisi *folk* yaitu sebagian kebudayaannya, yang diwariskan secara turun-temurun secara lisan atau melalui suatu contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat pembantu pengingat (Danandjaja, 1984:1-2). Agar dapat membedakan folklor dari kebudayaan yang lainnya, ciri-ciri pengenal utama folklor dalam Danandjaja dalam bukunya Folklor Indonesia (1984:3-4) sebagai berikut :

- a. Penyebaran dan pewarisannya dilakukan secara lisan yaitu disebarkan melalui tutur kata dari mulut ke mulut ( atau dengan contoh yang disertai dengan gerak isyarat dan alat membantu mengingat) dari generasi ke generasi berikutnya.
- b. Folklor bersifat tradisional, yaitu disebarkan dalam bentuk relatif tetap atau dalam bentuk standar. Disebarluaskan diantara kolektif tertentu dan dalam waktu yang cukup lama, minimal dua generasi.
- c. Folklor ada (exist) dalam versi-versi, bahkan dalam varian-varian yang berbeda.
- d. Folklor bersifat anonim, yaitu penciptanya sudah tidak diketahui oleh orang lain.
- e. Folklor umumnya berumus dan berpola.
- f. Folklor mempunyai kegunaan dalam kehidupan bersama dalam suatu kolektif.
- g. Folklor bersifat pralogis, ialah logika folklor tidak sesuai dengan logika umum.
- h. Folklor menjadi milik bersama (*collective*) dan kolektif tertentu, karena penciptanya tidak diketahui sehingga setiap masyarakat ikut memiliki.
- i. Folklor bersifat polos dan lugu, sehingga sering kali terlihat kasar, bahkan porno, atau bersifat sara, terlalu spontan. Hal ini dapat dimengeti apabila mengingat bahwa banyak folklor merupakan proyeksi yang paling jujur manifestasinya.

Jan Harold Brunvard (Danandjaja, 1984:21-22) folklor dapat digolongkan

dalam tiga kelompok besar berdasarkan tipenya :

- a. Folklor lisan, yaitu folklor yang murni lisan
- b. Folklor sebagian lisan, yaitu folklor yang bentuknya merupakan campuran unsur lisan dan bukan lisan
- c. Folklor bukan lisan, yaitu folklor yang bentuknya bukan lisan, walaupun cara pembuatannya diajarkan secara lisan.

Folklor sebagian lisan bentuknya merupakan campuran dari unsur lisan dan bukan lisan, contohnya kepercayaan rakyat, upacara, tarian rakyat, dan sebagainya. Folklor akan tetap hidup di masyarakat apabila masih mempunyai fungsi bagi masyarakat pendukungnya. Fungsi Folklor ada 4 yaitu, a) Sebagai sistem proyeksi (*projective system*) yakni mencerminkan angan-angan kelompok, b) Sebagai alat pengesahan pranata-pranata dan lembaga kebudayaan, c) sebagai alat pendidik, d) sebagai alat pemaksa dan pengawas agar norma-norma masyarakat dipatuhi (Danandjaja, 1984:19).

### 3. Kearifan Lokal

Kearifan lokal merupakan hasil dari folklor. Kearifan lokal berupa pandangan hidup, ilmu pengetahuan dan berbagai strategi kehidupan sebagai interaksi masyarakat yang bersifat lokal atau setempat. Kearifan lokal tersebut dijadikan pedoman atau aturan dalam kehidupan masyarakat. Sedangkan folklor sendiri merupakan suatu bagian kebudayaan kolektif masyarakat yang diwariskan secara turun-temurun melalui lisan dan sebagian lisan. Jadi, hubungan antara kearifan lokal dengan folklor adalah suatu kebudayaan yang berupa pandangan hidup, ilmu pengetahuan dan berbagai strategi kehidupan interaksi masyarakat yang bersifat lokal atau setempat.

Sedangkan menurut Maladi (2009) kearifan lokal sering dikonsepsikan sebagai kebijakan setempat (*local wisdom*), pengetahuan setempat (*local knowledge*) atau kecerdasan setempat (*local genius*). Kearifan lokal adalah sikap, pandangan, dan kemampuan suatu komunitas di dalam mengelola lingkungan rohani dan jasmaninya, yang memberikan kepada komunitas itu daya-tahan dan daya tumbuh di dalam wilayah dimana komunitas itu berada.

Dengan kata lain kearifan lokal adalah jawaban kreatif terhadap situasi geografis-geopolitis, historis, dan situasional yang bersifat lokal. Kearifan lokal adalah pandangan hidup dan ilmu pengetahuan serta berbagai strategi kehidupan yang berwujud aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat lokal dalam menjawab berbagai masalah dalam pemenuhan kebutuhan mereka. Kearifan lokal pada dasarnya dapat dipandang sebagai landasan bagi pembentukan jati diri bangsa secara nasional.

Menurut pendapat Ahmad dalam Alam (2007: 89) menyatakan bahwa Kearifan Lokal dipahami sebagai nilai-nilai yang dijadikan sebagai acuan, pedoman atau aturan oleh komunitas budaya setempat dalam keseluruhan proses interaksi mereka, meliputi : (1) interaksi antara manusia dan hal-hal yang gaib, seperti Tuhan dan roh-roh; (2) interaksi antar sesama manusia, seperti perkawinan, pergaulan hidup sehari-hari, dan tata pemerintahan; 3) interaksi antara manusia dan lingkungannya, baik dunia alam, binatang maupun tumbuhan, yang umumnya mengarah pada upaya konservasi lingkungan.

Sedangkan menurut Warren dalam Mumfangati (2004: 2) konsep kearifan lokal atau kearifan tradisional atau sistem pengetahuan lokal (indigenous knowledge system) adalah pengetahuan yang khas milik suatu masyarakat atau budaya tertentu yang telah berkembang lama, sebagai hasil dari proses hubungan timbal balik antara masyarakat dengan lingkungan. Jadi knowledge adalah inti dari budaya suatu masyarakat yang diperoleh melalui pengalaman hidup yang digunakan untuk menghadapi situasi tertentu dan menjawab persoalan-persoalan yang muncul.

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa kearifan lokal adalah suatu kebijakan masyarakat yang bersifat lokal berupa pandangan, pelajaran hidup yang baik, dan ilmu pengetahuan dari nenek moyang yang dijadikan pedoman hidup oleh komunitas tertentu.

#### **4. Upacara Tradisional**

Menurut *KBBI* (2005: 1250) yang dimaksud dengan upacara adalah perbuatan atau perayaan yang dilakukan atau diadakan dengan peristiwa penting.

Upacara (menurut adat) adalah hal melakukan sesuatu perbuatan yang tentu menurut adat kebiasaan atau agama (Poerwadarminta, 1976: 1132). Sedangkan tradisional adalah sikap dan cara berpikir serta bertindak yang selalu berpegang teguh pada norma dan adat kebiasaan yang ada secara turun-temurun (KBBI: 1208).

Danandjaja (1981: 31) menyatakan bahwa upacara tradisional merupakan kegiatan sosial yang melibatkan warga masyarakat dalam usaha bersama untuk mencapai tujuan keselamatan bersama. Upacara merupakan bagian integral dari kebudayaan masyarakat pendukungnya. Kelestariannya hanya dapat dimungkinkan oleh fungsinya bagi kehidupan masyarakat. Upacara ini akan punah bila tidak memiliki fungsi sama sekali. Fungsi upacara tradisional yang terdapat didalam masyarakat pendukungnya dapat mengandung empat fungsi yaitu: (1) norma sosial; (2) pengendalian sosial; (3) media sosial; dan (4) pengelompokan sosial (Santosa, 1984: 28).

Upacara itu dianggap sebagai suatu kejadian yang penting. Sistem upacara keagamaan secara khusus mengandung empat aspek penting yang harus diperhatikan, yaitu; (a) tempat upacara dilaksanakan; (b) saat-saat upacara dilaksanakan; (c) benda-benda dan alat-alat upacara; dan (d) orang-orang yang melaksanakan dan memimpin upacara. Upacara itu memiliki beberapa unsur, yaitu; (1) bersaji; (2) berdoa; (3) berkorban; (4) makan bersama makanan yang telah disucikan dengan doa; (5) menari tarian suci; (6) menyanyi nyanyian suci; (7) pawai; (8) memainkan seni drama suci; (9) berpuasa, (10)

intoksikasi/mengaburkan pikiran dengan makanan obat bius untuk mencapai trance/mabuk; (11) betapa; (12) bersemedi (Koentjaraningrat, 1990: 377-378).

Menurut Purwadi (2005:1) upacara tradisional merupakan salah satu wujud peninggalan kebudayaan. Kebudayaan adalah warisan sosial yang hanya dimiliki oleh warga masyarakat pendukungnya dengan cara mempelajarinya. Dalam mempelajari kebudayaan masyarakat mempunyai mekanisme atau cara-cara tertentu yang didalamnya terkandung norma-norma dan nilai kehidupan yang berlaku dalam lingkungan masyarakat tersebut. dengan mematuhi norma serta menjunjung nilai-nilai itu penting bagi warga masyarakat demi kelestarian hidup bermasyarakat. Upacara tradisional adalah kegiatan secara ritual yang melibatkan masyarakat dalam usaha mencapai tujuan keselamatan bersama (Soepanto, dkk.1991-1992: 5). Upacara tradisional itu merupakan kegiatan integral dari kebudayaan masyarakat pendukungnya dan kelestarian hidupnya dimungkinkan fungsinya bagi kehidupan masyarakat pendukungnya. Salah satunya adalah upacara *Kirab Sedhekah Pasrah Sendhang Suruh* Desa giri tengah, kecamatan Borobudur, kabupaten magelang.

Sunjata (1997: 2) menjelaskan bahwa upacara tradisional merupakan bagian yang integral dari kebudayaan masyarakat pendukungnya. Penyelenggaraan upacara tradisional sangat penting bagi pembinaan sosial dan budaya warga masyarakat yang bersangkutan. Upacara tradisional mempunyai fungsi salah satunya adalah sebagai penguat norma-norma dan nilai-nilai budaya itu secara simbolis diwujudkan dalam upacara yang dilaksanakan oleh masyarakat pendukungnya. Sehingga dengan melaksanakan upacara itu dapat membangkitkan

rasa aman bagi masyarakat di lingkungan dimana ia tinggal, serta dapat dijadikan pegangan bagi masyarakat dalam menentukan sikap dan tingkah lakunya. Upacara tradisional adalah tingkah laku manusia yang dilaksanakan untuk peristiwa-peristiwa yang tidak ditunjukan pada kegiatan sehari-hari tetapi merupakan kekuatan diluar kekuatan manusia (debdikbud, 1983: 20).

Dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa upacara tradisional adalah suatu upacara atau ritual yang dilaksanakan seluruh masyarakat berdasarkan norma-norma atau aturan yang berlaku pada masyarakat tersebut, serta bertujuan untuk mencapai keselamatan bersama.

##### **5. *Kirab Sedhekah Pasrah***

*Kirab sedhekah pasrah* terdiri dari tiga suku kata, yakni: *kirab*, *sedhekah* dan *pasrah*. *Kirab* menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2002:571) diartikan sebagai perjalanan bersama-sama atau beriring-iring secara teratur dan berurutan dari muka ke belakang dalam suatu rangkaian upacara (adat, keagamaan, dan sebagainya).

*Sedhekah* berasal dari kata *Shadaqa* yang berarti benar. Orang yang suka bersedekah adalah orang yang benar pengakuan imannya. Adapun secara terminologi syariat *shadaqah* makna asalnya adalah *tahqiqu syai'in bisyai'i*, atau menetapkan / menerapkan sesuatu pada sesuatu. Sikapnya sukarela dan tidak terikat pada syarat-syarat tertentu dalam pengeluarannya baik mengenai jumlah, waktu dan kadarnya, atau pemberian sukarela yang dilakukan oleh seseorang kepada orang lain, terutama kepada orang-orang miskin setiap kesempatan terbuka yang tidak di tentukan baik jenis, jumlah maupun waktunya, *sedhekah*

tidak terbatas pada pemberian yang bersifat material saja tetapi juga dapat berupa jasa yang bermanfaat bagi orang lain. Bahkan senyum yang dilakukan dengan ikhlas untuk menyenangkan orang lain termasuk kategori sedekah. *Shadaqoh* mempunyai cakupan yang sangat luas dan digunakan Al-Qur'an untuk mencakup segala jenis sumbangan.

*Sedhekah* secara sederhana diartikan sebagai memberi sesuatu atau bantuan kepada orang yang membutuhkan. Oleh sebab itu sedhekah bisa dilakukan dan diberikan kepada dan oleh semua orang, oleh sebab adagium "dari semua untuk semua berlaku untuk sedekah". Pada bulan Ramadhan posisi *sedhekah* peranannya sangat penting bagi berlangsungnya sebuah tatanan. Dalam tradisi Islam sedhekah menempati posisi yang utama, sebab dengan *sedhekah* orang yang yang kurang mampu jadi tertolong dengan *sedhekah*. Selain itu, *sedhekah* juga merupakan amalan istimewa berdimensi ganda, akhirat sekaligus dunia. Ia tidak saja menunjukkan kecerdasan intelektual dan spiritual, tetapi juga sosial. Ia menyimpan energi "misterius" dalam menggerakkan orang dalam meraih sukses, hidup bahagia, rezeki lapang, juga menyangkal kesulitan dan bencana.

Menurut Thobroni(2007: 8) *sedhekah* pada substansinya tidak selalu identik dengan hal yang bersifat materi saja, namun lebih jauh lagi, sedekah merupakan energi cinta yang dimiliki setiap manusia yang pada gilirannya bisa digunakan untuk memanusiakan manusia. Dengan kata lain, melalui media *sedhekah* diharapkan kemudian terjadi hubungan simbiosis mutualisme antar makhluk yang ada di muka bumi. *Pasrah* adalah sebuah wujud cinta dan bakti manusia terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Istilah pasrah, bukanlah diam tanpa berbuat sesuatu.

*Pasrah* adalah usaha yang maksimal dengan segala cara yang baik dengan tujuan baik diiringi dengan doa yang khusyuk kepada Allah.

Dalam Islam *pasrah* adalah menyesuaikan antara keinginan diri dengan sepenuh-penuhnya kepada keinginan Yang Maha Mempunyai Keinginan. Dalam Islam yang lebih tepat adalah Ikhlas. Ikhlas bukanlah orang yang tidak mempunyai keinginan, hasrat, atau apapun tentang yang bersifat pasif. Ikhlas itu aktif, berkeinginan, bergerak, dan menuju pada sesuatu.

Pengertian *pasrah* adalah tekun berusaha dan menyerahkan keputusan kepada Tuhan. Hati tenang tentram, selalu ingat kepada Tuhan). Perlu digaris bawahi bahwa kepercayaan orang Jawa tradisional kepada Tuhan itu sudah mendarah daging sejak masa kuno, sehingga anak-anak Jawa sejak kecil sudah sering mendengar kata-kata orang tua: *kabeh sing neng alam donya iku ana marga kersaning Gusti*. (Semua yang ada didunia ini ada karena kehendak Tuhan). Sehingga bagi orang Jawa tradisional, apapun yang terjadi, akan selalu pasrah dan mengagungkan *Gusti*/Tuhan. Itu sudah menjadi watak bawaan yang mendarah daging.

Dari pengertian diatas bahwa *kirab sedhekah pasrah* adalah sekelompok perjalanan bersama-sama atau beriring-iringan secara teratur dan berurutan dari muka ke belakang dalam suatu rangkaian upacara (adat, keagamaan, dan sebagainya) dengan memberikan sesuatu secara sukarela untuk bantuan kepada orang lain serta tetap tekun berusaha dengan cara menyerahkan keputusan kepada Tuhan Yang Maha Esa.

### **BAB III METODE PENELITIAN**

#### **A. Desain Penelitian**

Penelitian tentang kearifan lokal Upacara *Kirab Sedhekah Pasrah Sendhang Suruh* ini termasuk penelitian kualitatif. Adapun pengertian penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang diamati (Moleong, 1996: 3). Artinya, penelitian yang bersifat kualitatif, yang diuji bukan teori yang dirumuskan, tetapi mengadakan pengamatan dan penelitian langsung di lapangan untuk mendapatkan data deskriptif.

Spradley (1997: 10) menyatakan dalam melakukan kerja lapangan etnografer membuat simpulan budaya dari tiga sumber yaitu: (1) dari hal yang dikatakan orang, (2) dari cara orang bertindak, (3) dari artefak yang digunakan orang. Dalam penelitian ini pengamatan dan penelitian dilakukan secara langsung ke lapangan untuk mendapatkan data deskriptif yang lebih valid.

Lincoln dan Guba (melalui Moleong, 2002: 4) menyatakan bahwa metode penelitian kualitatif dilakukan pada latar alamiah atau pada konteks dari suatu keutuhan (*entity*), karena ontologi alamiah menghendaki adanya kenyataan-kenyataan sebagai suatu keutuhan yang tidak dapat dipahami jika dipisahkan dari konteksnya. Hal tersebut didasarkan pada beberapa asumsi bahwa tindakan pengamatan mempengaruhi apa yang dilihat, karena hubungan penelitian harus mengambil tempat pada keutuhan dalam konteks untuk keperluan pemahaman, konteks sangat menentukan dalam menetapkan apakah suatu penemuan

mempunyai arti bagi konteks lainnya, yang berarti bahwa suatu fenomena harus diteliti dalam keseluruhan pengaruh lapangan. Jadi, penelitian ini dilakukan dengan mengumpulkan data secara langsung ke lapangan untuk mendapatkan data deskriptif dari fenomena budaya secara keseluruhan. Dengan penggunaan metode penelitian kualitatif diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai Upacara *Kirab Sedhekah Pasrah Sendhang Suruh* di Desa Giri Tengah secara valid sehingga dapat dituangkan dalam penelitian ilmiah.

Tujuan penelitian kualitatif adalah memahami subjek penelitian berdasarkan subjek itu sendiri, bukan pandangan peneliti. Namun demikian, peneliti harus memiliki dasar konseptual untuk dapat membuat interpretasi (Zuchdi, 1994: 20). Adapun penelitian ini bertujuan untuk mengetahui makna kearifan lokal yang terkandung dalam Upacara *Kirab Sedhekah Pasrah Sendhang Suruh* Desa Giri Tengah, Kecamatan Borobudur, Kabupaten Magelang. Untuk itu peneliti harus terjun ke lapangan untuk mendapatkan data-data yang dibutuhkan dan dianggap mampu menjawab permasalahan dalam penelitian ini. Penelitian dengan menggunakan metode kualitatif ini diharapkan dapat menggambarkan keberadaan Upacara *Kirab Sedhekah Pasrah Sendhang Suruh* dengan segala tata cara yang dipertanggungjawabkan sesuai dengan fakta yang selanjutnya dapat disusun dan dituangkan dalam bentuk penelitian ilmiah.

## **B. Penentuan *Setting* Penelitian**

Penelitian kearifan lokal Upacara *Kirab Sedhekah Pasrah Sendhang Suruh* ini dilakukan di Desa Giri Tengah, Kecamatan Borobudur, Kabupaten Magelang pada hari Jum'at *Legi* dan Sabtu *Pahing* tanggal 28 dan 29 Januari 2011.

Persiapan Upacara *Kirab Sedhekah Pasrah Sendhang Suruh* dilaksanakan pukul 13.00WIB hingga pelaksanaan pada hari Sabtu *Pahing* tanggal 29 Januari pukul 09.00 WIB. Pelaku upacara *kirab* adalah rombongan seni *Ndolalak*, *Jathilan Topeng Ireng*, panitia dan masyarakat pendukungnya, khususnya masyarakat Desa Giri Tengah.

Rangkaian kegiatan dalam upacara *kirab* secara berurutan terdiri dari dua acara, yaitu : (1) Persiapan yang meliputi: (a) Persiapan tempat upacara (b) Pembuatan sesaji (2) Pelaksanaan yang meliputi (a) Pembukaan (b) Selamatan atau *Slametan* (c) Berdo'a (d) Penutup dengan acara rebutan hasil *Gunungan* dan diakhiri pentas kesenian tradisional berupa *Jathilan*, *Ndolalak*, *Topeng Ireng* dan pertunjukan wayang kulit.

### **C. Penentuan Informan Penelitian**

Informan dalam penelitian Upacara *Kirab Sedhekah Pasrah Sendhang Suruh* diambil secara "*purposive*" yaitu peneliti menentukan informan sendiri kepada orang-orang yang dapat memberikan data-data (Moleong, 2002: 165). Orang-orang tersebut adalah: juru kunci *Sendhang Suruh*, *pinisepuh*, dan perangkat desa(*pinisepuh*). Pemimpin upacara adat dijadikan Informan penelitian karena pemimpin adatlah yang tahu secara lengkap arti kearifan lokal dan asal-usul Upacara *Kirab Sedhekah Pasrah Sendhang Suruh* yang dilakukan. Pelaku upacara perlu dijadikan Informan agar dapat diketahui apakah dia paham secara keseluruhan tentang sajen dalam hajatnya. Tokoh masyarakat dijadikan subjek penelitian karena dari mereka dapat diketahui perkembangan dan pelaksanaan upacara tersebut.

## **D. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi berpartisipasi dan wawancara secara mendalam.

### **1. Pengamatan Berperan Serta**

Pengamatan berperan serta dilakukan dengan tujuan langsung ke objek yang diteliti. Moleong (2002: 117) mengatakan bahwa, pengamatan berperan serta pada dasarnya berarti mengadakan pengamatan dan mendengarkan secermat mungkin sampai pada sekecil-kecilnya sekalipun. Teknik ini digunakan untuk memperoleh data primer yang langsung diambil dari tempat pelaksanaan Upacara Kirab Sendhang Suruh di Desa Giri Tengah, Kecamatan Borobudur, Kabupaten Magelang.

Kegiatan yang dilakukan peneliti dalam melaksanakan penelitian dengan cara berperan serta, yaitu apabila ada masyarakat yang hendak mengadakan Upacara *Kirab Sedhekah Pasrah Sendhang Suruh* peneliti ikut membantu dalam proses persiapan dan dalam pelaksanaannya, diantaranya pada saat berlangsungnya Upacara *Kirab Sedhekah Pasreah Sendhang Suruh* dalam forum tersebut serta membantu dalam persiapan-persiapannya.

### **2. Wawancara secara mendalam**

Tahap kedua dalam mengumpulkan data yaitu melaksanakan wawancara secara mendalam. Wawancara mendalam adalah percakapan dengan maksud mengaali lebih dalam lagi tentang hal yang dipersoalkan. Suatu topik tertentu yang sedang dipersoalkan dalam proses wawancara digali lebih dalam melalui pertanyaan pendalaman (Moleong, 2006:195). Percakapan itu dilakukan oleh dua

pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) dan yang diwawancarai (*interviewed*), yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu (Moleong, 2002: 135). Metode wawancara secara mendalam bertujuan untuk memperoleh data primer karena data diperoleh secara langsung dari masyarakat (subjek peneliti) melalui serangkaian tanya jawab dengan pihak yang berkait langsung dengan pokok permasalahan.

Wawancara secara mendalam dilakukan untuk memperoleh data mengenai: kearifan lokal dalam Upacara *Kirab Sedhekah Pasrah Sendhang Suruh*, bagi masyarakat Jawa yang tinggal di Desa Giri Tengah. Penggunaan wawancara ditujukan agar jawaban yang diberikan responden sesuai dengan yang diharapkan.

#### **E. Instrumen Penelitian**

Dalam penelitian kualitatif manusia berperan sebagai alat atau instrumen penelitian. Hal tersebut dilakukan karena tidak adanya kemungkinan menggunakan alat selain manusia. Di samping itu hanya manusia yang dapat berhubungan dengan manusia responden lainnya. Hal ini dikuatkan oleh pendapat dari Djajasudarma (1993: 54) yang mengatakan bahwa penelitian kualitatif dengan bantuan orang lain merupakan alat pengumpulan data utama. Pendapat senada juga disampaikan oleh Danim dalam bukunya yang berjudul *Pengantar Studi Penelitian Kebijakan* yang mengatakan bahwa peneliti adalah instrumen utamanya. Kedudukan peneliti sebagai instrumen pengumpulan data lebih dominan daripada instrumen lainnya.

Instrumen utama dalam penelitian Upacara *Kirab Sedhekah Pasrah Sendhang Suruh* adalah peneliti sendiri. Hal ini disebabkan karena dalam penelitian ini,

peneliti bertindak sebagai perencana dan sekaligus pelaksana dari rancangan penelitian yang sudah disusun. Diharapkan proses pengambilan data tetap sesuai dengan perencanaan yang telah dibuat dan mendapatkan hasil seperti tujuan yang telah ditetapkan.

Berkaitan dengan karakteristik manusia sebagai instrument penelitian, berikut adalah ciri-ciri umum dari manusia sebagai instrumen penelitian (Guba & Lincoln dalam Moleong, 2007:168-172) yaitu:

1. Responsif. Responsif terhadap lingkungan dan pribadi-pribadi yang menciptakan lingkungan dalam rangka mengeksplisitkan dimensi-dimensi kontekstual.
2. Dapat menyesuaikan diri. Ia dapat melebur dalam setiap situasi pengumpulan data sehingga dapat melakukan berbagai macam tugas pengumpulan data dalam saat yang bersamaan.
3. Menekankan pada keutuhan. Lapangan penelitian bagi peneliti merupakan satu kesatuan yang utuh. Ia memandang diri dan sekelilingnya sebagai sesuatu yang nyata, benar, dan mempunyai arti.
4. Mendasarkan diri atas perluasan pengetahuan. Dalam melakukan proses pengumpulan data, peneliti juga telah dibekali dengan pengetahuan dan latihan-latihan yang diperlukan.
5. Memproses data secepatnya. Data yang diperoleh secepatnya diolah, disusunnya kembali, mengubah arah inkuiri atas dasar penemuannya itu, mermuskan hipotesis kerja sewaktu di lapangan, dan mengeteskannya kembali pada respondennya.
6. Memanfaatkan kesempatan untuk mengklarifikasi dan mengikhtisarkan. Ia memiliki kemampuan untuk menjelaskan hal yang tak dipahami oleh responden atau subjek penelitian. Kemampuan mengikhtisarkan digunakan dalam rangka mengecek kembali keabsahan data dan memperoleh persetujuan dari informan, dan tentunya akan memberikan pula peluang bagi responden untuk mengemukakan hal yang belum diungkap.

#### **F. Teknik Analisis Data**

Analisis data adalah proses menyusun, mengkategorisasikan, dan mencari tema atau pula dengan maksud untuk memahami hasil penelitian yang telah ditetapkan (Nasution, 1992: 142). Pedoman-pedoman yang digunakan untuk menjawab pertanyaan dalam penelitian diperoleh melalui data yang telah berhasil

dikumpulkan lewat pengamatan berperan serta, wawancara secara mendalam dengan alat bantu dokumentasi berupa kamera foto dan recorder. Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis secara induksi yaitu analisis data yang secara spesifik dari lapangan menjadi unit-unit dilanjutkan dengan kategorisasi (Muhadjir, 2000: 149). Analisis induksi digunakan untuk menilai dan menganalisis data yang telah difokuskan tentang makna kearifan lokal dalam Upacara *Kirab Sedhekah Sendhang Suruh*. Langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Inventarisasi atau pengumpulan data yang diperoleh melalui pengamatan berperan serta identifikasi dari sejumlah data yang ada diambil yang sesuai dengan topik penelitian.
2. Klasifikasi yaitu pengelompokan data, dari data hasil wawancara mendalam yang dilakukan, diperoleh jawaban umum.
3. Inferensi atau membuat kesimpulan hasil akhir dari interpretasi yang sudah dilakukan.

#### **G. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data**

Keabsahan data diperlukan untuk mengecek kebenaran data yang diperoleh dalam penelitian. Untuk keabsahan data penelitian ini digunakan cara triangulasi yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data yang telah diperoleh (Moloeng, 2002: 178).

Triangulasi dalam penelitian ini menggunakan triangulasi metode dan sumber. Teknik pemeriksaan dengan triangulasi metode dalam penelitian ini dilakukan dengan jalan membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara. Menurut Moleong (2006:330) triangulasi sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang

diperoleh dari informan, untuk mengetahui ketegasan informasinya. Teknik triangulasi sumber yaitu mencari data dari banyak informan, orang yang terlibat langsung dengan objek kajian. Dalam penelitian ini triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan apa yang dikatakan informan dalam wawancara, membandingkan data hasil pengamatan, membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat, membandingkan apa yang dikatakan di depan umum dan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Deskripsi *Setting* Penelitian**

*Setting* penelitian Upacara *Kirab Sedhekah Pasrah Sendhang Suruh* berada di Desa Giri Tengah. Desa Giri tengah terletak di ujung selatan Kecamatan Borobudur. Desa Giri Tengah berjarak  $\pm$  5 km ke arah barat daya dari Candi Borobudur. Desa ini berlatar belakang perbukitan Menoreh dan kondisi alam yang alami. Desa Giri Tengah memiliki luas wilayah 432.201 Ha, dengan jumlah penduduk 3.300 jiwa yang terdiri dari sebanyak 951 KK.

Desa Giri Tengah memiliki batas-batas wilayah sebagai berikut:

- a. Utara : Desa Karanganyar
- b. Timur : Desa Tanjungsari, Desa Majaksingi
- c. Barat : Desa Giripurno
- d. Selatan : Kab. Kulon Progo, Provinsi DIY

Secara administratif Desa Giri Tengah terdiri dari 6 Dusun, yaitu: Kalitengah, Mijil, Ngaglik, Kamal, Gedangsambu, dan Onggosoro. Posisi geografis wilayah Desa Giri Tengah terletak di lereng bukit Menoreh. Desa Giri Tengah menempati sebuah lembah di sisi Barat, Selatan dan Timur desa berupa perbukitan, dengan orientasi terbuka ke arah utara. Posisi desa dikelilingi perbukitan ini diibaratkan seperti bentuk tapal kuda atau huruf “U”.

Upacara *Kirab Sedhekah Pasrah Sendhang Suruh* di Desa Giri Tengah diperingati setiap bulan *Sapar* hari *Jum’at Legi*, *Sabtu Paing*. Pelaksanaan Upacara *Kirab sedhekah pasrah Sendhang Suruh* di Desa Giri Tengah

melibatkan beberapa pelaku. Pelaku upacara *kirab* terdiri dari warga perwakilan warga Desa Giri Tengah, sesepuh, pemuda dan juru kunci. Semua pelaku upacara *kirab* berjumlah ± 937 jiwa. Pernyataan ini sesuai dengan apa yang diungkapkan informan 1 berikut:

“ *menika juru kunci, perwakilan saking kulawarga Kelurahan Desa Giri Tengah lan sesepuh serta kabantu para kadang mudha*”.  
(CLW 01)

“ yaitu juru kunci, perwakilan dari warga kelurahan Desa Giri Tengah dan pemimpin serta dibantu pemuda.” (CLW 01)

Pernyataan tersebut sejalan dengan apa yang diungkapkan oleh informan 2 berikut:

“*warga desa Giri tengah, menika wonten juru kunci, para muda, sesepuh*”  
(CLW 03)

“ warga Desa Giri Tengah, ada juru kunci, pemuda, orang tua “(CLW 03)

Sesuai pernyataan informan tersebut bahwa Upacara *Kirab sedhekah pasrah Sendhang Suruh* sudah menjadi kesepakatan masyarakat Desa Giri Tengah. *Kirab* tersebut selalu diikuti warga Desa Giri Tengah yang meliputi juru kunci, pemuda dan *sesepuh* atau orang tua. Sistem upacara tradisional yang ada di dalam kehidupan masyarakat Giri Tengah tampak dengan adanya bentuk *Slametan* atau selamatan yaitu upacara *kirab*.

Pelaksanaan upacara *kirab* mulai dari persiapan, pelaksanaan sampai penutupan tanggal 28-29 januari 2011. Persiapan dimulai pada hari Jum'at 28 Januari 2011, pukul 13.30 WIB. Materi yang dipersiapkan yakni menata tempat, membuat *ancak*, membuat sesaji, memasang tenda, *sound sistem*, dan memasang bendera (*umbul-umbul*).

Pelaksanaan *kirab* pada tanggal 29 Januari 2011 Pukul 09.WIB. *Kirab* berangkat dari rumah bapak Tijab menuju ke *Sendhang Suruh* dengan membawa *Gunungan* sesaji. *Kirab* berakhir dengan rebutan hasil *gunungan* oleh warga masyarakat Desa Giri Tengah khususnya dan sekitarnya. Selesai berebut *gunungan*, warga pulang ke rumah bapak Tijab untuk makan bersama dan diteruskan penutupan acara dengan pentas kesenian.

Upacara *kirab* tersebut dimaksudkan untuk mengenang para pahlawan yang telah berjasa mengalahkan perang gerilya melawan penjajah Belanda. Upacara *kirab* bertujuan mengenang *napak tilas* atau jejak P.Diponegoro, meminta perlindungan dan keselamatan bagi seluruh warga desa. Mereka percaya apabila mereka selalu melaksanakan upacara *kirab* ini, maka mereka akan selalu diberi keselamatan dan berkah. Permohonan keselamatan tersebut ditujukan kepada Tuhan dengan melalui perantara *Dhanyang* yang mereka anggap sebagai penunggu *Sendhang Suruh* tersebut.

## **B. Asal-usul**

### **1. Asal-usul *Sendhang Suruh*.**

Menurut cerita masyarakat Desa Giri tengah, asal-usul *Sendhang Suruh* merupakan tempat istirahat sebentar P.Diponegoro pada zaman perang gerilya melawan penjajah Belanda tahun 1825-1830 M. *Sendhang Suruh* tersebut sebagai tempat wudlu dan tempat sholat Dzuhur P. Diponegoro. *Sendhang Suruh* sebagai tempat berkumpulnya prajurit gerilya. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan informan 1 sebagai berikut :

*“nalika Pangeran Diponegoro peperangan, sakerem sak wentawis, ngaso wonten ngriku pas tumuju sholat Dhuhur, menika lajeng wudhu wonten papan Sendhang niku, ingkang sak menika dipunwastani Sendhang Suruh menika istilahipun Sendhang ingkang mengku kramat,”(CLW 1)*

*“sewaktu pangeran diponegoro perang, berhenti sebentar di situ pas menuju sholat Dzuhur, yang sekarang diberi nama Sendhang Suruh yaitu Sendhang Suruh yang mempunyai nilai keramat,” (CLW 1)*

Pernyataan tersebut sejalan dengan apa yang diungkapkan oleh informan 2 sebagai berikut:

*“kuwi papan wudlu lan sholat P. Diponegoro wektu perang karo Walanda tahun 1825-1830 sartane papan kanggo kumpule perjurit gawe nglawan Walanda.” (CLW 2)*

*“ itu tempat wudhlu dan sholat P.Diponegoro waktu perang dengan Belanda tahun 1825-1830 serta tempat untuk berkumpulnya prajurit guna melawan Belanda.” (CLW 2)*

*Sendhang Suruh* terletak ± 1 Kilometer dari dari Balai Desa Giri Tengah.

Menurut cerita warga Desa Giri Tengah, dinamakan *Sendhang Suruh* dikarenakan di pinggiran *Sendhang Suruh* tersebut terdapat pohon besar yang dirambati oleh pohon Sirih (*Suruh*). Dalam kebudayaan Jawa orang menyebut *Suruh* itu merupakan kependekan dari kata *ngangsu kawruh* (mencari ilmu pengetahuan). Sampai sekarang *Sendhang Suruh* oleh masyarakat Desa Giri Tengah dijuluki *Sendhang Suruh*. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan informan 2 sebagai berikut :

*“nika ngaten, le diarani suruh niku, Sendhang Suruh niku saking tembung jarwa dhosok yaiku ngangsu kawruh, ya golek ilmu kathi prihatin lan reh dene sak ndhuwure kuwi ana kayu gedhe sing gawe mrambat suruh wulung, dadi P.Diponegoro menika njenengi Sendhang Suruh”(CLW 2)*

*“ itu begini, dijuluki suruh itu, Sendhang Suruh itu berasal dari kependekan kata yaitu menimba pengetahuan, ya cari ilmu dengan prihatin dan karena di atasnya itu ada kayu besar yang sebagai tempat*

untuk merambatnya *Suruh* tersebut, jadi P.Diponegoro memberi nama *Sendhang Suruh*” (CLW 2)

Pernyataan tersebut sejalan dengan apa yang diungkapkan oleh informan 3 sebagai berikut:

“*merga Sendhang Suruh kuwi ning dhuwure ana wit kayu gedhe jenenge gendhayakan ingkang kangge mrambat wit suruh niku, mula teng ngriku dipunwastani Suruh, niku tempat ngansu kawruh lan tempat ngibadah*”, (CLW 3)

“ karena *Sendhang Suruh* itu diatasnya ada pohon Gendhayakan yang *berguna* untuk merambatnya tumbuhan *Suruh* itu, maka disitu diberi nama *suruh*, itu tempat menimba pengetahuan dan tempat beribadah,” (CLW 3)

Menurut warga Desa Giri tengah *Sendhang Suruh* tersebut terdapat penunggu. Penunggu tersebut adalah *Kyai Sendang, Nyai Sendang, Kyai Dewa,* dan *Nyai dewa*. Penjaga tersebut merupakan jelmaan dari *Den Bagus Sampardan, Mbok Dewi Saminten, Mbok Dewi Samirah,* dan *Den bagus sarena*. Penjaga tersebut dipercaya karena merupakan cakal-bakal atau *pepundhen* Desa Giri tengah. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan informan 2 sebagai berikut :

“*ooo, niku, ha niku sing njaga niku Den Bagus sampardan, Mbok Dewi Saminten, Mbok Dewi Samirah, ning njuk jawabe namung Mbah Kyai sendhang, Nyai Sendhang Suruh dan Mbah Kyai Dewa, dados nek njawab kula menika njawab pepundhen sak giri tengah, Den bagus sarena.*”(CLW 2)

“ itu *Den Bagus Sampardan, Mbok Dewi Saminten, Mbok Dewi Samirah* tetapi jawabnya hanya *Mbah Kyai Sendhang, Nyai Sendang, Mbah Kyai Dewa,* jadi kalau jawab saya itu cakal-bakal se-Giri Tengah, *Den Bagus Sarena.*”(CLW 2)

Pernyataan tersebut sejalan dengan apa yang diungkapkan oleh informan 4 sebagai berikut:

“*menika reh denten Sapar menika slametan lajeng nylameti sing mbaureksa Sendhang mriku, menika wonten Den Bagus Sarena, Den Ayu Samirah, Den Ayu Saminten menika ingkang asring dipunsebat Nyai*

*Sendhang, Kyai Sendang, Simbah Malangreja, Simbah Malang Duriya ngaten mas tingkasipun.”(CLW 4)*

“ itu karena Safar selamatan terus menyelamati yang menjaga *Sendhang Suruh* itu yaitu *Den Bagus Sarena, Den Ayu Samirah, Den Ayu Saminten* yang sering disebut *Nyai Sendang, Kyai Sendang, Eyang Malang Reja, Eyang Malang Duriya*, begitu lengkapnya Mas.”(CLW 4)

## **2. Asal-usul Upacara *Kirab sedhekah pasrah***

Asal-usul Upacara *Kirab sedhekah pasrah Sendhang Suruh* di Desa Giri Tengah berkaitan dengan sejarah perjuangan P.Diponegoro mengusir penjajah Belanda. Menurut cerita, Upacara *Kirab sedhekah pasrah Sendhang Suruh* tersebut dilaksanakan secara turun temurun sejak nenek moyang. Upacara *Kirab sedhekah pasrah Sendhang Suruh* berfungsi sebagai sarana perwujudan rasa syukur kepada Tuhan yang telah memberikan keselamatan atas hasil panen petani Desa Giri Tengah. Hal ini sesuai dengan pernyataan informan 4 yaitu *Mbah Muh Ija* sebagai berikut:

*“nika raos syukur para tani menika anggenipun cocok tani menika sami tulus lan sae,”(CLW 4)*

“ itu rasa syukur para petani dalam bercocok tanam diberi tulus dan baik,”(CLW 4)

Pernyataan tersebut sejalan dengan apa yang diungkapkan oleh informan 5 sebagai berikut:

*“minangka syukur le panenana warga Giri tengah diwenei keslametan, ora ana coba beka sing ngaru-ara,”(CLW 5)*

“ merupakan syukur atas hasil panen warga Giri tengah diberi keselamatan, tidak ada halangan yang melintang,” (CLW 5)

Masyarakat Jawa umumnya sangat percaya adanya penunggu atau *Dhanyang*. Mereka percaya bahwa, *Sendhang Suruh* tersebut ada penunggunya.

*Sendhang Suruh* dipercaya mempunyai kekuatan gaib, sehingga sekarang tidak ada warga yang berani menyepelkan *Sendhang Suruh*. Menurut cerita barang siapa yang berani berbuat kejahatan di *Sendhang Suruh* akan mendapat celaka.

Hal tersebut sesuai dengan pernyataan informan 1 sebagai berikut :

*“Sendhang Suruh menika istilahipun Sendhang Suruhing kang mengku kramat, dados sok sinten kemawon wonten mriku damel cikara ingkang mboten leres wonten mriku, mesti nampi bebendu.”(CLW 1)*

*“Sendhang Suruh itu istilahnya Sendhang Suruh yang kramat, jadi siapa saja disana berbuat yang tidak baik pasti akan celaka”(CLW 1)*

Pernyataan tersebut sejalan dengan apa yang diungkapkan oleh informan 4 sebagai berikut:

*“Dados wonten ing Sendhang Suruh menika mbok menawi badhe gadhah keniatan ingkang mboten sae, samangkih mesthi pikantuk cilaka lan bebendu.”(CLW 4)*

*“jadi di Sendhang Suruh itu apabila mempunyai niat yang tidak baik, pasti mendapat celaka dan halangan.”(CLW 4)*

Upacara *Kirab sedhekah pasrah Sendhang Suruh* dilaksanakan pada hari Jum’at *Legi*, Sabtu *Pahing* di bulan *Sapar*. Masyarakat melaksanakan Upacara *Kirab Sedekah Sendhang Suruh* pada hari tersebut karena mengikuti tradisi yang sudah dilaksanakan oleh nenek moyang. Hari tersebut dipilih karena menurut orang Jawa merupakan hari yang baik. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan informan 1 sebagai berikut :

*“Jemuah legi, Setu Paing wonten ing wulan Sapar.”(CLW 1)*

*“ Jum’at Legi, Sabtu Pahing di bulan Safar.”(CLW 1)*

Pernyataan tersebut sejalan dengan apa yang diungkapkan oleh informan 5 sebagai berikut:

*“niku ngaten mas, upacara kuwi dianakke saben wulan Sapar dina Jemuah Leg,i Setu Paing.”(CLW 5)*

*“ begini Mas, upacara itu diadakan setiap bulan Safar hari Jum’at Legi, Sabtu Pahing.”(CLW 5)*

Upacara *Kirab sedhekah pasrah Sendhang Suruh* dilaksanakan dengan khikmad. Upacara tersebut dilakukan atas dasar sifat pasrah warga masyarakat setempat kepada Tuhan Yang Maha Esa karena telah diberi keselamatan atas hasil panen. Menurut Muhammad Thobroni (2007:45) pasrah adalah sebuah wujud cinta dan bakti kita terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Istilah pasrah, bukanlah diam tanpa berbuat sesuatu. *Pasrah* adalah usaha yang maksimal dengan segala cara yang baik dengan tujuan baik diiringi dengan doa yang khusyuk kepada Allah.

Pengertian *pasrah* adalah tekun berusaha dan menyerahkan keputusan kepada Tuhan. *Pasrah* yaitu suatu bentuk sikap seseorang yang telah berusaha dengan maksimal, tekun, serta percaya kepada Tuhan dengan tujuan baik. Perlu digaris bawahi bahwa kepercayaan orang Jawa tradisional kepada Tuhan itu sudah mendarah daging sejak masa dahulu, sehingga anak-anak Jawa sejak kecil sudah sering mendengar kata-kata orang tua *“Kabeh sing neng alam donya iku ana marga kersaning Gusti”* ( Semua yang ada didunia ini ada karena kehendak Tuhan). Sehingga bagi orang Jawa tradisional, apapun yang terjadi, akan selalu pasrah dan mengagungkan *Gusti / Tuhan*. Itu sudah menjadi watak bawaan yang mendarah daging. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan informan1 sebagai berikut :

*“kuwi nduweni ancas, para kulawarga menika gadhah keniatan diwujud, sara denten istilahipun tiyang pasrah lha iki gelaripun lha iki bentukipun, lha wong upacara wulan Sapar niki pancen upacara pasrah,*

*sedekah pasrah kuwi meerga wong kuwi beja orane le nyambut gawe apa kerja liyane kuwi kudu pasrah karo Sing Kuwasa.”*

“ itu mempunyai tujuan, para warga mempunyai niat diwujudkan, istilahnya orang pasrah ini wujudnya. Upacara bulan Safar ini memang upacara sedekah pasrah itu karena orang itu beruntung dan tidaknya saat bekerja itu harus pasrah kepada Tuhan Yang Maha Kuwasa.

Pernyataan tersebut sejalan dengan apa yang diungkapkan oleh informan 6 sebagai berikut:

*“kuwi gawe pasrah, pasrah kuwi ora njuk teka manut ki ora, kuwi ki minangka syukur ning ngarsane Gusti,merga beja lan ora uripe menungka ki tetep ora ngerti mulane pasrah karo sing kuwasa lan slametan, nuwun slamet. Pancen wulan Sapar kuwi kudu seslamet ben slamet.”(CLW 6)*

“ itu buat pasrah, pasrah itu bukan hanya menurut, itu sebagai syukur kepada Tuhan, karena beruntung dan tidaknya manusia itu tidak tahu, makanya pasrah kepada yang Kuwasa dan selamat, meminta selamat. Memang bulan Safar itu harus selamat biar selamat.”(CLW 6)

Warga Masyarakat Desa Giri Tengah percaya bahwa dengan melaksanakan Upacara *Kirab sedhekah pasrah* pada bulan Safar , akan selamat dari bencana yang menimpa sewaktu-waktu. Warga desa Giri Tengah tidak berani meninggalkan upacara tersebut karena menurut cerita apabila meninggalkan Upacara *Kirab sedhekah pasrah* akan terjadi hal-hal yang tidak diinginkan, seperti hasil panen yang kurang baik warga ada yang sakit. Bencana itu terjadi pada tahun 1993. Akan tetapi setelah melaksanakan upacara, warga kembali mendapat rezeki yang banyak, hasil panen baik dan warga masyarakat selamat dari bencana meskipun hanya sederhana. Pernyataan ini sesuai dengan pengakuan informan 1 sebagai berikut :

“*wah ora wani mas, najan ora ana pageblug ning ana sing lelaran, ana sing kurang pokoke, lha rejekine kuwi mesthi rada seret ora lancar, kuwi mergane ora Saparan, kurang le slametan.*”(CLW 1)

“ wah tidak berani Mas, walau tidak *pageblug* tetapi ada yang sakit-sakitan, ada yang kurang pokoknya, rejekinya pasti kurang lancar, itu karena tidak Safaran, kurang selamatannya.”(CLW 1)

Pernyataan tersebut sejalan dengan apa yang diungkapkan oleh informan 6

sebagai berikut:

“*...njuk para warga ya padha nyengkuyung najan mung apa anane, ora gedhen, kuwi minangka climen.mbiyen kira-kira tahun 1993. Mbiyen ki le ora gawe slametan pas sedekahan ning Sendhang Suruh merga gek angel rejeki, jamane angel pangan, angel dwit pokoke kuwi ki jamane rekasane wong giri tengah. Mula njuk padha rembugan amrih slamet sekabehane njuk padha kumpulan gawe nganakake seslametan mangkono kuwi kanthi gotong royong ben diparingi slamet. Para warga padha nyumbang kasiling tanduran njuk sing nyiapake upacara para panitiane kabantu para warga. Terus yen ora nganake kuwi wong masyarakat kene rejekine padha kurang, akeh sing lara mas, nek mati ora, ning mandang dislameti utawa dig awe acara ngono iki masyarakate dadi werdi dadi sing padha nenandur, pegawaine ya tulus, ayem , tentrem mas.*”(CLW 6)

“ terus kalau tidak mengadakan masyarakat sini rejekinya kurang, banyak yang sakit, kalau mati tidak. Setelah di adakan acara tersebut, masyarakatnya menjadi baik, yang bercocok tanam berhasil, pegawainya tulus, sejahtera, tenteram Mas, terus warga semua mendukung awalau hanya apa adanya, tidak besar, itu sebagai syarat, dulu kira-kira 1993. Dulu itu tidak membuat selamatan sedekah di *Sendhang Suruh* karena sedang sulit rejeki, sulit mencari pangan, sulit uang, itu zaman kesusahan orang Giri Tengah. Maka, warga bermusyawarah untuk keselamatan semauanya. Terus semua berkumpul guna melaksanakan selamatan tersebut dengan gotong royong supaya diberi keselamatan. Warga menyumbang hasil tanaman pertanian dan yang menyiapkan panitia dibantu warga.”(CLW 6)

Menurut pernyataan diatas, warga desa Giri Tengah selalu melaksanakan Upacara *Kirab sedhekah pasrah* karena adanya rasa takut untuk meninggalkan upacara tersebut. Ketakutan warga terjadi pada tahun 1993. Ketakutan yang terjadi adalah warga desa mengalami wabah penyakit, rejeki yang tidak lancar,

panen yang kurang baik dan kesurupan. Ketakutan tersebut memunculkan suatu kebijakan-kebijakan berupa sikap, ide atau gagasan untuk melaksanakan upacara guna menjawab berbagai masalah yang terjadi pada masyarakat Giri Tengah. Kebijakan-kebijakan berupa sikap, ide atau gagasan tersebut kemudian diwujudkan dalam bentuk Upacara *Kirab Sedekah* tercermin dalam prosesi tersebut.

**C. Kearifan lokal Upacara *Kirab sedhekah pasrah Sendhang Suruh* kaitannya dengan prosesi.**

Pelaksanaan Upacara *Kirab sedhekah pasrah Sendhang Suruh* Desa Giri Tengah dari awal sampai akhir melibatkan berbagai pihak. Pihak tersebut adalah warga Dusun Ngaglik, Dusun Gedangsambu, Dusun Onggosoro, Dusun Kalitengah, dan Dusun Kamal. Dalam prosesi Upacara *Kirab sedhekah pasrah* Desa Giri Tengah terdiri dari beberapa rangkaian acara yang di dalamnya terdapat kebijaksanaan-kebijaksanaan yang bertujuan untuk memperoleh kebaikan.

Rangkaian kegiatan dalam upacara *kirab* secara berurutan, yaitu: (1) persiapan, meliputi (a) *rembug desa* (b) persiapan tempat upacara (c) pembuatan sesaji, (2) pelaksanaan, meliputi (a) *kirab* (b) *slametan* dan berdo'a, dan (3) penutup, meliputi rebutan hasil *gunungan*, makan bersama, pentas kesenian tradisional berupa *Jathilan*, *Ndolalak*, *Topeng Ireng* dan pertunjukan wayang kulit. Rangkaian kegiatan tersebut sarat akan nilai kearifan lokal.

Nilai kearifan lokal yang terdapat pada Upacara *Kirab sedhekah pasrah* Desa Giri Tengah yaitu: musyawarah, ketelitian dalam membuat *ubarampe* sesaji, gotong royong, kepatuhan kepada aturan adat, wujud rasa syukur kepada Tuhan,

memohon keselamatan dengan do'a, mengingat sejarah, penghormatan kepada *Dhanyang*, hiburan dan tuntunan nasihat dari cerita wayang dengan lakon *Sri mulih* atau *Nyi Pohaci*. Berikut ini akan dijelaskan mengenai kearifan lokal kaitannya dengan prosesi Upacara *Kirab sedhekah pasrah Sendhang Suruh* Desa Giri Tengah, Kecamatan Borobudur, Kabupaten Magelang.

### 1. Musyawarah

Musyawarah merupakan sebuah kegiatan yang rutin dilaksanakan. Tanpa adanya suatu musyawarah, maka kegiatan apapun bentuknya tidak akan berjalan dengan lancar. Salah satunya adalah Upacara *Kirab sedhekah pasrah* desa Giri Tengah, Kecamatan Borobudur, Kabupaten Magelang. Musyawarah desa memberi dampak positif bagi kehidupan bersama di dalam masyarakat. Dengan musyawarah suatu kegiatan akan tercipta rasa kebersamaan, kerukunan, dan kekeluargaan.



**Gambar 1:** musyawarah warga dan pembentukan panitia (Doc. Wahyu)

Dalam Upacara *Kirab sedhekah pasrah Sendhang Suruh* juga terdapat kegiatan musyawarah. Musyawarah ditempuh karena adanya tujuan yang sama yakni agar pelaksanaan upacara *kirab* terlaksana dengan lancar. Musyawarah

diadakan pada saat acara *rembug desa* dengan mengagendakan pembentukan panitia. Panitia yang terbentuk dalam *rembug desa* bertugas mengkoordinir acara yang akan dilaksanakan dan mengumpulkan sumbangan dari warga masyarakat. Sumbangan dari warga masyarakat bermacam-macam, antara lain berupa: hasil panen petani desa setempat yang berupa sayur-sayuran, buah-buahan, padi, jagung, dan lain-lain. Sumbangan dari warga tersebut digunakan untuk membuat sesaji dan keperluan upacara. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan informan 1 sebagai berikut :

*“Kejaba niku Mas, sak durunge panitia kumpul gawe rembugan karo para warga le arep ngadani upacara kirabe, panitia nyiapaken kabetahan upacara ingkang saking hasil sumbangan ingkang arupi hasil tani warga Desa Giri tengah, wonten pari, jagung, sayuran, woh-wohan, lan sakpiturutipun.”(CLW 1)*

“ selain itu Mas, sebelumnya panitia berkumpul untuk musyawarah dengan para warga kapan dimulainya upacara *kirabnya*. Panitia menyiapkan kebutuhan upacara yang dari hasil sumbangan yang berupa hasil pertanian warga Desa Giri Tengah, ada padi, jagung, sayuran, buah-buahan dan sebagainya.”(CLW 1)

Pernyataan tersebut sejalan dengan apa yang diungkapkan oleh informan 6 sebagai berikut:

*“Ana meneh Mas sak durunge kuwi kumpulan ya rembugan le arep upacara kuwi, njuk para warga ya padha nyengkuyung najan mung apa anane, ora gedhen, kuwi minangka wujudipun. para warga padha nyumbang kasiling tanduran njuk sing nyiapake para panitiane.”(CLW 6)*

“ ada lagi Mas, sebelumnya itu kumpulan ya rembugan kapan upacara tersebut, terus para warga ya bersama-sama mendukung walau cuma apa adanya, tidak besar, itu wujudnya. Para warga menyumbang hasil dari pertanian dan yang menyiapkan para panitia.(CLW 6)

Berdasarkan pernyataan narasumber dan pengamatan peneliti, dalam Upacara *Kirab sedhekah pasrah* terdapat kearifan lokal berupa musyawarah dalam bentuk *rembug desa*. Musyawarah ditempuh karena adanya tujuan yang sama yakni agar pelaksanaan upacara *kirab* terlaksana dengan lancar. Agar *rembug desa* berjalan dengan lancar, maka kesatuan dan keselarasan untuk mencapai mufakat harus mempunyai satu tekad kebulatan pendapat.

Menurut Suseno (1988: 51) kebulatan itu merupakan jaminan kebenaran dan keputusan yang mau diambil, karena kebenaran termuat dalam kesatuan dan keselarasan kelompok yang bermusyawarah. Musyawarah merupakan kearifan lokal masyarakat setempat yang dilakukan dengan tujuan yakni berusaha untuk mencapai kebulatan kehendak dan keinginan. Dengan bermusyawarah masyarakat menemukan suatu solusi untuk memperlancar suatu kegiatan yang telah direncanakan. Musyawarah dalam Upacara *Kirab sedhekah pasrah* merupakan sebuah nilai kearifan lokal karena dengan musyawarah maka akan terjadi sikap saling rukun, bersama dan kekeluargaan dalam kehidupan masyarakat khususnya pada waktu Upacara *Kirab sedhekah pasrah* berlangsung.

## **2. Ketelitian dalam membuat *ubarampe sesaji***

Perwakilan panitia melaksanakan pembuatan *ancak (wadhah tumpeng)* yang bertempat di rumah bapak Tijab Dusun Ngaglik, Desa Giri Tengah, Kecamatan Borobudur, Kabupaten Magelang pada hari Jum'at, 28 Januari 2011. Pembuatan *ancak gunung (wadhah tumpeng)* dilaksanakan pada pukul 20.00 WIB oleh panitia yang berjumlah 15 orang dengan menggunakan bambu, dan tali. Alat yang digunakan untuk memotong bambu adalah gergaji kayu, pisau.

Pelengkapan alat lain yang digunakan untuk membuat *ancak* adalah palu, paku, tali, dan pisau. Pak Hardi dan Mas Adi menebang bambu yang berada di sebelah rumah Bpk. Tijab dua batang, kemudian membersihkannya. Bambu yang sudah ditebang dan dibersihkan, dipotong-potong dengan panjang 1,5 m sebanyak dua buah. Pak Hardi menambahkan tiang sebanyak 4 buah dengan panjang 75 cm untuk menyangga pegangan. Sisa potongan bambu diiris (*diirat*) oleh Mas Adi untuk membuat *ancak* (*wadhah tumpeng*).



Gambar 2: Pembuatan *ancak* Gunungan (*wadhah tumpeng*)  
(Doc. Wahyu)

- |                             |                           |
|-----------------------------|---------------------------|
| 1. Tali                     | 4. Pegangan <i>ancak</i>  |
| 2. Anyaman <i>ancak</i>     | 5. <i>Gapet</i> penyangga |
| 3. <i>Gapet</i> <i>acak</i> | 6. Penyangga              |

Pukul 20.30 pembuatan *ancak* (*wadhah tumpeng*) selesai. Sementara panitia lain mengumpulkan sayuran kacang panjang, sayuran kangkung, sayuran terong, cabai merah, buah nenas, buah bengkoang, wortel, padi, jagung, bawang merah, dan daun puring. Mas Adi menambahkan kerangka di atas *ancak* untuk memperkokoh gunung, memudahkan pemasangan sayuran dan buah yang telah dirangkai panitia lain. Menurut Victoria M Clara Van Gzroenandael dalam Hersapandi dkk (2005: 154). Di samping pengetahuan luas secara teliti dan

terampil dalam membuat *ubarampe* sesaji, seorang tukang pembuat *sajen* dalam Upacara *Saparan* harus mempunyai pengetahuan yang berhubungan tentang sesaji serta bagaimana menata sesaji yang baik, sehingga dalam tata cara tertentu seorang pembuat *ubarampe* sesaji dapat memberikan maksud dan tujuan pembuatan dan perangkaian sesaji, misalnya sesaji gunung membutuhkan kerangka yang kokoh agar kuat sewaktu dirangkai mauppun digunakan, hal sekecil itulah bagi seorang pembuat sesaji pasti diperhitungkan demi terciptanya sesaji. Tujuannya agar kokoh dan tidak mudah rusak. Hal ini sesuai dengan pernyataan informan 7 dan 8 berikut:

“*nika damel sajen sing kangge ancak lan gunungan mas.*” (CLW 7)

“itu *ancak* yang buat sajen dan gunungan.” (CLW 7)

“*seka pring sing di irat-irat lan digawe kothak mas, sing gawe deleh gunungan lan sajen*” (CLW 8)

“ dari bambu yang di belah dan dirangkai bentuk kotak mas, yang buat tempat menaruh gunungan dan sesaji” (CLW 8)



Gambar 3: Perangkaian buah dan sayuran (Doc. Wahyu)

1. *Benang jahit*
2. *Daun puring*
3. *Terong*
4. *Tomat*

Pukul 21.00 panitia yang berjumlah 15 orang menyiapkan perangkaian sebuah *Gunungan* dengan menggunakan benang jahit. Mas Adi dan Panjol mulai tahap pertama dengan merangkai daun puring yang diambil dari lingkungan sekitar rumah. Setelah itu Mas Adi dan Panjol bersama panitia lain merangkai sayuran kacang panjang, kangkung, wortel, cabai merah, bawang merah, tomat, terong, jagung kering, padi, buah bengkoang, dan buah nanas. Mas Adi memeriksa kembali *ancak* yang sudah dibuat oleh Pak Ganjur dan memberi tambahan potongan bambu untuk tempat penyusunan sayuran dan buah- buahan.



Gambar 4: Penambahan Kerangka gunungan (Doc. Wahyu)

1. Gapet kerangka tambahan
2. Kerangka gunungan

Pukul 22.00 perangkaian sayuran dan buah-buahan selesai dan diteruskan dengan menyusun ke *ancak* yang sudah dibuat. Pajem dan Saryono bertugas untuk menyusun rangkaian buah dan sayuran. Perangkaian buah dan sayuran dibantu oleh Mas Adi dan Pak Ganjur. Pada bagian bawah dipasang daun puring, selanjutnya kacang panjang, jagung, buah bengkoang, padi, wortel, buah tomat, buah nanas, bawang merah, dan cabai merah sebagai puncak *gunungan*. Sementara itu Mbok Sabar, Tijo, dan Kang Rusman menata *ingkung ayam*, *jajanan pasar*, teh, nasi putih, serta uang yang diletakkan di dalam *gunungan*. Selanjutnya panitia menghias dengan bunga dan janur. Hal ini sesuai dengan pernyataan informan 8 sebagai berikut:

*“sing gunungan kuwi ana hasil tanenan para tani mriki mas, ana kacang panjang, tomat, terong, cabai merah, kangkung, wortel, njuk ana buah barang ana nanas, ana bengkoang, ki ya ana brambang, jagung, pari. Yen tumpengane kuwi ana sega tumpengan, ingkung, jajan pasar, karo unjukan teh mas, ana udud, dhuwit wajib.”(CLW 8)*

“ yang gunungan itu berasal dari hasil pertanian para tani mas,ada kacang panjang, tomat, terong, cabai merah, kangkung, wortel, terus ada buah juga, ada nanas, ada bengkoang, ini juga ada bawang merah, jagung, padi, kalau tumpengnya itu ada nasi tumpengan, ingkung, jajan pasar, serta minuman teh mas, ada rokok, uang wajib.”(CLW 8)

Pernyataan tersebut sejalan dengan apa yang diungkapkan oleh informan 9 berikut:

“*menika wonten kasil bumi ingkang arupi pantun, jagung, kacang panjang, wortel, tomat, Lombok abang, terong, wonten nanas, bengkoang,lak sakpiturutipun ingkang magayutan kaliyan kasil bumi ing Giri tengah mriki mas. Gunungan iku ana tumpenge mas, ana ingkung, rokok, dhuwit wajib, jajan pasar lan unjukan teh.*”(CLW 9)

“ itu ada *hasil* bumi yang berupa padi, jagung, kacang panjang, wortel, tomat, cabai merah, terong, nanas, bengkoang dan seterusnya yang berhubungan dengan hasil bumi di Giri Tengah Mas. *Gunungan* itu ada nasi tumpengnya, ada *ingkung*, rokok, uang wajib, *jajan pasar* dan minuman teh.”(CLW 9)

Menurut informan diatas dijelaskan bahwa panitia pada malam hari membuat sesaji gunungan. Sesaji gunungan tersebut berasal dari hasil pertanian masyarakat Giri Tengah. Dalam sesaji gunungan terdapat tumpeng yang dibuat lancip.tumpeng dan gunungan dibentuk lancip menyerupai kerucut mempunyai arti bahwa manusia hidup harus ingatkepada Tuhan agar diberi keselamatan. Menurut Avi Meiliawati dalam jurnal tentang asosiasi pendidik seni budaya 2011, menyatakan bahwa *tumpeng robyong* berarti “*alen-alen dianggo rerenggan ditata pating krenthil*” lingkaran untuk hiasan ditata satu-satu. Makna *tumpeng robyong* adalah nasi dibentuk seperti kerucut untuyk selamtan dengan hiasan-hiasan melingkar yang dipasang satu-satu. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan informan 1 sebagai berikut:

*“gunungan niku digawe lancip kuwi duwe ateges ngadekaken tekad, gunung niku dhuwur ben jejeg, njuk digawe lancip kuwi ateges atine ben jejeg wonten ngarsanipun Gusti Allah le nyuwun slamet,..”(CLW 1)*

“Gunungan itu dibuat runcing itu mempunyai maksud mendirikan tekad, gunung itu tinggi biar lurus, terus dibuat runcing dengan maksud hatinya biar lurus di hadapan Allah sewaktu minta selamat,..”(CLW 1)

pernyataan tersebut sejalan dengan apa yang diungkapkan oleh informan 2

berikut:

*“oo nggih gunungan tumpeng niku luru- lurune kudu lancip mulakna tumpeng niku nek metu mepeng, mula diselehi lancip niku ben mucuk manunggal nyenyuwun maring Gusti Allah,”(CLW 2)*

“ya gunungan tumpeng itu memang harus runcing, makanya tumpeng itu kalau (*metu mepeng*), maka diberi runcing itu biar menyatu meminta kepada Tuhan,” (CLW 2)

Dari pernyataan diatas dapat diketahui bahwa gunungan merupakan salah satu sesaji yang penting dalam upacara *Kirab*. *Gunungan* dibuat seperti kerucut bertujuan untuk memohon kepada Tuhan Yang Maha Esa semoga diberi keselamatan. Menurut Hadi Projo dan Sarwo Dadi Ngudiono (2005: 15) gunungan /tumpeng yaitu *tumuju marang Pangeran*, sebagai simbol bahwa manusia hidup harus ingat kepada Tuhan Yang Maha Esa. Hidup manusia ini ditujukan untuk menyembah kepada Tuhan.

Sesaji *gunungan* dibuat oleh perwakilan panitia upacara *kirab* yang dipimpin oleh Mbok Sabar. Sesaji *gunungan* tersebut terdiri dari hasil bumi, jajan pasar, ingkung, buah-buahan, sayur-sayuran, gunungan, tumpeng, minuman, dan uang. Hal tersebut sesuai dengan yang diungkapkan informan 6 berikut:

*“tumpeng, gunungan, ingkung, jajan pasar, rokok, dhuwit wajib, unjukan, jajan pasar lan hasil bumi sanesipun”(CLW 6 )*

“ *tumpeng*, gunung, ingkung, jajan pasar, rokok, uang wajib, minuman dan hasil bumi lainnya.” (CLW 6)

Pernyataan tersebut sejalan dengan apa yang diungkapkan oleh informan 7 berikut:

“*ana kacang panjang, tomat, terong, cabai merah, kangkung, wortel, njuk ana buah barang ana nanas, nanas, bengkoang, ki ya ana brambang, jagung, pari. Yen tumpengane kuwi ana sega tumpengan, ingkung, jajan pasaa, karo unjukan teh mas, ana udud, dhuwit wajib.*” (CLW 7)

“*ana kacang panjang, tomat, terong, cabai merah, kangkung, wortel, terus ada buah sekaligus ada nanas, ada bengkoang, ini juga ada bawang merah jagung, padi. Kalau tumpengnya itu ada nasi tumpengan, ingkung, jajan pasar, dengan minuman teh mas, ada rokok, uang wajib.*” (CLW 7)

Dari uraian diatas dapat dijelaskan bahwa sesaji *gunungan* disusun panitia dan dibantu oleh warga masyarakat. Sesaji *gunungan* terbuat dari sayuran, buah-buahan, padi, jagung, bawang merah, bawang putih, daun puring dan bunga sebagai hiasan. Di dalam *gunungan* juga terdapat tumpeng yang berisi, ingkung, jajan pasar, minuman teh, suruh, dan uang wajib. *Gunungan* dan *tumpeng* dibuat kerucut menandakan bahwa manusia itu harus selalu ingat kepada Tuhan.

### 3. Gotong royong masyarakat

Masyarakat Desa Giri Tengah masih sangat menjunjung tinggi tradisi leluhur. Salah satu bentuk tradisi yang masih dilaksanakan adalah bentuk kerjasama. Bentuk kerja sama tersebut berupa kerjasama tradisional yang dikenal dengan gotong royong.

Gotong royong penataan tempat upacara *kirab* dilakukan pada hari Jum'at tanggal 28 Januari 2011 pukul 13.30 WIB. Penataan tempat upacara di rumah bapak Tijab. Penataan tempat upacara tersebut dilakukan oleh perwakilan Desa

Giri Tengah. Warga desa Giri Tengah yang ikut dalam kegiatan tersebut berjumlah  $\pm$  64 orang.



Gambar 5. Penataan tempat (Doc.Wahyu)

Menurut Moertjipto (2004: 81) gotong royong biasanya diartikan sebagai kegiatan atau pekerjaan yang dilakukan secara bersama-sama oleh anggota masyarakat. Jadi gotong royong merupakan suatu kegiatan atau pekerjaan untuk dipikul atau ditanggung bersama oleh warga masyarakat bersangkutan.

Bentuk gotong royong dalam Upacara *Kirab sedhekah pasrah* di Desa Giri Tengah salah satunya tercermin dalam kegiatan persiapan tempat upacara. Persiapan tempat upacara merupakan kegiatan awal sebelum upacara *kirab* dilaksanakan. Gotong royong pada kegiatan persiapan meliputi: penataan tempat, pemasangan tenda, pemasangan *sound system* dan pemasangan bendera atau *umbul-umbul*.

Bapak Tijab selaku ketua panitia memberi pengarahan kepada perwakilan warga Desa Giri tengah untuk menata tempat, memasang tenda, memasang bendera (*umbul- umbul*) dan menata *sound system*. Penataan tempat tersebut berada di sekitar rumah bapak Tijab.



Gambar 6. Pemasangan tenda (Doc.Wahyu)

Pukul 14.00 Agus dan Pardi memasang tenda kemudian mereka menata tempat. Sementara Tambi dan Triyono mengusung *sound system* dan memasang bendera. Warga yang lain membersihkan halaman, membersihkan rumput liar, dan membantu panitia.



Gambar 7. *Gamelan* dan *sound sistem* (Doc.Wahyu)

Kegiatan selanjutnya menata gamelan. Penataan gamelan dilakukan oleh panitia. *Gamelan* tersebut digunakan untuk mengiringi pentas kesenian. Pentas kesenian tersebut dilaksanakan setelah upacara *kirab* selesai.



Gambar 8. Bendera *umbul-umbul* (Doc.Wahyu)

Pemasangan bendera atau *umbul-umbul* dilakukan oleh Panjol dan panitia. Bendera tersebut dipasang di tepi jalan. Bendera dipasang di sekitar rumah bapak Tijab. Kegiatan persiapan tempat yang dilaksanakan di rumah bapak Tijab berakhir pada Pukul 17.00 WIB. Sementara panitia kegiatan masih berkumpul untuk menyelesaikan pemasangan lampu. Pada malam hari panitia berkumpul ± pukul 20.00 WIB untuk mengecek *sound system* dan membuat *gunungan* sesaji. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan informan1 dan 3 sebagai berikut :

*“ngaten mas, ana persiapan gawe nggon, lha persiapanipun menika dinten jumat sore bakda jumatan sekitar jam 3nan. Wiwit pasang tendha, umbul-umbul, gawe ancak gunungan sak pikulanipun, gawe gunungan hasil bumi, masak ingkung, nata sajen sound system, gawe tumpeng rombyong. Reh denten kala wingi menika mendadak persipanipun menika namung dicupake tumpeng setunggal kaapit gunungan”*(CLW 1)

“begini mas, ada persiapan buat tempat, persiapannya itu hari Jum’at sore setelah Sholat Jum’at sekitar jam 3. Dari pasang tenda, bendera, membuat ancak gunungan dengan penyanggannya, membuat gunungan dari hasil bumi, memasak ingkung ayam, menata sesaji, menata sound system, membuat tumpeng robyong. Karena mendadak persiapannya itu hanya membuat tumpeng satu diapit gunungan.” (CLW 1)

*“onten siap-siap gawe nggon, gawe anacak, pasang tenda, pasang umbul-umbul, nata halo-halo, njuk gawe anacak, wenmgine masak ingkung gawe gunungan.”(CLW 3)*

“ ada yang siap-siap membuat tempat, membuat anacak, pasang tenda, pasang umbul-umbul, menata halo-halo, serta malamnya masak ingkung untuk gunungan.”(CLW 3)

Pernyataan tersebut sejalan dengan apa yang diungkapkan oleh informan 6 sebagai berikut:

*“pasang tenda,umbul-umbul,gawe anacak, gawe gunungan, tumpeng kuwi ning omahe P.Tijab sing wis adate .” (CLW 6)*

*“pasang tenda, bendera, membuat anacak, membuat gunungan, tumpeng, itu dirumahnya P.Tijab yang sudah menjadi adat.”(CLW 6)*

Menurut pernyataan di atas dapat dijelaskan bahwa dalam Upacara *Kirab sedhekah pasrah* terdapat kegiatan gotong royong. Kegiatan gotong royong persiapan tempat meliputi: pemansangan tenda, sound sistem, bendera (*umbul-umbul*), pembuatan anacak dan pembuatan sesaji. Hal ini sejalan dengan apa yang dikemukakan Siti Munawaroh (2006) Gotong royong adalah salah satu manifestasi dan budaya kolektif yang saat ini masih dipertahankan dan dilestarikan, khususnya bagi masyarakat pedesaan. Gotong royong pada saat sekarang masih menjadi tumpuan harapan masyarakat pedesaan dalam mencapai suatu tujuan yang dikehendaki masyarakat, terutama tujuan itu untuk meringankan beban bagi anggota masyarakat di wilayahnya.

Bentuk gotong royong juga dapat dilihat dalam pembuatan sesaji. Dalam pembuatan sesaji Upacara *Kirab sedhekah pasrah* hampir semua masyarakat ikut membantu baik material maupun non material. Setiap anggota masyarakat yang datang memberikan sumbangan materi berupa sayuran, buah-buahan, jagung, padi

dan lain-lain. Kegiatan tersebut merupakan wujud kebersamaan atau kegotongroyongan dalam bentuk material. Sedangkan non material dapat dilihat melalui kebersamaan warga dalam mengerjakan pembuatan sesaji secara bersama-sama oleh perwakilan ibu-ibu Desa Giri tengah dan sekitarnya.

Sesaji dalam Upacara *Kirab* bersifat wajib karena merupakan suatu simbol untuk menghormati penunggu *Sendhang Suruh*. Penunggu layak diberi upah karena telah membantu terlaksananya kegiatan tersebut. Menurut Herusatoto (2005: 90) Maksud sesaji ialah untuk mendukung kepercayaan mereka terhadap adanya kekuatan makhluk-makhluk halus, lelembut, demit dan jin ditempat-tempat tersebut agar tidak mengganggu keselamatan, ketenteraman dan kebahagiaan keluarga yang bersangkutan. Sebaliknya untuk meminta berkah dan perlindungan dari *Sing Mbaureksa*. Apabila dalam upacara *kirab* kurang atau tidak menggunakan sesaji, maka rezeki dari hasil panen kurang baik, banyak halangan yang mengganggu dan sulit mencari sandang pangan. Hal ini sesuai dengan pernyataan informan 1 berikut:

Hal ini sesuai dengan pernyataan informan 1 sebagai berikut:

*“wajib mas, lha niku nggaambaraken nggih menika seslametan, nyenyuwun kagem sarana, istilahipun ganda rasa ingkang mboten ketingal wonten mriku istilahipun dipunupah-upahi sarana diwujudaken gunungan lan tumpengan menangka kangge jawab tembunge niku ya nyuwun ning karo balas budi.” (CLW 1)*

*“ wajib Mas, itu menggambarkan bahwa selamatn merupakan sarana untuk memohon, istilahnya memberi kepada yang tidak kelihatan, disana istilahnya diberi upah berupa gunungan dan tumpeng sebagai sarana memohon itu dengan balas budi.” (CLW 1)*

Pernyataan informan tersebut sejalan dengan pernyataan informan 4 berikut:

“*kedah damel mas, sak mboten-mbotenipun tiyang mriki menika mboten damel simbah buyut kula menika wajibaken anak turunipun menika damel mas menika sampun luri- lurinipun tiyang sepuh, nenek moyang kula mas.*” (CLW 4)

“*harus* buat *Mas*, setidaknya-tidaknya orang disini tidak membuat, nenek buyut kami itu mewajibkan anak turunnya itu membuat, itu sudah turun-temurun orang tua, nenek moyang saya.” (CLW 4)

Dari pernyataan di atas dapat ditarik pengertian bahwa pembuatan sesaji dalam Upacara *Kirab* bersifat wajib karena sudah menjadi adat turun-temurun dari nenek moyang. Sesaji tersebut diberikan kepada *Dhanyang* yang tidak kelihatan atau penunggu *sendhang*. Pemberian sesaji merupakan suatu wujud balas budi masyarakat setempat kepada *Dhanyang*. Dalam balas budi tersebut juga tercermin sifat kegotong-royongan masyarakat setempat. Selain sebagai wujud gotong royong, pembuatan sesaji merupakan kepatuhan terhadap aturan atau adat istiadat yang berlaku.

Herusatoto (2005: 90) mengungkapkan bahwa pemberian sesaji merupakan tindakan simbolis, pemberian sesaji atau *sajen* bagi *Sing Mbaureksa*, *Mbahe* atau *Dhanyang*, di pohon-pohon beringin, pohon-pohon besar dan berumur tua, *sendhang-sendhang*, tempat mata air (*belik*), di kuburan-kuburan tua tempat para tokoh terkenal dimakamkan, atau tempat-tempat keramat (*wingit*) lainnya. Menurut Endraswara (2005: 80) *Dhanyang* adalah makhluk halus yang tertinggi dan biasanya mendiami tempat seperti gunung, sumber mata air, sungai, desa, mata angin atau bukit.



Gambar 9: *Gunungan* (Dok.Wahyu)

- |                 |                   |
|-----------------|-------------------|
| 1) Cabai merah  | 8) Kangkung       |
| 2) Bawang merah | 9) Kacang panjang |
| 3) Nanas        | 10) Puring        |
| 4) Tomat        | 11) Bunga         |
| 5) Terong       | 12) Janur         |
| 6) Wortel       | 13) Penyangga     |
| 7) Jagung       |                   |

Penataan *gunungan* dilanjutkan esok hari pada tanggal 29 Januari pukul 06.00 WIB. Pak Tijo menata *ingkung*, *jajanan pasar*, teh, nasi putih pada bagian dalam *gunungan*. Perangkaian *gunungan* selesai pukul 07.00 WIB.

Hal ini sesuai dengan pernyataan informan 1, 2 dan 4 berikut:

“*tumpeng, gunungan, ingkung, jajan pasar, rokok, dhuwit wajib, unjukan, jajan pasar lan hasil bumi sanesipun.*”(CLW 1)

“*tumpeng, gunungan, ingkung, jajan pasar, rokok, uang wajib, minuman dan hasil bumi lainnya.*”(CLW 1)

“*Gunungan sing lancip utawa mucuk sing ning njerone ana tumpeng, ingkung, jajan pasar, unjukan, dhuwit, rokok, banjur gunungane kuwi digawe seka hasil tetanene wong kelurahan Giri Tengah.*” (CLW 2)

“*gunungan yang lancip atau memuncak yang didalamnya ada tumpeng, jajan pasar, minuman, uang, rokok, terus gunungan itu dibuat dari hasil pertanian masyarakat kelurahan Giri Tengah.*” (CLW 2)

“*Gunungan tumpeng ingkung, jajan pasar unjukan, dhuwit, rokok.*” (CLW 4)

“*gunungan, tumpeng, ingkung, jajan pasar, minuman, uang, rokok.*” (CLW 4)

Sesaji *gunungan* selain *tumpeng*, yaitu ada *ingkung*, *jajan pasar*, rokok, dan uang wajib. *Inkung* menurut Poerwadarminta dalam Baoesastra berarti *pitik diolah wutuhan ditaleni gulu lan sikile* (1939: 172). *Inkung* terbuat dari ayam kampung utuh yang diikat leher dan kakinya, kemudian dimasak dengan cara direbus. Bumbu antara lain: merica, garam, bawang putih, gula, ketumbar, dan kemiri yang kemudian dihaluskan, sedang laos dan salam dimemarkan. Bumbu-bumbu tersebut kemudian ditumis dalam wajan dan diberi santan kental hingga mendidih, ayam yang sebelumnya sudah direbus kemudian direbus kembali bersama bumbu tersebut hingga bumbu meresap.



Gambar 10: Bagian dalam *gunungan* (Doc. Wahyu)

1. *Jajan pasar*
2. *Inkung ayam*
3. *Nasi putih(tumpeng)*
4. *Minuman teh*
5. *Rengginan ketan*

*Inkung* merupakan sesaji penting yang dipakai dalam *Slametan* di *Sendhang Suruh*. *Inkung* digunakan untuk *slametan*, *ingkung* dibentuk dengan cara *ditlikung*, diikat dengan tali bambu yang melambangkan sikap hidup manusia agar tidak bertindak menyimpang dari kebenaran. *Inkung* berasal dari ayam kampung atau ayam Jawa dan hendaknya dengan mengutamakan ayam jago, walaupun tidak ada menggunakan telur ayam kampung atau ayam Jawa. Pernyataan tersebut sesuai dengan informan 1 berikut ini:

“*sing penting pitik jawa, ning ingkang asring menika jago jawa, tergantung keniatan yen ora ana ingkunge ya cukup endhog ya ora papa.*”(CLW 1)

“ yang terpenting ayam Jawa, tergantung niat, kalau tidak ada ingkunya cukup telur tidak apa-apa.” (CLW 1)

Hal tersebut di dukung pernyataan informan 2 berikut:

“*pitik ingkung, pitik Jawa niku tegese ditaleni kuwi amrih rakyat giri tengah niku ben kenceng anggone syukur wonten ing ngarsane Gusti Allah kanthi sesarengan, cara arabe ya tumakninah tenanan,..*”(CLW 2)

“ ayam ingkung, ayam jawa itu maksudya diberi tali supaya rakyat Giri tengah itu kencang dalam bersyukur kepada Tuhan bersama-sama, bahasa Arabnya Tumakninah,..”(CLW 2)

Dapat disimpulkan bahwa *ingkung* merupakan pelengkap agar pelaksanaan upacara *Kirab* berjalan lancar. *Ingkung* dibentuk dengan cara *ditlikung* atau leher dan kakinya diikat melambangkan agar manusia selalu berbuat baik dan tidak menyimpang dari kebenaran, juga merupakan wujud sikap pasrah manusia terhadap kekuasaan Tuhan sehingga dalam beribadah bisa berjalan dengan hikmad.

*Ingkung* menurut Hadi Projo dan Sarwo Dadi Ngudiono (2005: 15 ) berarti *ingsun tansah manekung*. Maksudnya bahwa manusia itu harus selalu tunduk kepada kebenaran, sujud kepada Tuhan Yang Maha Kuwasa. Sedangkan menurut Sunjata (2007: 37) *ingkung* adalah ayam yang dimasak secara utuh, diberi bumbu tidak pedas dan santan. *Ingkung* melambangkan manusia ketika masih bayi, belum mempunyai kesalahan atau masih suci. Kecuali itu *ingkung* melambangkan kelakuan pasrah atau menyerah pada kekuasaan Tuhan. *Ingkung* merupakan sarana pelengkap dalam melaksanakan sesaji.

Sesaji dan pelengkap digunakan dalam Upacara *Kirab sedhekah pasrah* Desa Giri Tengah. Upacara *Kirab sedhekah pasrah* Desa Giri Tengah dilaksanakan pada hari Sabtu 29 Januari 2011. Upacara tersebut meliputi *kirab* menuju *Sendhang Suruh* dengan membawa sesaji yang berupa *gunungan, tumpeng, ingkung, jajan pasar, uang wajib, teh, apem, dan rengginan* serta *slametan* di *Sendhang Suruh* yang diakhiri dengan rebutan hasil *gunungan*.

**a. Kirab**

Pada hari Sabtu, 29 Januari 2011 warga Desa Giri Tengah yang berjumlah ± 937 orang kumpul di rumah bapak Tijab. Bapak Tijab (ketua panitia) membuka acara dengan *uluk salam* dan membaca Surat Al- Fatikhah.

*Assalamu'alaikum waroh matullahi wabarakakuh, mangga sak derengipun kirab utawi arak- arak dipunwiwiti sumangga kita dedonga sesarengan kanthi maos Fatikhah , mugi- ugi mboten wonten setunggal alangan, Al-Fathikah: a'udzubillahhi minasyaitanirrajim, Bismillahirrahmanirrahkim, Alhamdulillah rabbil' alamin, Arrakhmanirrahkim, Malikiyaumiddin, Iyya kana'budu wa iyya kanasta'in, Ihdinasiratalmustaqim, Siratalladzi naan'amta'alaihim, Ghairil magdhu bi 'alaihim wadhholiin. Amin.*

Terjemahan :

Assalamu'alaikum waroh matullahi wabarakakuh, mari sebelum *kirab* atau arak-arak dimulai, marilah kita berdo'a bersama dengan membaca Fatikhah, semoga tidak ada halangan suatu apapun, Al Fatikhah :aku berlindung dari godaan syetan yang terkjutuk, dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam. Maha pemurah Lagi Maha Penyayang. Yang menguasai hari pembalasan. Hanya Engkaulah yang kami sembah dan hanya kepada Engkaulah kami mohon pertolongan. Tunjukkanlah kami jalan lurus. Yaitu jalan orang-orang yang telah Engkau anugerahkan nikmat kepada mereka; bukan jalan mereka yang dimurkai dan bukan pula jalan mereka yang sesat, Amin.



Gambar 11 : Keberangkatan Kirab (*arak-arak*)  
(Doc. Wahyu)

1. *Pengarep*
2. *Gunungan*
3. *Rombongan kesenian*
4. *Warga*

Pukul 09.00 WIB rombongan *kirab (arak-arak)* berangkat dari rumah bapak Tijab menuju *Sendhang Suruh* dengan membawa *gunungan*. Barisan *arak-arak* terdiri dari: *pengarep*, *gunungan*, rombongan kesenian *Ndolalak*, rombongan kesenian *Topeng Ireng*, rombongan kesenian *Jathilan* dan warga desa yang ikut *kirab (arak-arak)*. *Gunungan* dipikul oleh Mas Adi, Mas Rodin, Mas Ridwan, dan Panjol dengan mengenakan pakaian kesenian, *pengarep* diperagakan oleh bapak Sahid. Mereka berjalan kaki sejauh  $\pm 1$  Km dari rumah bapak Tijab menuju *Sendhang Suruh*. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan informan 1 sebagai berikut:

*“onten kirab mas,esuk jam 9 niku para warga ngumpul ning omahe P.Tijab njuk kirab utawa arak-arak munggah ning Sendhang Suruh bareng- bareng ,lha sing melu kuwi ya ana pengarep njuk sing nggawa*

*gunungan, rombongan kesenian jathilan, ndolalak, topeng ireng lan para warga desa giri tengah.”(CLW 1)*

“ ada *kirab* mas, pagi jam 9 itu para warga berkumpul dirumahnya P.Tijap terus *kirab* atau arak-rakan naik di *Sendhang Suruh*, lha yang ikut itu ada pengarep terus ada yang memebawa gunungan, rombongan kesenian jathilan, ndolalak, topeng ireng dan para waraga desa giri tengah.”  
(CLW 1)

Penyataan tersebut sejalan dengan informan 6 sebagai berikut:

*“onten arak-arak mas, ngasta gunungan lajeng dipundherekaken sesarengan rombongan kesenian, onten jathilan, ndolalak,topeng ireng lan para kula warga desa giri tengah.” (CLW 6)*

“ ada arak-arak mas, membawa gunungan terus diikuti rombongan kesenian, ada jathilan, ndolalak, topeng ireng dan para warga Desa Giri Tengah.” (CLW 6)



Gambar 12: Rombongan *Kirab* (*arak-arak*) (Doc. Wahyu )

Menurut Moertjipto dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2006:571) *kirab* diartikan sebagai perjalanan bersama-sama atau beriring-iring secara teratur dan berurutan dari muka ke belakang dalam suatu rangkaian upacara (adat, keagamaan, dan sebagainya). *Kirab* berarti melakukan perjalanan dari suatu tempat ke tempat yang lain dengan bersama-sama.

Sampai di tengah perjalanan rombongan menghampiri rumah juru kunci *Sendhang Suruh*, yaitu Mbah Atma juru kunci *Sendhang Suruh* Dusun Ngaglik dan Mbah Muh Ija juru kunci *Sendhang Suruh Dhusun Gedangsambu*. Rombongan *kirab (arak-arak)* sampai di *Sendhang Suruh* Dusun Ngaglik pukul 09.30 WIB. *Gunungan* diletakkan di sebelah Utara *Sendhang Suruh* (pelataran *Sendhang Suruh*).

*Kirab (arak-arak)* merupakan bentuk gotong royong karena dilaksanakan secara bersama. Gotong royong antar warga desa Giri Tengah tersebut merupakan wujud syukur kepada Tuhan melalui pelaksanaan *kirab gunungan* dan *slametan* di *Sendhang Suruh*.

#### **b. Slametan**

*Slametan* atau selamatan merupakan acara inti dalam pelaksanaan upacara *kirab*. Menurut Purwadi (2005: 22) *slametan* adalah upacara sedekah yang bertujuan untuk memohon keselamatan dan ketenteraman untuk ahli keluarga yang menyelenggarakan. Seseorang atau sekelompok orang mengadakan *slametan* untuk tujuan masing-masing sesuai apa yang diinginkan. Upacara *kirab* merupakan salah satu kegiatan selamatan yang masih dilaksanakan di Desa Giri Tengah.

Keputusan untuk mengadakan suatu upacara *slametan* kadang-kadang diambil berdasar suatu keyakinan keagamaan, dan adanya suatu perasaan khawatir akan hal-hal yang tidak diinginkan atau akan datangnya malapetaka, tetapi kadang-kadang juga hanya merupakan suatu kebiasaan rutin saja, yang dijalankan sesuai dengan adat keagamaan. Dalam masyarakat Jawa, terutama yang dilakukan

oleh kaum *abangan*, memiliki pola religius yang disebut *slametan* ( Geertz, 1985 : 13-14). Sedangkan menurut MH. Yana (2010: 47) *slametan* merupakan bentuk religius orang Jawa, praktek perjamuan yang dilaksanakan bersama-sama dengan para tetangga, sanak keluarga, teman dan sahabat. Pandangan orang Jawa yang demikian tentu saja menimbulkan pro dan kontra. Bagi yang kontra, akan menganggap bahwa masyarakat Jawa masih primitif dan kurang berpikir rasional atau musrik. Hal ini sesuai dengan pernyataan informan 1 dan 5 berikut:

*“Ning ya ana sing istilaha sing ngarteka lha kuwi istilaha percaya setan murtad, miturut para wali menika mboten musrik, wong ya ning kanane le pasrah lan njawab ya nganggo donga lan sholawat kok. Lha musrik niku wong milah-milah wong ya kuwi niate apik kok, wong seslamet, napa tiyang mboten kepingin slamet, lakya mboten ta.....”*(CLW 1)

*“ tetapi ya ada yang istilahnya yang mengartikan itu istilahnya percaya setan murtad, menurut para wali itu tidak musrik, karena disana pasrahnya dan menjawabnya memakai do’a dan shalawat kok. Lha musrik itu orang pilih-pilih karena itu adalah niat baik, itu selamat, apa orang itu tidak kepingin selamat, tentu tidak kan.....”*(CLW 1)

Pernyataan informan 1 sejalan dengan pernyataan informan 5 sebagai berikut:

*“ora Mas wong ya slametane kuwi kanggo sing Kuwasa le njaluk dikabulke dongane kuwi gek ana shalawate barang kan kanggo ngirimi dongan kanjeng Nabi Muhammad SAW lantaran kirab ning Sendhang Suruh lan ngupah- upahi sing njaga Sendhang Suruh yen kuwi ki ana sing njaga, lha wong Sendhang Suruh iku yen ketiga ora asat, yen rendeng ora kebak,mentleb ning ya mung sak mono kuwi,...”*(CLW 5)

*“ tidak Mas karena ya selamatannya itu untuk Yang Maha Kuwasa semoga dikabulkan do’anya juga ada shalawatnya untuk Nabi Muhammad SAW melalui kirab di Sendhang Suruh, dan memberi hadiah kepada yang menjaga Sendhang Suruh. Lha Sendhang Suruh itu kalau kemarau tidak pernah surut, kalau penghujung tidak pernah penuh sampai melebar, dan hanya tetap segitu itu,...”*(CLW 5)

Bapak Tijab mendekati Mbah Atma dan Mbah Muh Ija untuk memimpin acara dan *masrahke* gunung. Kemudian Mbah Atma membakar kemenyan di atas batu, di bibir *Sendhang Suruh*. Setelah selesai membakar kemenyan, Mbah Atma mengusap wajahnya dengan asap kemenyan yang dibakar, kemudian mengambil air dan mengucapkan:

*“Bismillahirrahmanirrahim, Alhamdulillahrabbi’alamin, kanthi nyawuk toya Sendhang Suruh ingkang ngreksa Sendhang Suruh Desa Giri Tengah, kula sak rombongan soan wonten Sendhang Suruhbadhe ngirab gunung, nguri- uri budaya tiyang sepuh wonten ing wulan Sapar, mugiya masyarakat Giri Tengah lan sak sekitarpun dipunparingi ayem, tentrem, bagas, waras, tebih saking pancabaya, lan menapa ingkang dados kajat Bpk. Tijab sak sedayanipun lan sak rombongan kesenian saged dipun udaneni Dening Gusti Allah Ta’ala lantaran kirab menika, Amin.”*

Terjemahan :

“ dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, segala puji bagi alam dan kita semua, dengan mengambil air *Sendhang Suruh* yang menjaga *Sendhang Suruh* desa giri tegah, saya beserta serombongan datang di *Sendhang Suruh* bertujuan untuk mengkirab gunung, melestarikan budaya orang tua di bulan Safar, semoga masyarakat giri tengah dan sekitarnya diberi ketenangan, tenteram, kuat, sehatjauh dari panca bahayadan apa yang jadi niat Bpk.Tijab beserta warga dan rombongan kesenian bias diwujudkan oleh Allah Ta’ala dengan jalan *kirab*, Amin.”

Dari pernyataan di atas dapat ditegaskan bahwa gotong royong merupakan sikap kekeluargaan masyarakat desa Giri Tengah dalam Upacara *Kirab Sedhekah Pasrah Sendhang Suruh*. Gotong royong masyarakat terlihat dalam kegiatan prosesi *slametan*. Kegotongroyongan tersebut merupakan suatu nilai kearifan lokal.

#### **4. Percaya Kepada Tuhan**

##### **a. Wujud rasa syukur kepada Tuhan**

*Kirab* merupakan perwujudan rasa syukur warga kepada Tuhan melalui bentuk sesaji. Rasa syukur kepada Tuhan terlahir karena apa yang telah menjadi keinginan warga tercapai (*nadar*). Setelah keinginan tercapai, maka seseorang atau masyarakat yang mempunyai *nadar* akan melaksanakan *kirab* dengan tujuan selamat sesuai dengan janji sebelum tercapai cita-citanya. Menurut kepercayaan warga sekitar, warga belum merasa diterima niatnya apabila belum melaksanakan *kirab* dan *slametan* di *Sendhang Suruh*. Sehingga warga tidak berani melanggar apa yang menjadi janjinya tersebut. Menurut Purwadi (2005) bahkan ada yang meyakini bahwa *slametan* merupakan syarat spiritual yang wajib dan jika dilanggar akan mendapatkan ketidakberkahan atau kecelakaan.

Rasa sukur kepada Tuhan merupakan salah satu nilai kearifan lokal. Salah satu bentuk nilai kearifan lokal Upacara *Kirab sedhekah pasrah Sendhang Suruh* desa Giri Tengah terlihat pada kepatuhan kepada aturan adat. Dalam prosesi *slametan* wujud kearifan lokal berupa permohonan izin kepada *Dhanyang* penunggu *Sendhang Suruh* agar tidak mengganggu warga desa. Selanjutnya pada prosesi do'a yang dilakukan bersama merupakan wujud suatu kebersamaan dalam mengucapkan rasa syukur kepada Tuhan atas segala nikmat yang telah diberikan.



Gambar 13: Rebutan *gunungan* (*Rayahan gunung*) oleh warga dan anak-anak (Doc Wahyu)

Selesai berdo'a dan selamat, warga yang ikut *kirab* berlari untuk berebut *gunungan*. *Gunungan* yang telah diperebutkan oleh warga masyarakat giri tengah dipercaya memiliki nilai mistis. Rebutan *gunungan* merupakan akhir dari acara *Slametan* yang menggambarkan rasa syukur yang telah tercapai, serta mendapat berkah dari Tuhan. Di lain pihak *rebutan gunung* merupakan suatu tindakan meminta keselamatan atau memohon berkah. Setelah selesai *rebutan gunung*, bapak Tijab beserta para warga yang ikut *kirab* membersihkan lingkungan dengan mencabuti rumput liar dengan tangan di sekitar *Sendhang Suruh* dan pulang. Hal ini sesuai dengan pernyataan informan 1 berikut:

*“menika naluri jawi pancen yen ana gunung kedah rebutan menika ndherek kraton Ngayogyakarta menika gunungipun dipun rebut kaliyan ingkang mirsani arak- arak, lha menika dipunyakini wonten berkahipun, lha wonten Sendhang Suruh menika pecahipun rasa syukur menika dipun sarengi kaliyan rebutan gunung, ingkang dipunkirab lan slameti kala wau. Sapa sing ngrebut kuwi atinipun dadi setunggal, Manunggaling Kawula Gusti nyuwun berkah saking Nabi lantaran seslamet wonten mriku lan kaseksen kula sak kulawarga ingkang ndherek kirab.” (CLW 1)*

“ itu naluri orang Jawa pasti kalau ada gunung harus berebut, itu mengikuti kraton Yogyakarta gunungannya diperebutkan oleh yang menyaksikan atau melihat arak-arak. Itu dipercaya ada berkahnya, di

*Sendhang Suruh* pecahnya rasa syukur dengan rebutan gunung yang dikirab tadi dan diselamati. Barang siapa yang merebut itu hatinya jadi satu, tunduk menyatu kepada Allah meminta berkah dari Nabi lewat perantara selamatan di sini dan disaksikan oleh saya dan para warga yang ikut kirab.” (CLW1)

Pernyataan tersebut sejalan dengan informan 5 sebagai berikut:

“*pasrah jawab sing nunggu Sendhang Suruh kono sing ngadani juru kunci kaloron yaiku mbah Atma lan Mbah Muh Ija banjur donga banjur rebutan gunung gawe ngalap berkah mas.*” (CLW 5)

“*pasrah jawab pada penunggu Sendhang Suruh disana yang memulai juju kunci yaitu: Mbah Atma dan Mbah Muh Ija, terus berdo’a dialnjutkan rebutan gunung sebagai permohonan berkah.*” (CLW 5)

Dari uraian di atas dapat dijelaskan bahwa *rebutan gunung* merupakan suatu ungkapan atas pecahnya rasa syukur masyarakat secara bersama-sama. *Rebutan gunung* oleh masyarakat diyakini bisa mendatangkan berkah dan keselamatan. Masyarakat mengartikan bahwa prosesi *rebutan gunung* merupakan suatu puncak rasa syukur kepada Tuhan.

#### **b. Memohon keselamatan kepada Tuhan dengan Do’a**

Setelah melaksanakan *muqadimah* acara *slametan* dilanjutkan dengan acara berdo’a. Berdo’a berarti mengingat dan meminta sesuatu yang berupa ide atau gagasan agar diridhoi oleh Tuhan Yang Maha Esa. Diteruskan Do’a oleh Mbah Muh Ija sebagai berikut:

“*Assalamu’alaikum warohmatullahi wabarakatuh, A’udzubillahiminanyatonirrajim, Allahumma shalli’ ala sayidina muhammadiwa’ala sayyidina Muhammad, sayidil awwalina waakhririna wasalim warodiyallahu ta’ala rasulillahhi shalallahu’alaihi wassalam ajma’in. bismillahirakhmanirrahkin, Alhamdulillahrabbi’ alamin, khamdan syakirin, khamdan na’imin, khamdan yuwafi ni’amahu wayukhafi ummayiddah, Allahumma shalli’ ala sayyidina Muhammad, wa’ala ali sayyidina Muhammad, shalatan tunjina biha min jamingil ahwa li wal affat, wataqdhilana biha jami’al hajat, watarfa’una biha aqsal*

*ghayat, min ja'il khairati fil kayati wa ba'dal mamat. Allahumma dini fiman Qadhait, wa'afini fiman 'afait, watawallani fii man tawalait, wabarikli fii maa a'toit, waqini birakhgmatika syarroma qodhoit, fainnaka taqdhi wala yuqdhah 'alain ,wainnahu layadhilluman 'afait, wala ya'izzuman 'adait, tabarak tarabbana wata'alait, walakal khamdu 'ala ma qodhoit, astghfiruka wa atu bu ilaik, washalallahu 'ala sayyina dina muhammadin nabiyyil ummiyyil, wa'ala alihi washakhbihi wasallam. Allahumma inna nasaluka salaamatan fiddiini wal'aafiyatna fil jasadi wa ziyadatan fil 'ilmi wabaraakatan firrizqi wa taubatan qablal maut, warahmatan 'indal maut, wamaghfiratan ba'dal maut. Allahumma hawwin 'alainaa fii sakaraatil mauti wannajaata minannaari wal 'afwa indal hisaab. Rabbana laa tuzig qulubana, ba'daid hadaitana, wahablana, miladunka rakhmah, innaka antal wah hab. Rabbanaa aatinaa fiddunyaa hasanataw wafilaakhirati hasanataw waqinaa 'adzaabannar. Washalallahu'ala sayyidina Muhammad wa'ala sayyidina Muhammad, subkhana rabbika rabbil' izzati 'ammayasifun, wasalamun 'alal mursalim, walkhamdumdulilahirabbil' alamin".*

Terjemahan:

“Assalamu’alaikum warohmatullahi wabarokatuh. Aku berlindung dari godaan syetan yang terkutuk, Berikanlah kesejahteraan kepada Muhammad, keluarga Muhammad awal dan akhir zaman. Serta ridhlo Allah Ta’ala menyayangi RasulNya . dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Segala puji bagi Allah Maha Alam semesta.sebagaimana orang-orang bersyukur, dan orang-orang memperoleh nikmatnya, dengan pujian yang sesuai nikmatnya dan memungkinkan ditambah nikmatnya. Tuhan kami, berikanlah kesejahteraan bagi Muhammad dan kepada keluarganya. Ya Allah, Yang Maha Pengasih lagi Penyayang, Yang Maha Pengampun lagi Maha Kuasa atas segala sesuatu. Aku mohon ya Allah, janganlah dulu cabut nyawaku sebelum Engkau haramkan neraka bagi kulitku dan sebelum Engkau wajibkan surga bagi diriku. Tetapkanlah diriku selalu setiap saat dalam keadaan beriman dan ingat kepada-Mu. Jadikanlah aku selalu dalam keadaan takut akan akhirat-Mu, jadikanlah aku menjadi orang yang dapat mencintai-Mu sebagaimana Ya Allah tunjukkanlah aku bersama orang yang Engkau beri petunjuk,selamatkanlah aku bersama mereka yang telah Engkau beri keselamatan, pelihara-lah aku bersama mereka yang telah Engkau pelihara berikanlah keberkahan pada sesuatu yang Engkau berikan padaku Dan jagalah aku dari kejahatan apa saja yang telah Engkau tetapkan karena sesungguhnya Engkaulah yang menghukumi dan tidak dihukumi dan sesungguhnya tidak akan hina orang yang telah Engkau tolong maka Maha Agunglah Engkau dan Maha luhurlah Engkau dan semoga Allah tetap mencurahkan keselamatan dan kesejahteraan pada Nabi Muhammad. *Rabbana laa tuzig qulubana, ba'daid hadaitana, wahablana, miladunka rakhmah, innaka antal wah hab. Rabbanaa aatinaa fiddunyaa hasanataw wafilaakhirati hasanataw waqinaa*

*'adzaabannar. Washalallahu'ala sayyidina Muhammad wa'ala sayyidina Muhammad Ya Allah, sesungguhnya kami mohon keridhaan-Mu dan sorga, kami berlindung kepada-Mu dari kemurkaan-Mu dan siksa neraka.'*



Gambar 14: *Muqadimah* Oleh Mbah Atma (Doc. Wahyu)

1. *Mbah Atma*
2. *Gunungan*
3. *Warga yang ikut kirab*
4. *Salah satu pemikul Gunungan*

Setelah prosesi meminta izin kepada *Dhanyang* selesai, prosesi selanjutnya yakni *muqadimah* atau cerita sejarah *Sendhang Suruh*. Cerita sejarah tersebut dibawakan oleh Mbah Atma. Setelah selesai *muqadimah*, prosesi selanjutnya diakhiri dengan do'a dan *rebutan Gunungan*.



Gambar 15: Berdo'a bersama dipimpin Mbah Muh Ija  
(Doc. Wahyu)

1. Mbah Muh Ija Pemimpin do'a
2. Mbah Atma meng-Amini
3. Warga meng-Amini

Menurut Bratawidjaja (2000:82) bagi siapa saja yang dengan rela menyelenggarakan selamatan bulan untuk persembahan dengan tulus dan ikhlas, orang tersebut akan mendapat keselamatan baik di dunia maupun akhirat. Orang tersebut juga akan mendapat anugerah Tuhan dengan mudah mencari rezeki, mudah mendapat keuntungan, dijauhkan dari marabahaya dan diberikan derajat luhur. Hal tersebut sesuai dengan yang diungkapkan informan 1,4 dan 6 berikut:

*“mulane tekan seprene ya tiap tahune masyarakat tetep gawe slametan. Lha sak bubaripun slametan kirab kalawau masyarakatipun menika sami cukup pangang sandangipun, tanine ya tulus, pegawaine ya tulus, slamet seka godha rencana lan godha sanesipun.”(CLW 1)*

*“ maka dari itu sampai sekarang setiap tahunnya tetap membuat selamatan. Sesudah selamatan kirab tadi, masyarakatnya cukup sandang pangannya, petaninya hasilnya baik, pegawainya juga baik, selamat dari mara bahaya dan godaan lainnya.”(CLW 1)*

*“menika reh denten Sapar menika slametan lajeng nylameti awake dhewe lan sing mbaureksa Sendhang Suruh mriku.”(CLW 4)*

*“itu karena bular Sapar, selamat terus mehohon selamat diri sendiri dan yang menjaga Sendhang Suruh situ.”(CLW 4)*

*“Mula tetep disuwun slametan raketung ora gedhen kuwi ben coba beka sing arep nerjang ki isa sumingkir sahingga masyarakate padha werdi dadi mas.”(CLW 6)*

*“ maka tetap diminta selamat walaupun tidak besar, itu supaya cobaan yang ingin melanda itu dapat menyingkir sehingga masyarakatnya selamat mas.” (CLW 6)*

Selamatan pada acara inti upacara *kirab* merupakan hal yang penting karena merupakan sarana memohon keselamatan, kesejahteraan, ketentraman, dan terhindar dari cobaan, halangan, dan mara bahaya. Warga masyarakat Giri Tengah tidak berani melanggar *slametan* pada upacara *kirab* tersebut karena akan mendapat cobaan atau mara bahaya. Menurut Purwadi (2005) bahkan ada yang meyakini bahwa *slametan* merupakan syarat spiritual yang wajib dan jika dilanggar akan mendapatkan ketidakberkahan atau kecelakaan. Hal ini sesuai dengan pernyataan informan 1 berikut:

*“menika wonten bebendu, mila dipunlestantunaken, dipuntingkataken murih samangkih saged ngayomi, Saparan menika tolak balak ngresiki badan lair lan batin,..”(CLW 1)*

*“ ada halangan, maka dilestarikan, ditingkatkan supaya natinya bisa mengayomi, Saparan itu tolak balak membersihkan badan lahir dan batin,..”(CLW 1)*

Pernyataan informan tersebut sejalan dengan pernyataan informan 5

berikut:

*“wah ora wani mas,najan ora ana pageblug ning ana sing lelaran, ana sing kurang pokoke, lha rejekine kuwi mesthi rada seret ora lancar, kuwi mergane ora saparan, kurang le slametan.”(CLW 5)*

“ wah *tidak* berani Mas, walaupun tidak ada *Pageblug*, tetapi ada yang sakit, ada yang kurang pokonya, rejekinya itu pasti tidak lancer, itu karena tidak Saparan, kurang selamatannya.”(CLW 5)

Dari keterangan informan dan sumber di atas dapat dijelaskan bahwa setiap insan manusia berusaha memohon keselamatan, kelancaran rejeki dan kesehatan dengan do'a. Masyarakat Giri Tengah percaya bahwa dengan berdo'a bisa mendatangkan berkah. Berkah yang dipercaya tersebut berupa pengharapan keselamatan, kelancaran rejeki dan kesehatan. Berdo'a merupakan sikap pasrah dari pecahnya rasa syukur atas terlaksananya Upacara *Kirab Sedhekah Pasrah* berjalan dengan lancar.

## **5. Percaya Kepada yang Gaib**

### **a. Kepatuhan kepada aturan adat**

Bentuk kepatuhan atau ketaatan dalam Upacara *Kirab Sedhekah Pasrah* Desa Giri Tengah terlihat pada pembuatan sesaji. Pembuatan sesaji dilaksanakan di rumah bapak Tijab selaku ketua panitia. Selain sebagai tempat pembuatan sesaji, rumah bapak Tijab juga sebagai tempat Upacara *Kirab sedhekah pasrah*. Menurut Moeliono dalam *KBBI* (2006: 737) patuh berarti suka menurut (perintah), taat (pada perintah, aturan, dsb), berdisiplin. Sedangkan kepatuhan berarti sifat patuh, ketaatan. Memberikan sesaji merupakan wujud manifestasi rasa takut dan ingin hidup tenteram. Dengan memberikan sesaji warga akan merasa apa yang menjadi keinginannya terpenuhi dan pada akhirnya akan dijauhkan dari gangguan-gangguan. Menurut Moertjipto (2004: 251) dalam suku bangsa tersebut tentunya juga tidak lepas dari adanya rasa hormat pada adat istiadat atau tradisi

yang mempunyai nilai, norma atau aturan yang menjaga masyarakat dalam berperilaku.

Bersaji merupakan wujud manifestasi rasa takut dan ingin hidup tenteram. Dengan bersaji warga akan merasa apa yang menjadi keinginannya terpenuhi dan pada akhirnya akan dijauhkan dari gangguan-gangguan. Adanya rasa takut yang dirasakan sekelompok warga desa memunculkan suatu gagasan untuk tetap patuh atau taat pada suatu aturan adat. Aturan adat tersebut terdapat apada pembuatan sesaji dan tempat pembuatan sesaji. Maksud pembuatan sesaji agar mendapat keselamatan. Kodiran melalui Koentjaraningrat (1984: 347) mengemukakan bilamana seseorang ingin hidup tanpa menderita gangguan itu, ia harus berbuat sesuatu untuk mempengaruhi alam semesta dengan misalnya berprihatin, berpuasa, berpantang melakukan perbuatan serta makan makanan tertentu, berselamatan dan bersaji.

Sesaji melambangkan wujud hubungan antara manusia dengan Tuhannya. Segala permohonan ditujukan kepada Tuhan agar warga masyarakat Desa Giri Tengah diberikan rezeki yang baik, serta apa yang menjadi harapan warga masyarakat dapat dikabulkan oleh Tuhan. Pembuatan sesaji Upacara *Kirab sedhekah pasrah* dilaksanakan di rumah Bapak Tijab yang sebelumnya di rumah Bapak Rokhim (mendiang ayah Bapak Tijab). Hal ini sesuai dengan pernyataan informan 7 berikut:

*“wonten griyanipun ketua panitia nggih pak Tijab kawit rumiyin, rumiyin tiyang sepuhipun.”(CLW 7)*

*“di rumahnya ketua panitia yaitu pak Tijab dari dulu, dulu orang tuanya.”(CLW 7)*

Pernyataan tersebut sejalan dengan apa yang diungkapkan oleh informan 8 berikut:

“*wonten ing griyanipun Bapak Tijab mas.*”(CLW 8)

“di rumahnya Bapak Tijab mas.” (CLW 8)

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa masyarakat Giri Tengah selalu mengedepankan kebijakan atau peraturan adat yang berlaku. Hal tersebut merupakan wujud kepatuhan terhadap adat yang berlaku yang dilaksanakan oleh warga Giri Tengah. Kepatuhan terhadap peraturan terlihat pada proses pembuatan sesaji di rumah Bapak Tijab, pembuatan *ancak*, dan perangkaian *Gunungan*. Maksud dan tujuan *gunungan* tersebut adalah sebagai sarana atau media dalam menyampaikan rasa syukur kepada Tuhan agar diberi keselamatan.

Menurut Herusatoto (2001: 102) adat istiadat berlaku di tengah masyarakat juga merupakan sebagian cerminan pandangan hidup masyarakat Jawa. Selain berusaha untuk menciptakan kerukunan, nilai yang menyolok adalah kesadaran untuk menghormati orang yang dituakan, baik dalam kaitannya dengan manusia maupun status sosial masyarakat. Penghormatan adat tersebut terefleksi dalam berbagai perilaku, misalnya pemberian nama sebutan dan gelar, penghormatan terhadap *Dhanyang* dalam bentuk berbagai ritual dan pemberian sesaji, tata cara dalam berbicara, berbahasa dan bertindak, dan sebagainya. Kesadaran untuk menghormati suatu adat merupakan sebuah kearifan lokal setempat tanpa harus mengurangi rasa hormat atau patuh.

## b. Mengingat sejarah

Nilai kearifan lokal mengingat sejarah merupakan suatu upaya timbal balik masyarakat. Timbal balik tersebut salah satunya adalah *slametan* pada Upacara *Kirab Sedhekah Pasrah Sendhang Suruh*. Dalam acara *slametan* juru kunci bertugas menyerahkan atau *masrahke* segala bentuk sesaji dan kelengkapannya ditujukan kepada penunggu sendang. Dimulai dari pembakaran kemenyan.

Setelah membakar kemenyan dan mengucapkan do'a harapan, Mbah Atma melanjutkan *muqadimah*, sebagai berikut:

“Assalamu’alaikum waroh matullahi wabarakatuh, sak derengipun ngikraraken menapa kajadipun Bpk. Tijab, nggih sedaya rombongan kesenian Ngaglik, Giritengah sak sedayanipun, lan saking wilayah sanesipun mugè dipunparingi wilujeng, menika Bapak Tijab sak sedayanipun damel Uncek kalih lembaran ayam menika nglantaraken rejeknipun Pangeran, mugè Gusti Allah ngijabahana sedaya panyuwunipun Bapak Tijab sak sedayanipun, lajeng bapak tijab damel uncek kaliyan lembaran ayam menika nyaosi bekti Gusti Kanjeng Nabi Muhammmad Rasul ingkang wonten Mekkah, Medinah, sak garwa putra, wayah, Abu Bakar, NgUstman, Ali muga dicaosi sedaya, ingkang kaping kalih nggadhahi maksud menika Nabi Adam, Ibu Dhewi Khawa menika nurunaken dhateng kula, Pak, Tijab lan sedayanipun, anggenipun mimpin kirab lan kesenian sak Giritengah, mugè- mugè paringana wilujeng, sampun ngantos ngaru-biru lan ngruweti dhateng Bapak Tijab. ingkang sak lajengipun nyuwun donga kaliyan berkah dhumateng Nyai Sendang, Kyai Sendang, Kyai dewa, Nyai Dewa, ingkang cakal bakal bumi Ngalik Giritengah sak sedayanipun, pepundhem- pepundhen ing Giritengah, mugè- mugè mbarokahana utawi minayungana dhateng Bapak Tijab anggenipun ngawontenaken menika kirab, mugè- mugè nggih wilujeng, sampun ngantos ngaru- biru, tinebahna sambe kala, lan cinaketna saking kanugrahan. Ingkang cakal bakal bukak, trisak, truka, triyasa bumi Giritengah, Ngaglik, Kamal, Mijil, Gedangsambu, Onggosoro, sedaya dipun wilujengi dening Bapak Tijab, mugè- mugè paringana aman, tentrem, ayam sak sedayanipun. Lajeng sak sampunipun gagah, sak sampunipun gigih, bladah petaranganipun kewajiban bumi Giritengah utawi anggenipun Bapak Tijab mimpin, sedaya mugè- mugè paringana wilujeng, paringana bagas, waras, tebihna saking sambekala, cinaketna saking harjan lan sak piturutipun. Sak sageda menika leluhur Bapak Tijab utawa sedaya ing Giritengah mriki ingkang saking Sendhang Suruhwetan, Sendhang Suruhkidul, Sendhang Suruhkilen, Sendhang Suruhler sedaya

*ing kang wonten ndarat utawa wonten laut, ing kang ngrumat dipunuwun hak panjurungipun, ing kang mboten ngrumat dipunuwun pangapuranipun. Menika Bapak Lurah anggenipun mimpin sedaya sak Kelurahan Giri Tengah mug i pun paring ayem, tentrem, wilujeng. Cekap semanten atur kula, bilih wonten keekiranganipun muga Gusti Allah ngapura kula lan njangkepi atur kula . matur nuwun”.*

Terjemahan:

“Assalamu’alaikum waroh matullahi wabarokatuh, sebelum mengikrarkan apa yang menjadi niat Bpk.Tijab beserta semua rombongan kesenian Ngaglik beserta giri tengah semuanya dan dari wilayah laniya semoga diberi keselamatan, beserta ini B.Tijab beserta semuanya membuat tumpeng dengan ingkung ayam sebagai menyerahkan rejekinya dari yang Maha Kuwasa, semoga Allah Mengijabahi semua permintaan B.Tijab beserta semuanya, B.Tijab membuat Tumpeng dan Ingkung ayam memberi kebaktian kepada Nabi Muhammad SAW rasul yang ada di makkah, madinah beserta istri, anak , abu bakar, Ustman, Ali semoga diberi semuanya. Yang kedua mempunyai maksud yaitu Nabi Adam As, Ibu Dewi Hawa itu menurunkan kepada saya, P.Tijab beserta semuanya, selanjutnya meminta do’a dan barokah kepada Nyai Sendang, Kyai Sendang, Kyai dewa, Nyai Dewa yang menjaga cikal bakal bumi ngaglik giri tengah sak sekitarnya, nenek moyang di giri tengah, semoga memberkahi atau mengayomi B.Tijab beserta warga masyarakat dengan adanya *kirab* semoga diberi keselamatan, semoga tidak ada yang mengganggu, dijauhkan dari suatu halangan dan didekatkan dari kenugrahan. Yang cikal bakal, membuka, *trisak, truka, triyasa bumi giri tengah, Ngaglik, Kamal, Mijil, Gedangsambu, Onggosoro*, semua diselamati oleh B.Tijab semoga diberikan aman, tenteram, tenang semuanya. Selanjutnya tekun dan sedudahnya menekuni babad tempat, kewajiban bumi giri tengah atau yang P.Tijab pimpin semua semoga diberi keselamatan, kuat sehat dijauhkan dari suatu halangan didekatkan dari anugrah. Sebisanya yaitu leluhur semua yang dari *Sendhang Suruhtimur, Sendhang Suruhselatan, Sendhang Suruhbarat dan Sendhang Suruhutara* semua yang ada di darat, di laut yang menjaga diminta do’anya yang tidak menjaga diminta maafnya. Ini Bapak Lurah yang memimpin semua warga giri tengah semoga diberi ketenangan, tenteram, selamat. Sekian kata-kata dari saya, kalau ada kekurangan semoga Allah memberi maaf dan melengkapi kata-kata saya. Amin. Terima kasih.”

Pada *muqadimah* di atas sejalan dengan cerita asal-usul dalam Upacara *Kirab sedhekah pasrah Sendhang Suruh*. Dalam cerita asal-usul dijelaskan tentang asal mula peringatan upacara *kirab* sedekah *Sendhang Suruh*. Masyarakat percaya bahwa dengan melaksanakan upacara *kirab* tersebut merupakan suatu

wujud mengingat dan menghormati sejarah.hal ini sesuai dengan pernyataan informan 1 sebagai berikut:

“menika *nmjelasaken napak tilas P.Diponegoro wudhu lan sholat ing Sendhang Suruh, lan papan kangge nyamektakaken prajurit gerilya nglawan Walanda, njelasaken ingkang mbaureksa ingkang wonten mriku dipeperti lajeng istilahipun sedaya para wiranem utawi lare alit-alit niku kajenge sami mangertos papan iki papan kramat mangga sami dipunemuli, dilanggengake anggane slametan saben Sapar. Dados, niku juru kuncine Mbah Atma karo Mbah Muh Ija sing mangertos sejarahipun papan Sendhang Suruh ngaten.*”(CLW 1)

“itu menjelaskan jejak P. Diponegoro wudhu dan sholat di *Sendhang Suruh* dan tempat untuk menyiapkan prajurit gerilya melawan Belanda, menjelaskan yang menunggu di *Sendhang Suruh* itu dirawat terus istilahnya semua anak kecil supaya mengerti papan tersebut penuh sejarah, mari dirawat, dilestarikan dalam melaksanakan *slametan* setiap bulan Safar. Jadi, juru kuncinya Mbah Atma dan Mbah Muh Ija yang tahu sejarahnya *Sendhang*.” (CLW 1)

Pernyataan informan di atas sejalan dengan informan 2 sebagai berikut:

“*.muqadimah babagan cikal bakal lan Saparane ngengingi slametane,*”(CLW 2)

“ bercerita tentang sejarah cikal bakal dan Safarannya berkaitan dengan selamatannya,”(CLW 2)

Acara *muqadimah* merupakan suatu langkah positif guna memberi informasi sejarah penting kepada anak-anak kecil khususnya dan umumnya kepada warga desa yang ikut serta dalam upacara *kirab*. *Muqadimah* tersebut tercermin dari sikap hormat dan ingat kepada cerita sejarah.

### c. Penghormatan kepada *Dhanyang*.

Masyarakat Jawa sangat percaya dengan adanya *Dhanyang*. *Dhanyang* biasanya menempati alam sekitar tempat tinggal mereka. Menurut kepercayaan warga setempat, *Dhanyang* tersebut dapat mendatangkan sukses, kebahagiaan, ketentraman ataupun keselamatan. Maka bila ingin hidup tenteram dan selamat,

orang Jawa biasanya melakukan tradisi selamatan atau *slametan*. Selamatan adalah suatu upacara makan bersama makanan yang telah diberi do'a sebelum dibagi-bagikan. Selamatan itu tidak terpisah-pisah dari pandangan alam pikiran partisipasi tersebut di atas, dan erat hubungannya dengan kepercayaan kepada *Dhanyang* (Adriyanto, A: 2006). Hal tersebut dilakukan oleh orang Jawa untuk mendapatkan keselamatan hidup dan dijauhkan dari gangguan-gangguan dan malapetaka.



Gambar 16: Pembakaran kemenyan oleh Mbah Atma  
(Doc. Wahyu)

1. Mbah Atma
2. Gagang penjepit kemenyan dari bambu
3. Menyan yang dibakar
4. Sumber Api ( Klobot Jagung dibakar)

Masyarakat Desa Giri Tengah selain mempercayai Tuhan juga mempercayai adanya penunggu *napak tilas*. Masyarakat sering menyebut *Dhanyang*. Mereka percaya bahwa penunggu tersebut ada di tempat tertentu misalnya *Sendhang Suruh* di Desa Giri Tengah yang dijaga oleh *Den Bagus Sampardan*, *Mbok Dewi Saminten*, *Mbok Dewi Samirah*. Di tempat itulah

masyarakat Giri Tengah mengadakan selamatan upacara *kirab*. Hal ini sejalan dengan pernyataan informan 2 sebagai berikut:

*“niku, ha niku namine mbah kyai Sendhang Suruhniku sing njaga niku Den Bagus Sampardan, Mbok Dewi Saminten, Mbok Dewi Samirah, ning njuk jawabe namung mbah kyai sendang, Nyai Sendhang Suruhmbah kyai dewa, dados nek njawab kula menika njawab pepundhen sak Giri Tengah,” (CLW 2)*

*“ itu namanya Mbah Kyai Sendhang Suruh yang menjaga itu Den Bagus Sampardan, Mbok Dewi Saminten dan Mbok Dewi samirah, tetapi jawabnya hanya Mbah Kyai Sendang, Nyai Sendang. Mbah Kyai Dewa, jadi kalau menjawab saya ya jawab nenek moyang se-Desa Giri Tengah,”(CLW 2)*

Pernyataan tersebut juga sesuai dengan pernyataan informan 3 sebagai berikut :

*“Mbaureksane Kayata Kyai Dewa Nyai Dewa yaiku Den Bagus Sampardan, Den Ayu Samirah, Den Ayu Saminten sing njaga Sendhang Suruh,”(CLW 3)*

*“penunggunya seperti Kyai Dewa, Nyai Dewa yaitu, Den Bagus Sampardan, Den Ayu Samirah, Den Ayu Saminten yang menjaga Sendhang Suruh,” (CLW 3)*

Dari pernyataan di atas dapat digarisbawahi bahwa masyarakat Giri Tengah percaya kepada roh penunggu *Sendhang Suruh* atau *Dhanyang*. Penunggu *Sendhang Suruh* tersebut adalah: *Den Bagus sampardan, Mbok Dewi Saminten, Mbok Dewi Samirah*. Menurut masyarakat *Dhanyang* perlu dihormati karena sebagai *cikal-bakal* adanya suatu tempat atau desa. Wujud penghormatan kepada *Dhanyang* dengan pembakaran kemenyan dan sedekah sesaji di *Sendhang Suruh*. Pernyataan tersebut sejalan dengan informan 1 sebagai berikut:

*“ndak ya ngobong larahan ta mas, lak ya sing baku kanggo ngormati para mbaureksa niku umumipun menyan kuwi gawe lantaran le ngabulake, mujudake kebule, ganda rasa, padha karone kembang, sing mesthi gawe njawab sing njaga Sendhang Suruh”.(CLW 1)*

“ apa ya membakar sampah, yang utama itu untuk penghormatan para penjaga itu umumnya menyan sebagai perantara mewujudkan, wujud asapnya, bau rasa seperti bunga yang pasti, guna minta izin (*njawab*) yang menjaga *Sendhang Suruh*.” (CLW 1)

*Mbakar menyan* merupakan salah satu wujud upaya mediasi dengan roh penunggu atau *Dhanyang*. Upaya mediasi bertujuan pada permohonan keselamatan kepada Tuhan melalui *Dhanyang* sebagai perantara. Disamping itu *mbakar menyan* juga sebagai sarana memberi upah kepada *Dhanyang* agar tidak mengganggu masyarakat desa Giri Tengah. *Mbakar menyan* merupakan wujud sikap percaya kepada yang gaib. *Mbakar menyan* dalam Upacara *Kirab sedhekah pasrah* merupakan nilai kearifan lokal yang telah dilaksanakan secara turun temurun berdasarkan tradisi yang berlaku.

Menurut Giri (2010: 36) dalam upacara-upacara Jawa, kemenyan digunakan sebagai perantara permohonan do'a kepada roh-roh halus yang berada di sekitar lingkungan serta kepada nenek moyang. Dalam ritual *mbakar menyan* yang paling utama adalah asap dari pembakaran *menyan* dipercaya sebagai sarana mediasi kepada penunggu atau *Dhanyang*, *Mbaureksa* dan lain-lain.

## **6. Pentas seni kesenian rakyat dari warga untuk warga**

Setelah acara *Slametan* di *Sendhang Suruh* selesai, rombongan *kirab* kembali menuju rumah bapak Tijab untuk melaksanakan pentas kesenian sebagai hiburan. Pentas seni terdiri dari: seni *Jathilan*, seni *Ndolalak*, seni *Topeng Ireng* dan terakhir wayang. Pada hari Sabtu pukul 10.15 WIB tanggal 29 januari 2011 setelah selesai *kirab* bapak Tijab dan rombongan yang ikut *kirab* kembali ke rumah bapak Tijab (ketua panitia) untuk makan bersama. Dalam kegiatan makan

bersama terwujud sikap saling rukun, kebersamaan, dan kerukunan yang menjadi suatu kebijakan secara bersama. Makan bersama agar memperoleh suatu kebijakan bersama dengan membicarakan hal-hal yang baik. Dalam pertunjukan kesenian yang diadakan setelah Upacara *Kirab* di *Sendhang Suruh*, pentas kesenian memiliki suatu nilai kearifan lokal sebagai hiburan pentas seni kesenian rakyat dari rakyat untuk rakyat. Hal ini sesuai dengan pernyataan informan 1 berikut:

*“pentas hiburan mas tekan wengi, tekan wayangan, ning sak durunge pentas kuwi sing mau padha melu kirab, tak suwun ngumpul ning omahku, dhahar Rasulan ,aben lan sekul minangka wis gugur kuwajibane le syukur wonten ing Ngarsane Gusti Allah, yen wis rampung dhahar sodaqohan menika dipun lajengaken pentas kesenian kangge sesenengan lan hiburan” (CLW 1)*

“pentas hiburan mas sampai malam, sampai pentas wayangan, tetapi sebelum pentas itu yang tadi bersama-sama ikut *kirab*, saya minta berkumpul dirumah saya, makan Rasulan, makanan ringan dan nasi sebagai tanda gugurnya kewajiban syukur atas kebesaran Allah, kalau sudah selesai makan *Sodaqoh* (Rasulan) itu diteruskan dengan pentas kesenian untuk kesenangan dan hiburan.” (CLW 1)

Pernyataan informan 1 sejalan dengan pernyataan informan 5 sebagai

berikut:

*“bali njuk padha dhahar ning omhe P.Tijab njuk lebare pentas hiburan kesenian seka jathilan, Ndolalak, Topeng Ireng lan wengine wayangan.”(CLW 5)*

“ *pulang* terus makan di rumah P.Tijab selanjutnya pentas hiburan kesenian dari *Jathilan, Ndolalak, Topeng Ireng* dan malamnya pentas kesenian wayang.” (CLW 5)

Acara dengan pentas kesenian *Ndolalak, Topeng Ireng, Jathilan* dan wayang kulit pada malam hari. Pentas kesenian bertempat di Pangung kesenian

Ngesti Budaya Dusun Ngaglik, Giri Tengah. Pentas pertama kesenian *Ndolalak* dari Dusun Ngaglik.



Gambar 17 : Pentas kesenian *Ndolalak* ( Doc. Wahyu)

Penari dalam kesenian *Ndolalak* mengenakan pakaian baju lengan panjang hitam dengan *renda-renda*, celana pendek hitam, stoking, sampur, kaos kaki hitam dan memakai topi. Pemain *Ndolalak* diperankan oleh 6 orang. Pemain kesenian *Ndolalak* diperagakan oleh wanita. Setelah kesenian *Ndolalak* selesai, dilanjutkan kesenian *Jathilan* dari Dusun Ngaglik Giri Tengah. Kesenian *Jathilan* mengenakan pakaian bermotif emas dan berenda-renda, mengenakan sampur, memakai *make-up*, memakai rambut pasangan, membawa jaranan dan memakai kerincing. Pemain *Jathilan* berjumlah 6 orang.



Gambar 18 : Pentas kesenian *Topeng Ireng* ( Doc. Wahyu)

Selanjutnya pentas kesenian *Topeng Ireng* dari Dusun Nariban , Srowol, Rameanak Kota Mungkid. Kesenian *Topeng Ireng* mengenakan *kuluk* (topi yang terbuat dari spon dan bulu ayam yang dibentuk menyerupai mahkota suku Dayak), memakai sepatu hitam, memakai kerincing dan memakai *make-up*. Pemain kesenian *Topeng Ireng* berjumlah 8 orang. Pukul 17.00 WIB pentas kesenian rakyat selesai. Menurut Kusuddiharja (1992: 4) kesenian rakyat adalah kesenian yang sederhana, baik gerak, rias, irama, pakaian dan maupun tema. Seni rakyat disusun berdasarkan gerak seni yang sederhana, mudah ditiru dan tidak ada gerakan yang baku.

Pentas seni kesenian rakyat sebagai hiburan juga merupakan wujud suatu upaya untuk tetap melestarikan tradisi yang berupa kesenian tradisional daerah. Baik disengaja maupun tidak, hiburan pentas seni dalam upacara *kirab* sedekah *Sendhang Suruh* memberi wawasan kepada masyarakat untuk cinta terhadap seni

dan budaya. Widyosiswoyo (2006: 79) kesenian rakyat diketahui dengan ciri-ciri sebagaiberikut:

- a) Untuk memberikan hiburan, bagaimanapun juga rakyat pedesaan memerlukan hiburan sebagai pengisi jiwa yang selama ini lebih banyak “kosong” dalam hubungannya yang keras, kaku akibat pencahariannya sebagai petani.
- b) Untuk keperluan suatu upacara adat yang pada waktu tertentu wajib diselenggarakan. Pertunjukkan dalam upacara adat bertujuan untuk “membujuk” kekuatan gaib yang dominan agar memenuhi kehendak masyarakat yang menyelenggarakan kesenian tersebut.
- c) Merupakan media pendidikan yang sifatnya informal, karena dalam kesenian rakyat terutama yang dibawakan dalam bentuk cerita, yang mencolok adalah dalam cerita wayang, yang jalan ceritanya selalu sarata akan ajaran-ajaran yang filosofis.
- d) Bagi seniman yang memimpin kesenian rakyat, dengan adanya kesenian rakyat dapat membentuk kesempatan untuk melakukan ekspresi jiwanya, setidaknya dapat melestarikannya, karena disaat berbagai bentuk seni sedang berkembang dan diperhatikan orang, kesenian lain justru mengalami kemunduran dan nyaris hilang.

Kusuddiharja (1993: 360) menyatakan bahwa kesenian rakyat digunakan untuk keperluan adat seperti upacara megharap hujan, mensyukuri hasil bercocok tanam, menolak hama penyakit. Selain itu kesenian rakyat yang berasal dari rakyat sendiri berarti penyuguh dan penikmatnya adalah rakyat setempat dan sekitarnya. Dengan kata lain dari rakyat diperuntukkan untuk rakyat dan segala lapisan masyarakat yang ada.

Dari pernyataan diatas dapat diketahui bahwa pentas seni kesenian rakyat bertujuan sebagai penghibur masyarakat, media pendidikan yang bersifat nonformal dan melestarikannya. Kesenian rakyat yang berasal dari rakyat untuk rakyat menandakan bahwa rakyat tersebut mampu bersatu untuk saling membantu dan menjaga kebersamaan.

### 7. Dewi Sri sebagai dewa kemakmuran pangan

Acara dilanjutkan pada malam hari dengan pementasan wayang kulit. Pentas wayang kulit menceritakan tentang *Sri Mulih* dengan dalang Bapak Sakir. Pentas wayang kulit merupakan rangkaian acara penutup sebagai hiburan masyarakat desa Giri Tengah setelah pelaksanaan *kirab* dan *slametan* pada siang hari. Menurut Sutiyono (2009: 58) menyatakan bahwa dipelosok-pelosok desa dapat dijumpai para petani melakukan aktifitas kesenian di malam hari sebagai penghibur diri setelah seharian bekerja di sawah. Sedangkan Purwadi (2006: 24) menyatakan bahwa mereka percaya bahwa cara terbaik *mangayubagya* (memperingati) Safar adalah dengan menonton pertunjukan wayang kulit di mana para hadirin akan menerima nasihat-nasihat berharga mengenai kehidupan, kelakuan baik dan ajaran spiritual.



Gambar 19: Persiapan pentas kesenian wayang (Doc.Wahyu)

Terlihat di panggung kesenian Ngesti Budaya terlihat orang-orang sedang menata gamelan ada pula yang mengecek *sound system*. Bapak Sakir (*dhalang*), bapak Tijab (penabuh *saron*), bapak Kasman (penabuh *peking*), bapak Paeno ( penabuh *demung* ), bapak Rusman (penabuh *bonang* ), bapak Ngatijo (penabuh

*bonang penerus*), bapak Suhud (penabuh *gong*), bapak Ngadiran (*siter*) dan Bu Yatmi (*sinden*) di tengah panggung tempat gamelan. Pukul 22.00 WIB wayang kulit dimulai. Kesenian wayang tersebut bercerita tentang Sang Dewi Sri, dewa yang membagikan rejeki berupa panen hasil pertanian.

Menurut Koentjaraningrat (1994) di dalam agami Jawi terdapat dewi kesuburan dan dewi padi. *Sri Mulih* atau *Sri Boyong* filosofi Jawa yang sangat kental akan keadilan. Sri diambil dari nama Dewi Sri, Dewi yang menjadi perlambang kesejahteraan masyarakat Jawa. Lebih tepatnya adalah Dewi padi. Konteksnya sangat tepat dengan masyarakat Jawa yang agraris dan mengandalkan padi sebagai tanaman dan makanan pokoknya. Dewi Sri juga sebagai pengatur kehidupan, kekayaan dan kemakmuran. Sedangkan menurut Moertjipto (2005: 98) Dewi Sri adalah lambang kesuburan, dengan demikian ada erat kaitannya dengan kesuburan tanah karena daerah tersebut sebagian besar penduduknya mengolah tanah pertanian atau bertani dengan menanam padi

Menurut Ki dalang Sakir dan bapak Tijab pentas wayang dengan lakon Dewi Sri atau Nyi Pohaci merupakan suatu cermin masyarakat Jawa. Tokoh Dewi Sri tersebut pergi dari sawah pertanian masyarakat. Perginya Dewi Sri atau Nyi Pohaci dikarenakan lengahnya masyarakat dalam mencari penghidupan serta tujuan tidak baik dengan tidak mengadakan Saparan.

Cerita singkat *Bethara Guru Kisna* yang mencari *Dewi Sri* dengan memerintahkan Janaka. *Janaka* adalah putranya *Praba Kusuma*. *Janaka* tersebut yang bisa mengembalikan *Dewi Sri* yang pergi dari sawah pertanian. Perginya *dewi sri* karena ulah manusia yang lengah mencari penghidupan dengan jalan

tidak baik. *Dewi sri* merupakan penunggu hasil pertanian khususnya padi. Kepergian *Dewi Sri* membuat hasil panen kurang baik, banyak serangan hama dan penyakit. Sehingga pada mulanya bernama *Begawan Sudalamuk* atau *Gembung Tanpa Sirah* yang mempunyai putra bernama Ataswara. Ataswara adalah rajanya kejahatan yang mempunyai prajurit bernama Atasbawana dan pengikutnya berwujud *Lembing Kungking, Kutu-kutu, Alang togo, Walang Sangit, walang klopo* yang mengganggu hasil pertanian.

Melihat ada serangan hama tersebut, maka Janaka yang bertugas memabawa kembali ke tempat asal, Janaka berperang dengan hama yang menyerang padi hasil pertanian warga. Janaka menang dan berhasil membawa kembali *Dewi Sri* atau *Nyi Pohaci* ke tempat yang sedang diselamati atau disedekahi. Kembalinya *Dewi Sri* ke sawah pertanian masyarakat membuat hasil panen menjagi baik. Atas dasar tersebut warga masyarakat nersama-sama mengadakan upacara *kirab* pada bulan Sapar.

Hal tersebut sejalan dengan apa yang di ungkapkan oleh informan 10 sebagai berikut:

*“cerita sekedhik menika saking pewayangan Guru Bethara Kisna ingkang madosi sarana Janakla putra pun Praba Kusuma niku sing saged mangsulaken Dewi Sri menika lak Praba Kusuma. Lajeng ingkang name Begawan Sudalamukutawi Gembung tanpa sirah menika ingkang gadhah putra ingkang name Ataswara. Ataswara menika istilahipun penggedhuging sengkala, perjuritipun termasuk Ataswara, Atasbawana. Lajeng ingkang alit-alit termasuk menika pun panah kaliyan bapakipun ingkang name Gembung tanpa sirah saingga ing ngriku awujud badhar, Lembing Kungking, Kutu-kutu, Alang togo, Walang Sangit, Walang Klopo. Walang Klopo niku saking Gembung tanpa sirah wau, niku tumuju ilange lembing kungking, walang sangit, kutu-kutu,alang togo, jemedule Bethari*

*Sri saged wangsul manggon wonten wilayah ingkang saweg pun salameti utawi ingkang nembe pun sedhekahi,...” (CLW 10)*

“Cerita singkat Bethara Guru Kisna yang mencari Dewi Sri dengan memerintahkan Janaka . Janaka adalah putranya Praba Kusuma . Janaka tersebut yang bisa mengembalikan dewi sri yang pergi dari sawah pertanian. Perginya dewi sri karena ulah manusia yang lengah mencari penghidupan dengan jalan tidak baik. Kepergian dewi sri membuat hasil panen kurang baik, banyak serangan hama dan penyakit. Sehingga pada mulanya bernama Begawan Sudalamuk atau Gembung tanpa sirah yang mempunyai putra bernama Ataswara. Ataswara adalah rajanya kejahatan yang mempunyai prajurit bernama Atasbawana dan pengikutnya berwujud *Leming Kungking, Kutu-kutu, Alang togo, Walang Sangit, walang klopo* yang mengganggu hasil pertanian. Melihat ada serangan hama tersebut, maka Janaka yang bertugas memabawa kembali ke tempat asal. Janaka berperang dengan memamanh hama yang padi yang berupa *Leming Kungking, Kutu-kutu, Alang togo, Walang Sangit, walang klopo* sampai mati. Setelah hama-hama terkalahkan, maka dewi sri bisa pulang dan mendiami sawah yang sedang *dislameti* atau disedekahi.”(CLW 10)

Pertunjukan wayang tersebut menjadi sebuah kearifan lokal yang berupa tuntunan agar masyarakat selalu bersyukur atas hasil yang diberikan oleh Tuhan dan menyerahkan diri semuanya kepada Tuhan. Tuntunan yang dapat diambil dalam cerita Dewi Sri atau Nyi Pohaci adalah selamat dan mendapat berkah. Pagelaran seni wayang kulit berakhir pukul 04.00 WIB dini hari. Hal tersebut sejalan dengan informan 10 sebagai berikut.

*” slametan niku nyuwun slamet, nyuwun slamet rinten lan ndalu, mbok ya gadhah dhuwit kathah ning nek ora slamet, niku padha karo ora nduwe dhuwit ning lak slamet. Ning nduwe dhuwit sak bagor nek ora slamet, lara sithik gawa ning Rumah Sakit entek. Mila kuncine madhep,manteb, manambah karo Sing Kuwasa, percaya nek watake kula dadi wong niku meng wong lugu ra ngerti lor kidul mas. Dadi sing penting aku ra ngganngu tanggane, aku nek diganggu ya wegah. Niku njuk berkah. Berkah niku sak sampunipun ngawontenaken Saparan mendhet cariyos lampahan Sri Boyong utawi Nyi Pohaci niku mberkahi. Wangsul kawula aturaken wau, sak tebak malange ndilalah rana-rene ya tinemu sedulur, rana-rene ya tinemu rejeki ngaten. Sithik mberkahi, okeh ya nek ora*

*keberkahan cepet entek. Keberkahan niku pada karo oleh pendonga, aku diberkahi, aku keberkahan, aku kanugrahan, padha karo ketrima pinuwune.(CLW 10)*

” selamat itu minta supaya selamat siang malam, walaupun punya uang banyak tetapi tidak selamat, sama saja tidak punya uang tapi selamat. Punya uang satu kantung besar tidak selamat, sedikit sakit dibawa ke rumah sakit lama-lama habis. Maka, kuncinya itu percaya dan optimis, selalu tunduk kepada Tuhan. Dan selanjutnya berkah, berkah setelah mengadakan Safaran mengambil cerita wayang Dewi Sri atau Nyi Pohaci. Kembali kepada yang sudah diutarakan tadi, dari cara apapun kesana kemari mendapat saudara, mendapat rezeki. Sedikit tapi mendapat berkah, tapi banyak kalau tidak dapat berkah ya cepat habis. Mendapat berkah itu sama dengan mendapatkan do’a, mendapat berkah, dikabulkan permintaanya.”(CLW 10)

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa cerita wayang Dewi Sri atau Nyi Pohaci mempunyai nilai tuntunan. Tuntunan tersebut adalah selamat dan mendapat berkah. Selamat siang dan malam serta berkah karena dikabulkan permintaanya.

Demikian beberapa deskripsi tentang kearifan lokal Upacara *Kirab Sedhekah Sendhang Suruh* di Desa Giri Tengah, Kecamatan Borobudur, Kabupaten Magelang. Kearifan lokal yang terdapat dalam upacara tersebut bertujuan agar masyarakat selamat, mendapat berkah, selalu bersyukur atas nikmat yang diberikan, dan saling menghormati dalam melaksanakan kehidupan sehari-hari. Semua itu diharapkan agar diberi keselamatan dan ketentraman.

## **BAB V PENUTUP**

### **A. Simpulan**

Penelitian ini mengkaji tentang kearifan lokal Upacara *Kirab Sedhekah Pasra Sendhang Suruh* di Desa Giri Tengah, Kecamatan Borobudur, Kabupaten Magelang. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan terhadap masalah yang ada dalam Upacara *Kirab Sedhekah Pasrah* diperoleh kesimpulan berikut.

Deskripsi *setting* penelitian Upacara *Kirab sedhekah pasrah Sendhang Suruh* terletak di Dusun Ngaglik, Giri Tengah, Kecamatan Borobudur, Kabupaten Magelang, Jawa Tengah. Desa Giri Tengah terletak  $\pm$  5 KM ke arah barat daya Candi Borobudur. Upacara tersebut diperingati setiap bulan *Sapar* hari *Jum'at Legi, Sabtu Pahing*.

Asal-usul Upacara *Kirab Sedhekah Pasrah Sendhang Suruh* berkaitan dengan sejarah perjuangan P.Diponegoro mengusir penjajah Belanda. *Sendhang suruh* merupakan tempat P.Diponegoro wudhlu dan sholat sewaktu perang melawan penjajah Belanda tahun 1825-1830. Kata *suruh* berasal dari kata '*ngangsu kawruh*' yang berarti tempat menimba ilmu pengetahuan dengan cara beridrah kepada Tuhan Yang Maha Esa. Upacara *Kirab Sedhekah Pasrah Sendhang Suruh* desa Giri Tengah tersebut adalah warisan para Nabi dan para wali yang diturunkan secara turun temurun melalui nenek moyang kita dahulu. *Pasrah* adalah usaha yang maksimal dengan segala cara yang baik dengan tujuan baik diiringi dengan doa yang khusyuk kepada Allah.

Kearifan lokal Upacara *Kirab Sedhekah Pasrah Sendhang Suruh* kaitannya dengan prosesi, meliputi: 1) musyawarah, 2) ketelitian dalam membuat *ubarampe* sesaji, 3) gotong royong masyarakat, 4) percaya kepada Tuhan terdapat dalam wujud rasa syukur dan memohon keselamatan dengan do'a, 5) percaya kepada yang gaib terlihat pada kepatuhan kepada aturan adat, mengingat sejarah, dan penghormatan kepada *Dhanyang*, 6) pentas seni kesenian rakyat dari rakyat untuk rakyat, 7) dan *Dewi Sri* sebagai dewa kemakmuran pangan.

## **B. Saran**

Upacara *Kirab Sedhekah Pasrah Sendhang Suruh* yang dilakukan oleh warga Desa Giri Tengah memiliki potensi wisata religius bagi pemerintah Kabupaten Magelang. Promosi wisata dan pelestarian upacara perlu dilakukan, untuk itu maka peneliti menyarankan perlu dibukukannya Upacara *Kirab Sedhekah Pasrah Sendhang Suruh*. Upaya pembukuan ini dimaksudkan agar masyarakat mengetahui cerita dan nilai-nilai yang terdapat di dalamnya sehingga dapat menambah wawasan atau pengetahuan masyarakat. Selain itu, juga dapat digunakan sebagai promosi wisata religius di Kabupaten Magelang.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adriyanto, A. 2006. *Pengungkapan nilai-nilai kepercayaan komunitas adat: Studi Tentang Budaya Tengger di Desa Ngadat*. Yogyakarta. Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional.
- Alwi, Hasan dkk. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi tiga*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Avi, Meiliawati. 2011. *Tumpeng Ruwatan dan Falsafah Hidup Jawa*. Jurnal Patrawidya vol.11, no.3 tahun 2011. Seri penerbitan penelitian sejarah dan budaya.
- Bratasiswara, R Harmanto.2000. *Bauwarna Adat Tata Cara Jawa Buku II*. Jakarta: Yayasan Suryaningrat
- Danandjaja, James. 1984. *Folklor Indonesia*. Jakarta: PT Pustaka grafitipers.
- Endraswara, Suwardi. 2006. *Mistik Kejawen*. Yogyakarta: narasi
- . 2006. *Metodologi Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Elvian, Akhmad Drs. 2006. *Peran Organisasi Sosial Suku Bangsa Melayu Bangka Sebagai Kearifan Lokal Dan Kekuatan Sosial Dalam Penataan Dan Pembangunan Masyarakat*. [Http://Tampukpinang.info](http://Tampukpinang.info). diakses 23 Nov 2010 pukul 13.07 WIB
- Hadi Projo, Sarwo Dadi Ngudiono. 2005. *Pemaparan Budaya Spiritual Paguyuban Cahyo Buwana*. Jakarta: Direktorat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa, 16-18 Nopember.
- Hersapandi dkk. 2005. *Suran: Antara Kuasa Tradisi dan Ekspresi Seni*. Yogyakarta: Pustaka Marwa
- Jurusan Pendidikan Bahasa Jawa, FBS, UNY. 2006. *Kejawen Jurnal Kebudayaan Jawa*. Yogyakarta: Narasi.
- Koentjaraningrat. 1984. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka.
- . 2000. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- . 1976. *Manusia dan Kebudayaan Indonesia*. Jakarta: Djambatan.

- \_\_\_\_\_. 2004. *Kebudayaan, Mentalitet dan Pembangunan*. Jakarta: PT. Gramedia
- Kuntjara, Esther. 2006. *Penelitian Kebudayaan Sebuah Panduan Praktis*. Surabaya: Graha Ilmu.
- Kusuddiharja, Bagong.1992. *Dari Klaksik Hingga Kontemporer*. Yogyakarta: Pedepika Press.
- Kusuddiharja, Bagong.1993. *Olah Seni Sebuah Perjalanan*. Yogyakarta: Bentang Intervisi Utama.
- Maladi, Agus. 2009. "Mahasiswa dan Kearifan Lokal", <http://staff.undip.ac.id/sastra/agusmaladi/mahasiswa-dan-kearifan-lokal/> diakses 9 Januari 2010 pukul 18: 57
- MH, Yana. 2010. *Tumpeng Ruwatan dan Falsafah Hidup Jawa*. Jurnal Patrawidya vol.11, no.3 tahun 2011. Seri penerbitan penelitian sejarah dan budaya.
- Maryaeni. 2005. *Metode Penelitian Kebudayaan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Mumfangati, Titi. 2004. *Kearifan Lokal di Lingkungan Masyarakat Samin, Kabupaten Blora, Propinsi Jawa Tengah*. Yogyakarta: Kementrian Kebudayaan dan Pariwisata.
- Moeliono.(2006). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional
- Moleong. Lexy J. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Moleong, Lexy J. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Moleong. Lexy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Moertjipto, Drs. 2004. *Wujud, Arti dan Fungsi Puncak-Puncak Kebudayaan Lama dan Asli bagi Masyarakat Pendukungnya Di Daerah Istimewa Yogyakarta*. Yogyakarta: Depdikbud.

- Moertjipto. 2004. *Fungsi dan makna Siraman Pusaka Mangkunegaran di Selogiri, Kabupaten Wonogiri*. Patra Widya. Yogyakarta: Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Yogyakarta.
- Murniatmo, Gatut. 1981. *Adat Istiadat Daerah Istimewa Yogyakarta*. Yogyakarta: Depdikbud.
- Munawaroh, Siti. 2006. *Tradisi Pembacaan Berzanji Bagi Umat Islam*. Jurnal Jantra vol 12, no. 3 Juni 2007. Yogyakarta: Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Yogyakarta.
- Nasution. 1992. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Tarsito.
- Poerwadarminta. 1976: *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Purwadi. 2009. *Folklor Jawa*. Yogyakarta: Pura Pustaka.
- \_\_\_\_\_.2005. *Upacara Tradisional Jawa (Menggali Untaian Kearifan Lokal)*. Yogyakarta: pustaka pelajar
- Robby, Hidajat. 2006. *rasional simbolis Desa Sajen dan pepundhen dengan pertunjukan wayang Tepus Malang di Desa Kedungmangga, Karangpadang*. Kejawen jurnal kebudayaan Jawa vol. I Nomer 3. Agustus 2006. Hlm 14-37
- Soeprto, Siti Rechai. 2008. *Aneka Tumpeng Tradisional*". Dalam Seminar pergerakan budaya Jawa melalui tumpeng tradisional disertai maknanya di Universitas Gadjah Mada Sukari, Drs Dkk. 2004. *Kearifan Lokal di Lingkungan Masyarakat Tengger, Kabupaten Pasuruan, Propinsi Jawa Timur*. Yogyakarta: Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata
- Spradley, James P. 1997. *Metode Etnografi*. Yogyakarta: PT Tiara
- Sunjata, Pantja Wahjudi. 2007. *Kupatan Jelasutra: Tradisi, Makna, dan Simboliknya*. Yogyakarta: Depdikbud
- Sutiyono. 2009. *Upacara Tradisi Dalam Perubahan Sosial Budaya*. Yogyakarta: Kanwa Publiher.
- Tim FBS UNY. 2010. *Panduan Tugas Akhir*. Yogyakarta, FBS.
- Thobroni, Muhammad. 2007. *Mukjizat Sedekah*. Yogyakarta: Pustaka Marwa.
- Widyosiswoyo, Suparto. 2006. *Ilmu Budaya Dasar*. Jakarta: Ghalia Indonesia.

# LAMPIRAN

### CATATAN LAPANGAN OBSERVASI (CLO 01)

**Hari/tanggal : Kamis, 9 Februari 2011**  
**Waktu : 09.00 WIB**  
**Tempat : Desa Giri Tengah, Kec.Borobudur, Kab.Magelang**  
**Topik : Diskripsi wilayah penelitian Desa Giri Tengah**

#### **Deskripsi Lokasi**

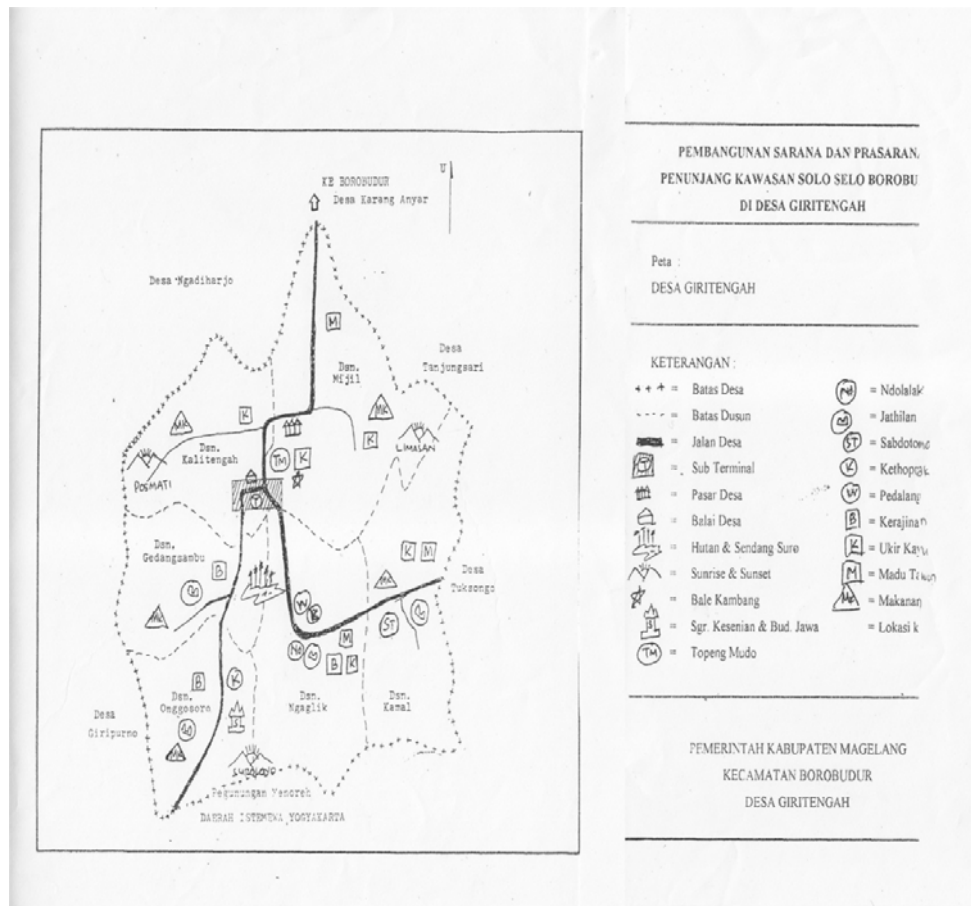
Desa Giri tengah terletak di ujung selatan Kecamatan Borobudur, berjarak ± 5 km ke arah barat daya dari Candi Borobudur. Berlatar belakang Perbukitan Menoreh dan didukung oleh kondisi alamnya yang masih alami, Desa Giri Tengah memiliki luas wilayah 432.201 Ha, dengan jumlah penduduk 3.342 jiwa yang terdiri dari sebanyak 951 KK.

Desa Giri Tengah memiliki batas-batas wilayah sebagai berikut:

- a. Utara : Desa Karanganyar
- b. Timur : Desa Tanjungsari, Desa Majaksingi
- c. Barat : Desa Giripurno
- d. Selatan : Kab. Kulon Prongo, Provinsi DIY

Secara administratif Desa Giri Tengah terdiri dari 6 dusun: Kalitengah, Mijil, Ngaglik, Kamal, Gedangsambu, dan Onggosoro. Posisi geografis: Sebagian besar wilayah Desa Giri Tengah terletak di lereng atau kaki Bukit Menoreh. Lebih tepatnya, Desa Giri Tengah menempati sebuah lembah di mana sisi Barat, Selatan dan Timur desa berupa perbukitan, dengan orientasi terbuka ke arah utara. Posisi desa yang dikelilingi perbukitan ini diibaratkan seperti bentuk tapal kuda atau huruf "U".

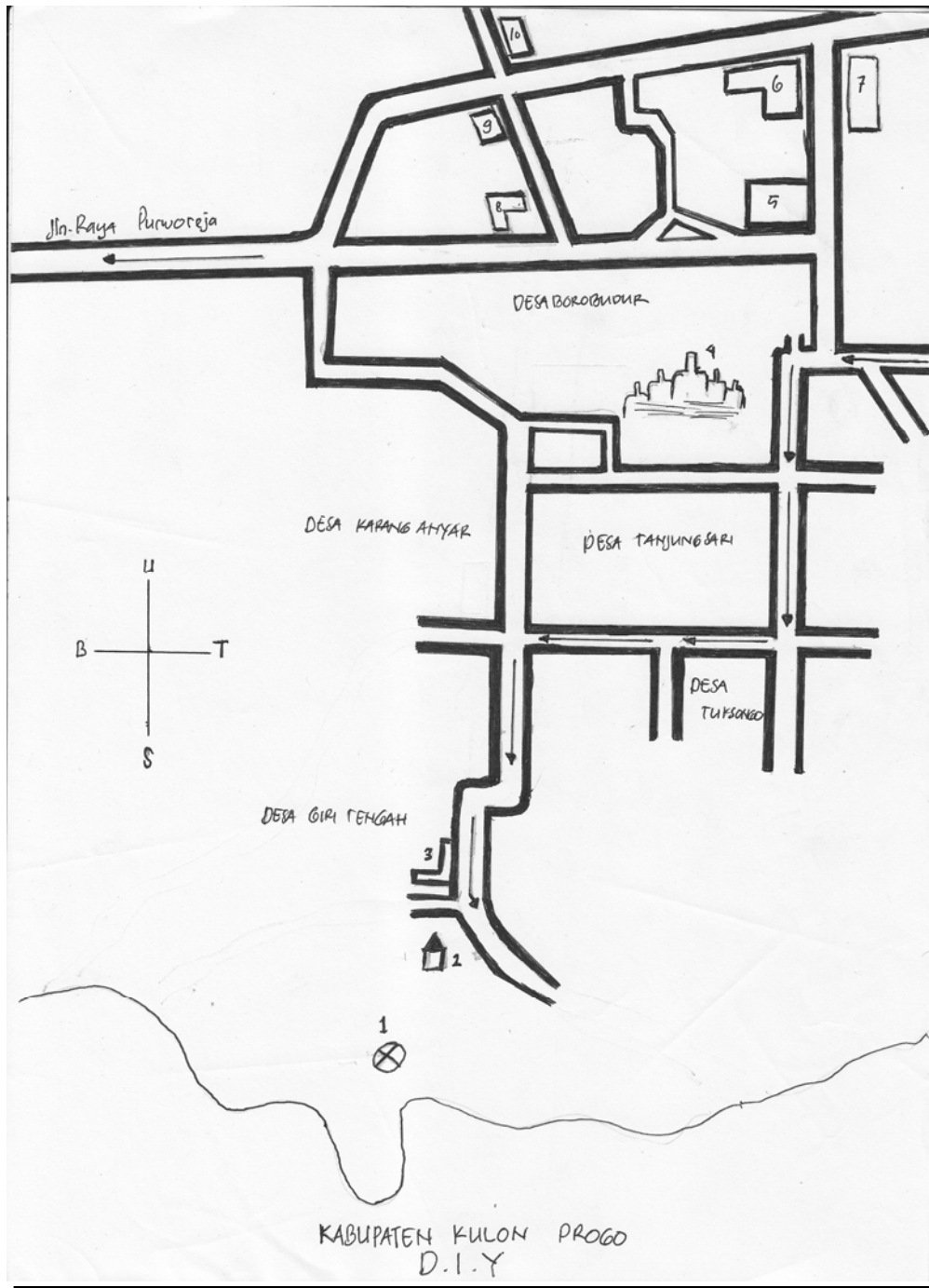
Berikut ini gambar peta Desa Giri Tengah, Kec.Borobudur, Kab. Magelang :



Upacara Kirab Sendang Suruh Desa Giri Tengah Bertempat di Sendang Suruh dan Rumah Bpk. Tijab RT 02 RW 03 (Ketua Panitia) yang terletak di Dusun Ngaglik, Giri Tengah, Kecamatan Borobudur, Kabupaten Magelang. Sendang Suruh Berjarak  $\pm$  1 Km disebelah selatan dari rumah Bpk. Tijab tepatnya dibawah Puncak Suralaya DIY, yang mempunyai luas 7 x 9 m<sup>2</sup>. Sendang Suruh yang terletak dibawah Puncak Suralaya dikelilingi oleh pohon bambu dan pohon jati disekitar sendang tersebut.

Rumah Bpk. Tijab terletak di pinggir jalan, tepatnya di Dusun Ngaglik, Giri Tengah yang berada di Perbatasan Antara dusun Kali tengah Dan Ngaglik, berjarak  $\pm$  200 m dari Balai Desa Giri Tengah.

Berikut ini denah lokasi upacara Kirab Sendang Suruh Desa Giri Tengah.



**KETERANGAN:**

1. Sendang Suruh
2. Rumah Bpk. Tijab (Ketua Panitia)
3. Balai Desa Giri Tengah
4. Candi Borobudur
5. POLPAR Borobudur
6. Pasar Tradisional Borobudur
7. Terminal Bus Borobudur
8. Kantor Kecamatan Borobudur
9. KORAMIL Borobudur
10. POLSEK Borobudur

**CATATAN REFLEKSI:**

1. Desa Giri Tengah terletak di ujung selatan Kecamatan Borobudur dengan batas wilayah sebelah utara berbatasan dengan Desa Karanganyar, sebelah timur berbatasan dengan Desa Tanjungsari, Desa Majaksingi, sebelah barat berbatasan dengan Desa Giripurno, dan sebelah selatan berbatasan dengan Kab. Kulon Progo, Provinsi DIY.
2. Desa Giri Tengah terdiri dari 6 dusun: Kalitengah, Mijil, Ngaglik, Kamal, Gedangsambu, dan Onggosoro.
3. Upacara Kirab Sendang Suruh Desa Giri Tengah bertempat di Sendang Suruh dan Rumah Bpk. Tijab RT 02 RW 03 (Ketua Panitia) yang terletak di Dusun Ngaglik, Giri Tengah, Kecamatan Borobudur, Kabupaten Magelang.

## CATATAN LAPANGAN OBSERVASI (CLO 02)

**Hari/tanggal** : Jum'at, 28 Januari 2011  
**Waktu** : 13.30 WIB  
**Tempat** : Rumah Bapak Tijap( Ketua Panitia)  
**Topik** : Persiapan Tempat Upacara

### Deskripsi Persiapan

Hari Jum'at 28 Januari 2011 tepatnya pukul 13.30 WIB di rumah Bpk. Tijab warga perwakilan Desa Giri Tengah yang berjumlah  $\pm$  21 orang berkumpul untuk melaksanakan persiapan tempat upacara. Bapak Tijab memberi tugas kepada warganya untuk menata tempat, membersihkan lingkungan sekitar rumah, memasang tenda, memasang bendera (*umbul- umbul*) di sekitar rumah dan jalan utama ke Sendang Suruh.

Pembagian tugas di bagi menjadi 4 kelompok: yang pertama menata tempat, kedua membawa pelatan tenda dan memasang, ketiga menghias tempat, keempat memasang bendera (*umbul- umbul*).



Gambar 1. Penataam tempat (Doc.Wahyu)



Gambar 2. Pemasangan tenda (Doc.Wahyu)



Gambar 3. Gamelan dan sound sistem (Doc.Wahyu)



Gambar 4. Bendera *umbul- umbul* (Doc.Wahyu)

Pukul 13.30 Agus dan Pardi memasang tenda dilanjutkan dengan *setting* tempat. Sementara Tambi dan Triyono mengusung *sound system* dan memasang bendera. Warga yang lain membersihkan halaman, membersihkan rumput liar dan membantu panitia. Kegiatan persiapan tempat yang dilaksanakan di rumah Bpk. Tijab berakhir pada Pukul 17.00 WIB. Sementara panitia kegiatan masih berkumpul untuk menyelesaikan pemasangan lampu dan *sound system*. Kegiatan persiapan berakhir pada pukul 17.30 WIB. Pada malam hari panitia berkumpul ± pukul 20.00 WIB untuk mengecek *sound system* dan pembuatan gunung sesaji.

#### **CATATAN REFLEKSI:**

1. Perwakilan warga Desa Giri Tengah ± 21 orang berkumpul di rumah Bpk. Tijab untuk melaksanakan persiapan tempat upacara.
2. Bpk. Tijab membagi tugas kepada warga perwakilan menjadi 4 kelompok: menata tempat, membawa pelatan tenda dan memasang, menghias tempat, memasang bendera (*umbul- umbul*).
3. Pengecekan *sound system* dilakukan pada malam hari oleh panitia.

**CATATAN LAPANGAN OBSERVASI (CLO 03)****Hari/tanggal : Jum'at, 28 Januari 2011****Waktu : 20.00 WIB****Tempat : Rumah Bpk. Tijab (ketua panitia)****Topik : Pembuatan *ancak Gunungan (wadiah tumpeng)*****Deskripsi**

Jum'at 28 Januari 2011 perwakilan panitia melaksanakan pembuatan *ancak (wadiah tumpeng)* yang bertempat di rumah Bpk. Tijab Dusun Ngaglik, Desa Giri Tengah, Kecamatan Borobudur, Kabupaten Magelang. Pembuatan *ancak gunungan (wadiah tumpeng)* dilaksanakan pada pukul 20.00 WIB oleh panitia yang berjumlah 15 orang dengan menggunakan bambu, dan tali. Alat yang digunakan untuk memotong bambu adalah gergaji kayu, pisau. Pelengkapan alat lain yang digunakan untuk membuat *ancak* adalah palu, paku, tali, pisau. Pak Hardi dan Mas Adi menebang bambu yang berada di sebelah rumah Bpk. Tijab dua batang, kemudian membersihkannya. Bambu yang sudah ditebang dan dibersihkan dipotong- potong dengan ukuran 1,5 m sebanyak dua buah. Sisa potongan bambu diiris (*diirat*) oleh Mas Adi untuk membuat *ancak (wadiah tumpeng)*. Pak Hardi menambahkan tiang sebanyak 4 buah dengan ukuran 75 cm untuk menyangga pegangan. Pukul 20.30 pembuatan *ancak (wadiah tumpeng)* selesai. Semetara panitia lain mengumpulkan sayuran kacang panjang, sayuran kangkung, sayuran terong, cabai merah, buah nanas, buah bengkoang, wortel, padi, jagung, bawang merah, daun puring. Mas Adi menambahkan kerangka diatas *ancak* untuk memudahkan pemasangan sayuran dan buah yang telah dirangkai panitia lain.



**Gambar 1:** Pembuatan *ancak Gunungan* (*wadhah tumpeng*) (Doc. Wahyu)

1. Tali
2. Anyaman *ancak*
3. *Gapet acak*
4. *Pegangan ancak*
5. *Gapet penyangga*
6. *Penyangga*

Pukul 21.00 panitia yang berjumlah 15 orang menyiapkan perangkaian sebuah *gunungan* dengan menggunakan benang jahit. Mas Adi dan Panjol mulai tahap pertama dengan merangkai daun puring yang diambil dari lingkungan sekitar rumah. Setelah itu Mas Adi dan Panjol bersama panitia lain merangkai sayuran kacang panjang, kangkung, wortel, cabai merah, bawang merah, tomat, terong, jagung kering, padi, buah bengkoang dan buah nanas. Mas adi memeriksa kembali *ancak* yang sudah dibuat oleh Pak Ganjur dan memberi tambahan potongan bambu untuk tempat penyusunan sayuran dan buah- buahan.



**Gambar 2:** Perangkaian buah dan sayuran.      **Gambar 3:** Penambahan kerangka  
(Doc. Wahyu)

1. Benang jahit
2. Daun puring
3. Terong
4. Tomat

1. Gapet kerangka tambahan
2. Kerangka gunungan

Pukul 22.00 perangkaian sayuran dan buah- buahan selesai dan diteruskan dengan menyusun ke *ancak* yang sudah dibuat. Paijem dan Saryono bertugas untuk menyusun rangkaian buah dan sayuran dibantu oleh Mas Adi dan Pak Ganjur. Pada bagian bawah dipasang daun puring, selanjutnya kacang panjang, jagung, buah bengkoang, padi, wortel, buah tomat, buah nanas, bawang merah dan cabai merah sebagai puncak *gunungan*. Sementara itu Mbok Sabar, Tijo, Kang Rusman menata *ingkung ayam*, *jajanan pasar*, teh, nasi putih, uang diletakkan di dalam *gunungan*. Selanjutnya panitia menghias dengan bunga dan janur.

1  
2  
3



4  
5  
6  
7  
8  
9  
10  
11  
12  
13

**Gambar 3:** *Gunungan*

1. Cabai merah
2. Bawang merah
3. Nanas
4. Tomat
5. Terong
6. Wortel
7. Jagung
8. Kangkung
9. Kacang panjang
10. Daun puring
11. Bunga
12. Janur hijau
13. Penyangga

5



1

2

3

4

Gambar 4:

1. *Jajan pasar*
  2. *Inkung ayam*
  3. Nasi putih(*tumpeng*)
  4. Minuman teh
  5. *Rengginan ketan*
- (Doc. Wahyu)

Penataan *gunungan* dilanjutkan esok hari pada tanggal 29 Januari pukul 06.00 WIB. Pak Tijo menata *ingkung*, *jajanan pasar*, teh, nasi putih pada bagian dalam *gunungan*. Perangkaian *gunungan* selesai pukul 07.00 WIB.

**CATATAN REFLEKSI :**

1. Kegiatan pembuatan gunung kirab dilaksanakan di rumah Bpk. Tijab pada pukul 20.00 WIB oleh panitia.
2. Ancak ( wadhah gunung) terbuat dari bambu
3. Kegiatan pembuatan gunung meliputi pembuatan ancak (wadhah gunung), penyusunan buah, sayuran dan penataan gunung oleh panitia.
4. Gunung berisi: sayuran, buah- buahan, *ingkung ayam, jajan pasar, nasi timpeng, teh, rengginan ketan.*

## CATATAN LAPANGAN OBSERVASI (CLO 04)

**Hari/tanggal : Sabtu, 29 Januari 2011**

**Waktu : 09.00 WIB**

**Tempat : Sendang Suruh**

**Topik : Kirab ke Sendang Suruh (*arak- arak*)**

### Deskripsi

Pada hari Sabtu, 29 Januari 2011 warga Desa Giri Tengah yang berjumlah ± 94 orang kumpul di rumah Bpk. Tijab. Bapak Tijab (ketua panitia) membuka acara dengan *uluk salam* dan membaca Surat Al- Fatikhah.

*Assalamu'alaikum waroh matullahi wabarakakuh, mangga sak derengipun kirab utawi arak- arak dipunwiwiti sumangga kita dedonga sesarengan kanthi maos Fatikhah , mug- ugi mboten wonten setunggal alangan, Al-Fathikah: a'udzubillahhi minasyaitanirrajim, Bismillahirrahmanirrahkim, Alhamdulillah rabbi' alamin, Arrahmanirrahkim, Malikiyaumiddin, Iyya kana'budu wa iyya kanasta'in, Ihdinasiratalmustaqim, Siratalladzi naan'ama'alaihim, Ghairil magdhu bi 'alaihim wadhollin. Amin.*

4

2



3

1

**Gambar 1 : Keberangkatan Kirab (*arak-arak*) (Doc. Wahyu)**

1. *Pengarep*
2. *Gunungan*
3. *Rombongan kesenian*
4. *Warga*

Pukul 09.00 WIB rombongan kirab (*arak-arak*) berangkat dari rumah Bpk. Tijab menuju ke Sendang Suruh dengan membawa *gunungan*. Baris *arak-arak* paling depan *pengarep*, *gunungan*, rombongan kesenian *Ndolalak*, rombongan kesenian *Topeng Ireng*, rombongan kesenian *Jathilan* dan warga desa yang ikut kirab (*arak-arak*). *Gunungan* dipikul oleh Mas Adi, Mas Rodin, Mas Ridwan, dan Panjol dengan mengenakan pakaian kesenian, *pengarep* diperagakan oleh Bpk.Sahid. Mereka berjalan kaki sejauh  $\pm$  1 Km dari Rumah Bpk. Tijab menuju Sendang Suruh.



1

2

3

**Gambar 2 :** Rombongan Kirab (*arak-arak*) (Doc. Wahyu )

1. *Pengarep*
2. *Gunungan*
3. *Rombongan kesenian*

Sampai di tengah jalan rombongan menghampiri rumah juru kunci Sendang Suruh, yaitu Mbah Atma juru kunci Sendang Suruh *Dhusun Ngaglik* dan Mbah Muh Ija juru kunci Sendang Suruh *Dhusun Gedangsambu*. Rombongan kirab (*arak-arak*) sampai di Sendang Suruh dhusun Ngaglik pukul 09.30 WIB. *Gunungan* diletakkan di sebelah Utara Sendang Suruh atau di pelataran Sendang Suruh. Rombongan kirab berada di Pelataran Sendang Suruh dengan posisi berdiri mengahap ke Sendang Suruh.



**Gambar 3:** Sendang Suruh (Doc. Wahyu)

Bapak Tijab mendekati Mbah Atma dan Mbah Muh Ija untuk memimpin acara dan *masrahke gunungan*. Kemudian Mbah Atma membakar kemenyan di atas batu, di bibir Sendang Suruh. Setelah selesai membakar kemenyan, Mbah Atma mengusap wajahnya dengan asap kemenyan yang dibakar, kemudian mengambil air dan mengucapkan:

*“Bismillahirrahmanirrahim, Alhamdulillahirabbil’alamin, kanthi nyawuk toya sendang suruh ingkang ngreksa Sendang Suruh Desa Giri Tengah, kula sak rombongan soan wonten sendang badhe ngirab gunungan, nguri- uri budaya tiyang sepuh wonten ing wulan Sapar, mugiya masyarakat Giri Tengah lan sak sekitaripun dipunparingi ayem, tentrem, bagas, waras, tebih saking pancabaya, lan menapa ingkang dados kajat Bpk. Tijab sak sedayanipun lan sak rombongan kesenian saged dipun udaneni Dening Gusti Allah Ta’ala lantaran kirab menika, Amin.*



**Gambar 4:** Pembakaran kemenyan oleh Mbah Atma (Doc. Wahyu)

1. Mbah Atma
2. Gagang penjepit kemenyan dari bambu
3. Menyan yang dibakar
4. Sumber Api ( Klobot Jagung dibakar)

Setelah membakar kemenyan dan mengucapkan do'a harapan, Mbah Atma melanjutkan *muqadimah*. Liriknya sebagai berikut:

*“Assalamu’alaikum waroh matullahi wabarakatuh, sak derengipun ngikraken menapa kajadipun Bpk. Tijab, nggih sedaya rombongan kesenianNgaglik, Giritengah sak sedayanipun, lan saking wilayah sanesipun mugè dipunparingi wilujeng, menika Bapak Tijab sak sedayanipun damel Uncek kalih lembaran ayam menika nglantaraken rejeknipun Pangeran, mugè Gusti Allah ngijabahana sedaya panyuwunipun Bapak Tijab sak sedayanipun, lajeng bapak tijab damel uncek kaliyan lembaran ayam menika nyaosi bekti Gusti Kanjeng Nabi Muhammmad Rasul ingkang wonten Mekkah, Medinah, sak garwa putra, wayah, Abu Bakar, NgUstman, Ali muga dicaosi sedaya, ingkang*

*kaping kalih nggadahi maksud menika Nabi Adam, Ibu Dhewi Khawa menika nurunaken dhateng kula, Pak, Tijab lan sedayanipun, anggenipun mimpin kesenian sak Giritengah, mugi- mugi paringana wilujeng, sampun ngantos ngaru- biru lan ngruweti dhateng Bapak Tijab. ingkang sak lajengipun nyuwun dongan dhumateng Nyai Sendang, Kyai Sendang, Kyai dewa, Nyai Dewa, ingkang cakal bakal bumi Ngalik Giritengah sak sedayanipun, pepundhem- pepundhen ing Giritengah, mugi- mugi mbarokahana utawi minayungana dhateng Bapak Tijab anggenipun ngawontenaken menika kesenian, mugi- mugi nggih wilujeng, sampun ngantos ngaru- biru, tinebahna sambe kala, lan cinaketna saking kanugrahan. Inkang cakal bakal bukak, trisak, truka, triyasa bumi Giritengah, Ngaglik, Kamal, Mijil, Gedangsambu, Onggosoro, sedaya dipun wilujengi dening Bapak Tijab, mugi- mugi paringana aman, tentrem, ayem sak sedayanipun. Lajeng sak sampunipun gagah, sak sampunipun gigih, bladah petaranganipun kewajiban bumi Giritengah utawi anggenipun Bapak Tijab mimpin, sedaya mugi- mugi paringana wilujeng, paringana bagas, waras, tebihna saking sambekala, cinaketna saking harjan lan sak piturutipun. Sak sageda menika leluhur Bapak Tijab utawa sedaya ing Giritengah mriki ingkang saking Sendang wetan, sendang kidul, sendang kilen, sendang ler sedaya ingkang wonten ndarat utawa wonten laut, ingkang ngrumat dipunuwun hak panjurungipun, ingkang mboten ngrumat dipunuwun pangapuranipun. Menika Bapak Lurah anggenipun mimpin sedaya sak Kelurahan Giri Tengah mugi pun paring ayem, tentrem, wilujeng. Cekap semanten atur kula, bilih wonten keekiranganipun muga Gusti Allah ngapura kula lan njangkepi atur kula . matur nuwun”.*

Diteruskan Do'a oleh Mbah Muh Ija. Liriknyaa sebagai berikut:

*“Assalamu’alaikum waroh matullahi wabarakatuh, A’udzubillahiminanyatonirrajim, Allahumma shalli’ ala sayidina muhammadiwa’ala sayyidina Muhammad, sayidil awwalina*

*waakhririna wasalim warodiyallahu ta'ala rasulillahhi shalallahu'alaihi wassalam ajma'in. bismillahirrahmanirrahkin, Alhamdulillahrabbi' alamin, khamdan syakirin, khamdan na'imin, khamdan yuwafi ni'amahu wayukhafi ummayiddah, Allahumma shalli' ala sayyidina Muhammad, wa'ala ali sayyidina Muhammad, shalatan tunjina biha min jamingil ahwa li wal affat, wataqdhilana biha jami'al hajat, watarfa'una biha aqsal ghayat, min ja'il khairati fil kayati wa ba'dal mamat. Allahummah dini fiman Qadhaiit, wa'afini fiman 'afait, watawallani fii man tawalait, wabarikli fii maa a'toit, waqini birakhgmatica syarroma qodhoit, fainnaka taqdhi wala yuqdhah 'alain ,wainnahu layadhilluman 'afait, wala ya'izzuman 'adait, tabarak tarabbana wata'alait, walakal khamdu 'ala ma qodhoit, astghfiruka wa atu bu ilaik, washalallahu 'ala sayyina dina muhammadin nabiiyyil ummmiyyil, wa'ala alihi washakhibihi wasallam. Allahumma inna nasaluka salaamatan fiddiini wal'aafiyatna fil jasadi wa ziyaaadan fil 'ilmi wabaraakatan firrizqi wa taubatan qablal maut, warahmatan 'indal maut, wamaghfiratan ba'dal maut. Allahumma hawwin 'alainaa fii sakaraatil mauti wannajaata minannaari wal 'afwa indal hisaab. Rabbana laa tuzig qulubana, ba'daid hadaitana, wahablana, miladunka rakhmah, innaka antal wah hab. Rabbanaa aatinaa fiddunyaa hasanataw wafilaakhirati hasanataw waqinaa 'adzaabannar. Washalallahu'ala sayyidina Muhammad wa'ala sayyidina Muhammad, subkhana rabbika rabbi' izzati 'ammayasifun, wasalamun 'alal mursalim, walkhamdumdulilahirabbil'alamin".*

1  
2  
3  
4



**Gambar 5:** *Muqadimah* Oleh Mbah Atma (Doc. Wahyu)

1. *Mbah Atma*
2. *Gunungan*
3. *Warga yang ikut kirab*
4. *Pemikul gunungan*



1  
2  
3

**Gambar 6:** Berdo'a bersama dipimpin Mbah Muh Ija (Doc. Wahyu)

1. *Mbah Muh Ija Pemimpin do'a*
2. *Mbah Atma meng-Amini*
3. *Warga meng-Amini*



**Gambar 7:** Rebutan *gunungan* (*Rayahan gunung*) oleh warga dan anak- anak  
(Doc Wahyu)

Selesai berdo'a warga yang ikut kirab berlari untuk berebut *gunungan*. Kemudian Bapak Tijab beserta anggotanya membersihkan lingkungan dengan mencabuti rumput liar dengan tangan di sekitar Sendang Suruh dan pulang.

#### **CATATAN REFLEKSI:**

1. Kegiatan kirab (*arak-arak*) berangkat dari rumah Bapak Tijab pukul 09.00 WIB menuju Sendang Suruh dengan membawa *gunungan*.
2. Jarak dari rumah Bapak Tijab menuju Sendang Suruh  $\pm$  1 Km, ditempuh dengan berjalan kaki bersama- sama. Baris depan dipimpin *pengarep*, *gunungan*, *kesenian Ndolalak*, *kesenian Topeng Ireng*, *Kesenian Jathilan* dan *warga yang ikut kirab*.
3. Pengambilan air (*nyawuk toya gawe raup*) diawali dengan pembakaran kemenyan dan mengusapkan asap ke wajah Mbah Atma sendiri. Kemudian selesai berdo'a, warga dan anak- anak yang ikut kirab (*arak-arak*) berlari saling berebut *gunungan*.

## CATATAN LAPANGAN OBSERVASI (CLO 05)

**Hari/tanggal** : Sabtu, 29 Januari 2011

**Waktu** : 09.45 WIB

**Tempat** : Sendang Suruh

**Topik** : Pelaksanaan *Slametan* (selamatan)

### Deskripsi

Pada hari Sabtu pukul 09.45 WIB tanggal 29 Januari 2011 warga masyarakat melaksanakan selamatan (*slametan*) di Sendang Suruh. Mbah Atma (*Juru Kunci Sendang Suruh Dhusun Ngaglik*) memulai acara *slametan* tersebut dengan membakar kemenyan yang diletakkan diatas batu, dibibir sendang. Setelah itu Mbah Atma mengusapkan asap pembakaran kemenyan tersebut ke wajahnya sendiri dilanjutkan dengan mengambil air dan mengucapkan :



3

4

1

2

**Gambar 1:** Pembakaran kemenyan oleh Mbah Atma (Doc. Wahyu)

1. Mbah Atma
2. Gagang penjepit kemenyan dari bambu
3. Mbakar Kemenyan
4. Sumber Api ( Klobot Jagung dibakardan korek api)

*“Bismillahirrahmanirrahim, Alhamdulillahirabbil’alamin, kanthi nyawuk toya Sendang Suruh ingkang ngreksa Sendang Suruh Desa Giri Tengah, kula sak rombongan soan wonten sendang badhe ngirab gunung, nguri- uri budaya tiyang sepuh wonten ing wulan Sapar, mugiya masyarakat Giri Tengah lan sak sekitarpun dipunparingi ayem, tentrem, bagas, waras, tebih saking pancabaya, lan menapa ingkang dados kajat Bpk. Tijab sak sedayanipun lan sak rombongan kesenian saged dipunudaneni Dening Gusti Allah Ta’ala lantaran kirab menika, Amin.*

Setelah membakar kemenyan dan mengucapkan do’a harapan, Mbah Atma melanjutkan *muqadimah* sebagai berikut:

*“Assalamu’alaikum waroh matullahi wabarakatuh, sak derengipun ngikraraken menapa kajadipun Bpk. Tijab, nggih sedaya rombongan kesenianNgaglik, Giritengah sak sedayanipun, lan saking wilayah sanesipun mugi dipunparingi wilujeng, menika Bapak Tijab sak sedayanipun damel Uncek kalih lembaran ayam menika nglantaraken rejekipun Pangeran, mugi Gusti Allah ngijabahana sedaya panyuwunipun Bapak Tijab sak sedayanipun, lajeng bapak tijab damel uncek kaliyan lembaran ayam menika nyaosi bekti Gusti Kanjeng Nabi Muhammmad Rasul ingkang wonten Mekkah, Medinah, sak garwa putra, wayah, Abu Bakar, NgUstman, Ali muga dicaosi sedaya, ingkang kaping kalih nggadhahi maksud menika Nabi Adam, Ibu Dhewi Khawa menika nurunaken dhateng kula, Pak, Tijab lan sedayanipun, anggenipun mimpin kesenian sak Giritengah, mugi- mugi paringana wilujeng, sampun ngantos ngaru- biru lan ngruweti dhateng Bapak Tijab.ingkang sak lajengipun nyuwun dongan dhumateng NyaiSendang, Kyai Sendang, Kyai dewa, Nyai Dewa, ingkjang cakal bakal bumi Ngalik Giritengah sak sedayanipun, pepundhem- pepundhen ing Giritengah, mugi- mugi mbarokahana utawi minayungana dhateng Bapak Tijab anggenipun ngawontenaken menika kesenian, mugi- mugi*

*nggih wilujeng, sampun ngantos ngaru- biru, tinebahna sambe kala, lan cinaketna saking kanugrahan. Inggang cacal bakal bukak, trisak, truka, triyasa bumi Giritengah, Ngaglik, Kamal, Mijil, Gedangsambu, Onggosoro, sedaya dipun wilujengi dening Bapak Tijab, mugi- mugi paringana aman, tentrem, ayem sak sedayanipun. Lajeng sak sampunipun gagah, sak sampunipun gigih, bladah petaranganipun kewajiban bumi Giritengah utawi anggenipun Bapak Tijab mimpin, sedaya mugi- mugi paringana wilujeng, paringana bagas, waras, tebihna saking sambekala, cinaketna saking harjan lan sak piturutipun. Sak sageda menika leluhur Bapak Tijab utawa sedaya ing Giritengah mriki inggang saking Sendang wetan, sendang kidul, sendang kilen, sendang ler sedaya inggang wonten ndarat utawa wonten laut, inggang ngrumat dipunsuwun hak panjurungipun, inggang mboten ngrumat dipunsuwun pangapuranipun. Menika Bapak Lurah anggenipun mimpin sedaya sak Kelurahan Giri Tengah mugi pun paring ayem, tentrem, wilujeng. Cekap semanten atur kula, bilih wonten keekiranganipun muga Gusti Allah ngapura kula lan njangkepi atur kula . matur nuwun”.*

Diteruskan Do’a oleh Mbah Muh Ija (*juru kunci Sendang Suruh Dhusun Gedhangsambu*) sebagai berikut:

*“Assalamu’alaikum waroh matullahi wabarakatuh, A’udzubillahiminasyatonirrajim, Allahumma shalli’ ala sayidina muhammadiwa’ala sayyidina Muhammad, sayidil awwalina waakhirina wasalim warodiyallahu ta’ala rasulillahhi shalallahu’alaihi wassalam ajma’in. bismillahirakhmanirrahkin, Alhamdulillahrabbi’ alamin, khamdan syakirin, khamdan na’imin, khamdan yuwafi ni’amahu wayukhafi ummayiddah, Allahumma shalli’ ala sayyidina Muhammad, wa’ala ali sayyidina Muhammad, shalatan tunjina biha min jami’il ahwa li wal affat, wataqdhilana biha jami’al hajat, watarfa’una biha*

*aqsal ghayat, min jami'il khairati fil kayati wa ba'dal mamat. Allahummah dini fiman hadait, wa'afini fiman 'afait, watawallani fii man tawalait, wabarikli fii maa a'toit, waqini birakhgmatika syarroma qodhoit, fainnaka taqdhi wala yuqdhah 'alaik ,wainnahu layadhilluman 'afait, wala ya'izzuman 'adait, tabarak tarabbana wata'alait, walakal khamdu 'ala ma qodhoit, astghfiruka wa atu bu ilaik, washalallahu 'ala sayyina dina muhammadin nabiyyil ummiyyil, wa'ala alihi washakhbihi wasallam. Allahumma inna nasaluka salaamatan fiddiini wal'aafiyatna fil jasaki wa ziyaadatan fil 'ilmi wabaraakatan firrizqi wa taubatan qablal maut, warahmatan 'indal maut, wamaghfiratan ba'dal maut. Allahumma hawwin 'alainaa fii sakaraatil mauti wannajaata minannaari wal 'afwa indal hisaab. Rabbana laa tuzig qulubana, ba'daid hadaitana, wahablana, miladunka rakhmah, innaka antal wah hab. Rabbanaa aatinaa fiddunyaa hasanataw wafilaakhirati hasanataw waqinaa 'adzaabannar. Washalallahu'ala sayyidina Muhammad wa'ala sayyidina Muhammad, subkhana rabbika rabbil' izzati 'ammayasifun, wasalamun 'alal mursalin, walkhamdumdulilahirabbil'alamin. Al-Fatikhah, A'udzubillallahiminasyatonirrajim, Bismillahirrahma nirrahim, Alkhamdulillahirabbil'alamin, Arrakhma nirrahim, Maa liliyau middin, Iyya kana' budu wai iyya canasta'in, Ihdiasiratalmustaqim, Sirataladzi na an'anta 'alaihim, Ghairil magdhu bi 'alaihim wadhollin. Aminn".*



**Gambar 2:** Rebutan *gunungan* (*Rayahan gunungan*) oleh warga dan anak- anak  
(Doc Wahyu)

Selesai berdo'a warga dan anak-anak yang ikut kirab berlari untuk berebut *gunungan*. Setelah itu Bapak Tijab serta warga yang ikut berebut (*rayahan gunungan*) membersihkan lingkungan dengan mencabuti rumput liar di sekitar Sendang Suruh. Rumput dan sampah sisa *gunungan* dibuang di sungai yang terletak di sebelah timur Sendang Suruh.

#### **CATATAN REFLEKSI:**

1. Pelaksanaan selamatan (*slametan*) di Sendang Suruh dilaksanakan pada hari Sabtu tanggal 29 Januari 2011 pukul 09.45 WIB.
2. Pengambilan air (*nyawuk toya gawe raup*) diawali dengan pembakaran kemenyan oleh Mbah Atma (*Juru kunci Sendang Suruh Dhusun Naglik*) dan mengusapkan asap ke wajahnya sendiri dan dilanjutkan *muqadimah*. Setelah selesai berdo'a, yang dipimpin oleh Mbah Muh Ija (*juru kunci Sendang Suruh Dhusun Gedhangsambu*), warga dan anak- anak yang ikut kirab (*arak-arak*) berlari saling berebut *gunungan*.

**CATATAN LAPANGAN OBSERVASI (CLO 06)**

**Hari/tanggal** : Sabtu, 29 Januari 2011  
**Waktu** : 10.15 s.d selesai  
**Tempat** : Rumah Bapak Tijab  
( Panggung Seni Ngesti Budaya)  
**Topik** : Pentas Kesenian

**Deskripsi**

Pada hari Sabtu pukul 10.15 WIB tanggal 29 Januari 2011 setelah selesai kirab Bapak Tijab dan rombongan yang ikut kirab kembali ke rumah Bapak Tijab (ketua panitia) untuk makan bersama. Kemudian dilanjutkan dengan pentas kesenian Ndolalak, Topeng Ireng, jathilan dan wayang kulit pada malam hari di Panggung kesenian Ngesti Budaya Dusun Ngaglik, Giri Tengah. Pentas pertama kesenian Ndolalak dari Dusun Ngaglik. Kesenian Ndolalak mengenakan pakaian baju lengan panjang hitam dengan *renda-renda*, celana pendek hitam, stoking, sampur, kaos kaki hitam dan memakai topi. Pemaian Ndolalak diperankan oleh 6 orang.



**Gambar 1** : Pentas kesenian Ndolalak ( Doc. Wahyu)

Setelah kesenian Ndolalak selesai, dilanjutkan kesenian *Jathilan* dari Dusun Ngaglik Giri Tengah. Kesenian *Jathilan* mengenakan pakaian bermotif emas dan berenda-renda, mengenakan sampur, memakai make-up, memakai rambut pasangan, membawa jaranan dan memakai kerincing. Pemain *Jathilan* berjumlah 6 orang.

Selanjutnya pentas kesenian Topeng Ireng dari Dusun Nariban, Srowol, Rambeanak kota Mungkid. Kesenian Topeng Ireng mengenakan *Kuluk* (topi yang terbuat dari spon dan bulu ayam yang dibentuk menyerupai mahkota suku Dayak), memakai sepatu hitam, memakai kerincing dan memakai make-up. Pemain kesenian *Topeng Ireng* berjumlah 8 orang. Pukul 17.00 WIB pentas kesenian selesai.



Gambar 2 : Pentas kesenian Topeng Ireng ( Doc. Wahyu)

Acara dilanjutkan pada malam hari dengan pementasan wayang kulit. Pentas wayang kulit menceritakan tentang *Sri Mulih* dengan dalang Bapak Sakir. Di panggung kesenian Ngesti Budaya terlihat orang-orang sedang menata gamelan ada pula yang mengecek *sound sistem*. Bapak Sakir (*dalang*), bapak Tijab (penabuh *saron*), bapak Kasman (penabuh *peking*), Bapak Paeno ( penabuh *demung* ), Bapak Rusman (penabuh *bonang* ), Bapak Ngatijo (penabuh *bonang penerus*), bapak Suhud (penabuh *gong*), bapak Ngadiran (*siter*) dan Bu Yatmi (*sinden*) di tengah panggung tempat gamelan. Pukul 22.00 WIB wayang kulit

dimulai dengan cerita sang Dewi Sri, Dewa yang membagikan rejeki berupa panen hasil pertanian. Pagelaran seni wayang kulit berakhir pukul 04.00 WIB dini hari.

**CATATAN REFLEKSI:**

1. Setelah selesai kirab dan slametan acara dilanjutkan dengan pentas seni Ndolalak, Jathilan, Topeng ireng dan wayang kulit di Pangung kesenian Ngesti Budaya Dusun Ngaglik Giri Tengah.
2. Pentas seni diawali dengan kesenian Ndolalak, dilanjutkan kesenian Jathilan, kemudian pementasan sendra tari Topeng Ireng dan terakhir pagelaran Wayang Kulit dengan lakon *Sri mulih*.

### CATATAN LAPANGAN WAWANCARA 01

Informan : Bapak Tijab  
 Umur : 55 tahun  
 Pekerjaan : Wiraswasta  
 Alamat : Ngalik, Giri Tengah  
 Hari/ tanggal : Rabu, 2 Februari 2011  
 Tempat : Rumah P. TIJAB  
 Waktu : 14.00  
 Kedudukan : Ketua panitia

#### A. Pertanyaan tentang persiapan kirab

WAHYU : *sak derengipun upacara menika dipun milai, menika wonten acara menapa kemawon?*

P. TIJAB : *ngaten mas, ana persiapan gawe nggon, lha persiapanipun menika dinten jumat sore bakda jumatan sekitar jam 3nan. Wiwit pasang tenda, umbul- umbul, gawe ancak gunung sak pikulanipun, gawe gunung hasil bumi, masak ingkung, nata sajen sound system, gawe tumpeng rombyong. Reh denten kala wingi menika mendadak persipanipun mnenika namung dicupake tumpeng setunggal kaapit gunung. Kejaba niku Mas sak durunge Panitia kumpul gawe rembugan karo para warga le arep ngadani upacara kirabe.panitia nyiapaken kabetahan upacara ingkang saking hasil sumbangan ingkang arupi hasil tani warga Desa Giri tengah, wonten pari, jagung, sayuran, woh-wohan,lan sakpiturutipun.*

WAHYU : *pelakunipun menika sinten mawon pak?*

P. TIJAB : *menika juru kunci, perwakilan saking kulawarga Kelurahan Desa Giri Tengah lan sesepuh*

- WAHYU : *upacara Kirab menika mapanipun wonten pundi???*
- P. TIJAB : *menika mapanipun wonten Sendang Suruh, gandheng persiapanipun sak ubarampenipun wonten panggenan griya kula, seka persiapan panggonan, gawe ancak, gawe gunungan, pasang sound system, gawe ingkung, nata gunungan lan sak piturutipun.*

### **B. Pertanyaan tentang asal-usul dan pelaksanaan upacara kirab**

- WAHYU : *nuwun sewu badhe nyuwun pirsaa, upacara kirab menika dipunpengeti wulan menapa?*
- P. TIJAB : *menika wulan sapar*
- WAHYU : *menawi dintenipun?*
- P. TIJAB : *Jemuah legi, setu paing wonten ing wulan sapar*
- WAHYU : *kenging menapa mendhet dinten menika pak?*
- P. TIJAB : *nggih niku sampun adat saking nenek moyang dadi ora wani ngowahi mas*
- WAHYU : *dinten sabtu menika wonten acara menapa?*
- P. TIJAB : *onten kirab mas, esuk jam 9 niku para warga ngumpulning omahe P. Tijab njuk kirab utawa arak-arak munggah ning sendang suruh, lha sing melu kuwi ya ana pengarep njuk sing nggawa gunungan, rombongan kesenian jathilan, ndolalak, topeng ireng lan para warga desa giri tengah.*
- WAHYU : *kenging menapa bapak Tijab lan para kulawarga Desa Giri Tengah menika ngawontenaken Upacara kirab menika, lajeng kadospundi menawi mboten ngawontenaken upacara kirab menika?*
- P. TIJAB : *menika ngaten mas, miturut adat ingkang sampun, wilayah Giri Tengah nggadhahi pepunden ingkang kramat, saking manca nagari, saking sanes dhusun menika sami pados seserepan wonten ing sendang suruh niku kathah ingkang padha kasembadan mendhet toyane kagem usada menapa kemawon, menapa tiyang sakit, menapa*

*kagem jangkauan, menawi nggih uripe sulit utawi anggenipun pados rejeki menika kirang lancar, lha mendhete toya wonten mriku kagem tumbal,awit nalika rumiyin niku dumadine sendang suruh lha niku panci wiwit saking nenek moyang sampun wonten,awit ugi dereng wonten dhusun wilayah Nduren, utawi ngaglik nggih kukuban Giri tengah lak awujud grumbul dados ing tengahing grumbul niku wonten sendang, lajeng wonten salah satunggilipun kadang, familinipun pangeran Diponegoro ingkang peparab mbah malang reja, mbah malang duriya niku panci anggenipun nenepi utawi anggenipun gadhah pepundhen nggih menika wonten sendang suruh. Lajeng sambung kaliyan napak tilas Pangeran Diponegoro, nalika Pangeran Diponegoro peperangan wiwit tancepipun dhusun bigaran, saingga lewat gunung gandapurawangi, saingga ngantos dumugi nginggil pakem, mangilen dugi kesuman, lajeng napak wonten ing gunung limas an , ingkang limas an menika mapan wonten ing sak wetanipun dhusun giri tengah, nggih dhusun kalitengah Mijil, lha menika lajeng ing ngriku kados gunung inkang wonten ing tengahing dhusun gunung limas an, lha peperangan Pangeran Diponegoro saya wanter saingga para kawula sami mlajar wonten ing wilayah ngaglik ingkang lewatipun kamal, nglengkong, terus ngaglik, lha wonten naminipun dhusun sedawa sandingipun nggih nduren menika wonten garumbul ing ngriku wonten sendang. nalika Pangeran Diponegoro peperangan, sakerem sak wentawis, ngaso wonten ngriku pas tumuju sholat dhuhur, menika lajeng wudhu wonten papan sendang niku, ingkang sak menika dipunwastani sendang suruh menika istilahipun sendang ingkang mengku kramat, dados sok sinten kemawon wonten mriku damel cikara ingkang mboten leres wonten mriku, mesti nampi bebendu. Sak yektos sak*

*menika lajeng dipun pengeti upacara kirab menika wonten ing wulan sapar, lha menika ndherek dedepe, tumut slametan wonten ing sendang suruh dintenipun jumat legi, setu paing. Lajeng katerasaken saparan awit kula lan para kulawarga sampun laminipun 38 tahun, nggih wayangan, jathilam, ndolalak, terus ana topeng ireng kula gelar wonten ing Ngaglik mriki. Sambet nalika rumiyin sendang suruh P. Diponegoro sak sampunipun wudhu wonten mriku lajeng sholat wonten sandingipun sendang tahun 1825-1830, menika semanten nglajengaken lampah, Walanda saya ndhesek mlajar wonten kali Aha, kali aha menika papanipun wonten ngrinjing Gedangsambu. Menika nggih wujud sendang, wonten mriku wonten tancepan kajeng ringin 2, mriku nggih papanipun menika wingit, menawi wonten mriku dereng mangertos ndadak seni wonten mriku nggih dados bahaya, lajeng saya ngasek peperangan saya sonten ngantos lebar dzuhur lajeng budhal wonten Menggermalang wonten ing sak kilenipun desa giri tengah, pojok siseh kilen ingkang mapanipun wonten secang, ingkang menika dipunnameni pos mati ingkang methingkring wonten ing kali tengah pojok siseh perbatasan ngadiharjo. Lha papan menioka kagem peperangan Walanda nalika nyerang saking tlatah sekip ngadiharjo, P. diponegoro menika wonten sak pucuking gunung pos mati lajeng dipunserang, dipunbrondong kaliyan walanda aking wilayah salaman, saking ngadiharja sakpengetanipun P. diponegoro lenggah wonten mriku nancepaken pusaka awujud keris lan tumbak ingkang kados payung, ketingalipun saking Walanda dipun serang jebret ketingaliapuan P. diponegoro ingkang dipun serang anaging menika pusaka ingkang dipuntancepaken, mila kasebat pos mati (pos papan ingkang sampun mati). Dsados papan ingkang kramat ugi, para lingkungan sak*

*sekitaripun mboten wonten agengipun wonten mriku main-main, ngantos sak niki san saya rame desa giri tengah niku malah wonten pengembangan wisata.*

**WAHYU** : *ancasipun ngawontenaken upaca kirab menika kadospundi?*

**P. TIJAB** : *ancasipun kirab niku nggih nggambaraken seniman- seniman menika saged Guyup saeka kapti njujung sami dedepe nyenyuwun, lumantar gunung lan tumpengan menika saben ka kirab utawi dipunarak wonten sendang suruh ing wulan sapar dinten jumat legi, setu paing , menika nyuwusn keslametanipun para kulawarga desa giri tengah sak kukubanipun, lhga tumpengan menika awujud tumpeng lan gunung rombyong, ingkang pun damel saking bahan hasil bumi saking para petani kadosta, kacang panjang/lanjaran, teromg, kangkung, pari, jagung,brambang,bawang,cabai merah/ Lombok, wortel las sakpiturutipun uga ana janur puring kuwi godhonge kembang kanggo hiasan gunung lajeng dipundampingi wontenipun rasulan, rasul menika memuli kanjeng Nabi Muhammad SAW, awujud ingkung, jaajn pasar , tumpeng, suruh lan sak ubarampenipun. Lha minangka kangge jangkeping seslametan wonten ing sendang suruh menika wonten acara slametan menika sami rebutan gunung saking para kulawarga ingkang saminderek kirab.*

**WAHYU** : *menawi desa giri tengah menika mboten ngawontenaken slametan kanthi kirab wonten ing wulan sapar ingkang mapanipun ing sendang suruh menika kadospundi?*

**P. TIJAB** : *njih saking segi pihak kejawen menika wonten bebendu, awit kula tingali desa giri tengah niki nalika diadani bpk.lurah sepsanan menika tiap tahun nipun ngawontenaken saparan menika kula taksih alit sanget menika dugi sak niki, menika slametan wonten ing*

*sendang suruh, nggih akhir2 menika dipun sengkuyung, dipun lestantunaken, dipun tingkataken murih samangkih saged ngayomi, ssaparan menika tolak balak ngresiki badan lair lan batin, mila sesambetan kesenian ingkang kula pentasaken wonten ing papan kawula menika kula iringi jathilan ngantos ringgit purwa ngantos kula mendhet lampahan Sri boyong utawi Sri mulih. Menika ancasipun panenipun tani Masyarakat mriki wedi dadigodha rencana, coba beka ingkang ngganggu kukuban wilayah desa giri tengah, lan ingkang mbau reksa wonten ing sendang suruh niku sagedta gayomi, menapa ingkang kajangka warga masyarakat saged kasembadan lan kalebat kula sak warganipun seslametan nyuwun keturahan ngaten*

### **C. Pertanyaan tentang sesaji upacara**

- WAHYU** : *sesaji ingkang dipunwontenaken nalikanipun kirab menapa kemawon pak?*
- P. TIJAB** : *tumpeng, gunungan, ingkung, jajan pasar, rokok, dhuwit wajib, unjukan, jajan pasar lan hasil bumi sanesipun*
- WAHYU** : *menawi gunungan, tumpeng sak uba rampe menika kedah wajib menapa mboten?*
- P. TIJAB** : *wajib mas, lha niku nggaambaraken nggih menika seslametan, nyenyuwun kagem sarana, istilahipun ganda rasa ingkang mboten ketingal wonten mriku istilahipun dipun upah-upahi sarana diwujudtaken gunungan lan tumpengan menangka kangge jawab tembunge niku ya nyuwun ning karo balas budi.*
- WAHYU** : *menawi tumpeng kaliyan ingkung menika kangge menapa?*
- P. TIJAB** : *kuwi nduweni ancas, para kulawarga menika gadhah keniatan diwujudkan, sara denten istilahipun tiyang pasrah lha iki gelaripun lha iki bentukipun, lha wong upacara wulan sapar niki pancen upacara*

*Pasrah, sedekah Pasrah kuwi meerga wong kuwi beja orane le nyambut gawe apa kerja liyane kuwi kudu pasrah karo sing kuwasa.*

**WAHYU** : *pasrah menika menapa tegesipun?*

**P. TIJAB** : *pasrah niku nggih mangga katur ganda rasa ingkang wujud tumpeng gunungan sak abeniupun memuli kanjeng Nabi, ngagem ingkung kalawau, lajeng nggih wontenipun tumpeng rombyonang jajan pasar ,suruh wajib, rokok, sambet kaliyan wulu wetune ing kukuban giri tengah menika sagedta minangka kagem ngupah-upahi sing mbaureksa*

**WAHYU** : *kenging menapa kok ingkung ingkang damel memuli kanjeng Nabi?*

**P. TIJAB** : *ngene mas ingkung kuwi lak di taleni, awakw dhewe ki wong jawa dadine pitike ya pitik jawa jago, sing penting pitttik jawa, yen ora ana pitik babon ya kena ning sing jawa, intine wong jawa ora isa ninggalke adat kejawene kuwi mbiyen para wali ya kaya ngono kuwi. Lha gandheng pitik mau ditaleni kuwi supaya lair lan batine masyarakat giri tengah kuwi isa dadi siji rumaket ,nyengkuyung nyuwun safa'at kanjeng Nabi Muhammad SAW.*

**WAHYU** : *menawi mboten ngangge ubarampe kala wau menika kadospundi?*

**P. TIJAB** : *ingkang sampun menika ya ana sing kesurupan lan kudu nggawe ndadak,. ya ana sing nggawe namung alit, mboten dipuncethakake kuwi slametane sak desa giri tengah, niku meng pas suran, menika tetep nggawe mboten diarak lajeng ora dipun slameti , ora didongani njuk ora gek rebutan njuk bali gek padha hiburan sesenegan pentas kesenian. Kuwi merga le ora gawe niku masyarakate gek kurang rejekine, panenagan gagal,pegaweaine ya kena masalah, mulane tekan seprene ya tiap tahune masyarakat tetep gawe slametan. Lha sak bubaripun slametan kirab kalawau masyarakatipun menika sami cukup pangang sandangipun, tanine*

*ya tulus, pegawaine ya tulus, slamet seka godha rencana lan godha sanesipun.*

#### **D. Pertanyaan tentang slametan**

- WAHYU** : *menawi slametan menika wonten ing sendang suruh menika acaranipun menapa kemawon??*
- P. TIJAB** : *mbakar menyan seka mbah atma lajeng muqadimah raketung cekak, lajeng ndonga ingkang dipun adani dening simbah muh ija.*
- WAHYU** : *menika anggenipun mbakar menika mbakar menyan, moten kok mbakar sanesipun?*
- P. TIJAB** : *ndak ya ngobong larahan ta mas, lak ya sing baku kanggo ngormati para mbaureksa niku umumipun menyan kuwi gawe lantaran le ngabulake, mujudake kebulake, ganda rasa, padha karone kembang, sing mesthi gawe njawab sing njaga sendang suruh*
- WAHYU** : *muqadimah menika ngandharaken menapa?*
- P. TIJAB** : *menika nmjelasaken napak tilas P.Diponegoro wudhu lan sholat ing sendang suruh, lan papan kangge nyamektakaken prajurit gerilya nglawan Walanda njelasaken ingkang mbaureksa ingkang wonten mriku dipeperti lajeng istilahipun sedaya para wiranem utawi lare alit-alit niku kajenge sami mangertos papan iki papan kramat mangga sami dipunemuli, dilanggengake anggane slametan saben sapor, dados niku juru kuncine mbah atma karo mbah muh ija sing mangertos sejarahipun papan sendang ngaten.*
- WAHYU** : *lajeng sak bibaripun muqadimah menika wonten menapa malih?*
- P. TIJAB** : *ndonga mas sing ngadani mbah muh ija menika minangkan panyuwunan ing sendang suruh wong keniatanaipun slametan kaliyan sapanan kaliyan njamak ingkang mbaureksa sendang suruh.*

- WAHYU** : *kenging menapa kok para kula warga mriki anggenipun slametan wonten ing sendang suruh, kok mboten wonten sanes papan?*
- P. TIJAB** : *menika ngaten mas janipun niku wonten ucap- ucap nggih, midherek nenek moyang menika papan ingkang wingit, awit menika nggaris bawah wontenipun gunung suralaya pertapan menika satu arah menika istilahipun wonten mriku niku sedaya ngraosaken gdhah pepundhen naming sepihak, ingkang perangan tiyang sepuh menika estu-estu o nek sendang suruh menika bermanfaat, ning nom-noman saiki mboten nggatosaken, kamangka sakmenika sampun cetha saking pundi-pundi pendhak ndalu, mboh jemuah kliwon menika tiyang sami tirakatan won ten ing sendang suruh, nggih wonten ingkang ngepasi lajeng wonten mriku ngawontenaken slametan, ngantos masyarakat mriki mboten nggatosaken, lha kula sareh dene wong jawa ingkang mangertos babagan seslametan sak kamat-kamt kula niku lha kula melu tumut ngempek utawi ngayom nyuwun kaliyan ngalab berkah,.*
- WAHYU** : *menawi sajen menika kangge menapa?*
- P. TIJAB** : *sepindah hasil bumi, sing awujud gunung, ingkung, tumpeng, jajan pasar, sing jajan pasar menika kangge neng-neng danyang ing sendang, lha danyangipun lak nggih pepak, wonten ingkang remen saking buah-buahan, woten ingkang remen jajanan pasar, unjukan, ingkang remen nginang, ingkang remen udud, lha arta menika miangka jangkepipun. Sing disenebataken hasil bumi menika ngadhahi makna mugi-mugi sedaya para tetanen duka saking kelanan, saking jagung, pari sak ubarampenipun menika dipun paring slamet lan werdi dadi, sambet kaliyan wayang ingkang lampahanipun sri boyong utawi sri mulih menika.*
- WAHYU** : *lajeng menawi lampahan ringgit purwa menmika bilih dipun*

*gathukaken kaliyan saparan menika kadospudi gandheng cenengipun saged mekaten?*

**P. TIJAB** : *lha niku ngaten nggih reh denten niku kirab lan slametan memuli, lha dipunsambetaken kaliyan saparan menika ringgit lampahan sri mulih, awit ngaten para kawula niku janipun nek panci ngugemi titah menika wonten ingkang nitahaken njuk papan menika wonten ingkang ngreksa secara jelas kemawon utawi gampanganipun nancepaken pari ing ngriklu menika istilahipun wonten ingkang nggiri godha, contone napa tikus, walang sangit, niku mawon diucapke ngaten “.. e diparingi werdi dadi sesok yen wis arep tak undhuh tak wiwiti”, niku ndilalah diparingi keket, aman, slamet, mboten wonten hal ingkang nggaggu hasilipun panen menika. Wes ora benten tiyang niku nek gelem ngrumat pakem utawi leluhur nek wis kaya masyarakat gelem memuli ndilalah diparingi padhang, wening pikire golek sandang pangan menika diparingi gampang, nggolek sethihtik ya cukup, nggolek okeh ora isa eling slametan niku biasanipun sok ora keket rejeknipun.*

**WAHYU** : *lajeng prosesi ingkang kaanggep sacral menika menapa kemawon?*

**P. TIJAB** : *ingkang taksih sacral menika sedaya ingkang wonten ing slametan, kaya sajen, gunungan, sing masrahke, sing njswab ,kuwi kudu komplit yen ora nggih mesti ana alangan, sing ndadekake mindhon gaweeni le slametan. Awit nggih nuwun sewu kabudayan jawi niku kula nek dong seslamet ya ora ninggal sesajen niku sing wes biasane ngecake yen mboten ngaten ya rasane gela , kaya ana sing kurang. Ning ya ana sing istilahe sing ngarteke lha kuwi istilahe percaya setan murtad, miturut para wali menika mboten musrik, wong ya nng kanane le pasrah lan njawab ya nganggo donga lan sholawat kok.*

*Lha musrik niku wong milah- milah wong ya kuwi niate apik kok, wong seslamet, napa tiyang mboten kepingin slamet, lakya mboten ta. Gandheng masyarakat menika naming kados cubluk jenengane nguri-uri kabudayan jawi selamat utawi istilahe niku ndamel saji wonten ing kegiatan menapa kemawon kadosta kirab, kesenian lan sak pituurutipun.*

**WAHYU** : *gunungan menika mendhet gaya menapa pak?*

**P. TIJAB** : *melu yogyanan mas*

**WAHYU** : *kenging menapa ndherek gaya Ngayogyakarta?*

**P. TIJAB** : *lha wong sendang suruh kuwi ngisore suralaya mas, njuk suralaya kuwi melu tlatah yoga , yen saparan ya melu kaya yoga gunungane, dadi ya melu manut seka ngepoke mas, ngaten.*

**WAHYU** : *sak bibaripun kirab, slametan, rebutan gunungan menika taksih wonten acara menapa malih pak?*

**P. TIJAB** : *pentas hiburan mas tekan wengi, tekan wayangan, ning sak durunge pentas kuwi sing mau padha melu kirab, tak suwun ngumpul ning omahku, dhahar rasulan ,aben lan sekul minangka wis gugur kuwajibane le syukur wonten ing Ngarsane Gusti Allah, yen wis rampung dhahar sodaqohan menika dipun lajengaken pentas kesenian kangge sesenengan lan hiburan.*

**WAHYU** : *woten ing sendang suruh menika simbah juru kunci menika njawab kaliyan ingkang mbaureksa sendang, menika ancasipun menapa?*

**P. TIJAB** : *nggih nglantaraken slametan badhe nylameti sendang suruh menika nggadhahi pinyuwunan, digaweke gunungan di terangaken istilahe ya didongani lha niku nek nyuwun kok ora dilantari barang kaya mau niku ketoke le nyuwun ki kirang tanda tresnane karo sing njaga sendang*

**WAHYU** : *simbah juru kunci menika nyawuk toya kamgge raup menika*

*ancasipun menapa?*

*P. TIJAB : niku njumbuhaken awit sedaya ingkang seslamet menika saged mantheng, kenging damel tepa tuladha sak wingkingipun mboten namung wonten ing mriku istilahe dudu dolanan, sakral, cara wong sholate kuwi pancen tumakninah, mantep nyedhak karo sing Kuwasa, nyedhak karo sing mbau reksa ing papan sendang kuwi, dados lumantaranipun sendang niku mboten wonten awonipun.*

*WAHYU : wonten ing sendang menika dipun pitadosi bilih toyanipun menika saged ngasilaken kawiguan, lajeng kawigunan menapa ingkang kaasilaken saking toya menika? lajeng kadospundi kawitanipun?*

*P. TIJAB : kena gawe njaluke berkah, kena gawe tomo wong sing lelaran. Lha niku ngaten mas, rehne dene ing mriku niku disembataken kramat utawi papanipun grumbul njuk wonten mriku toya sendang niku nek ketiga dawa toyane ora suda, nek rending ya ora buthek, lha menika lak nganeh-anehi wong ya mung sak monteniku, dados le njuk saged tiyang sami mendhet toya sendang menika jumbuhaken wong sing pda tirakat ing ngriku , njaluk slamet wes westhine. Lha sing njaluk toya ing sendang niku kathah-kathahipun sami ketrima panyuwunipun ning ya kuwi panjaluke ora sing aneh-aneh, ora kena gawe nyalahi wong, gawe judi, lan sakpiturutipun.*

*WAHYU : kenging menapa kok kirabipun menika kedah mbeta gunung utawi tumpengan ingkang dipunbeta, mboten dhuwit, menapa panganan ngaten?*

*P. TIJAB : gunung niku digawe lancip kuwi duwe ateges ngadekaken tekad, gunung niku dhuwur ben jejeg, njuk digawe lancip kuwi ateges atineben jejeg wonten ngarsanipun Gusti Allah sepisan, ping pidhone ana arta menika arta namung njumbuhake yen ora ana sing lengkap,*

*mangga mang pados kiyambak jangkepipun niki artane, ana meneh tumpeng, jajan pasar, unjukan teh, suruh, kinang ngaten mas.*

**WAHYU** : *menapa sebabipun ingkung menika kedah ulam jawa?*

**P. TIJAB** : *niku sampun nganu nggih kagem memuli kanjeng Nabi le mragad maos Allahu akbar ping 2 mergane sikile 2 lha niku we mendhet sing jagoutawa lanang, lha le jawa kuwi ateges wong jawa ki sik penting jawabe, ngaten.*

**WAHYU** : *menawi mbiten wonten ayam jago utawi lanang kadospundi??*

**P. TIJAB** : *yen kepepet ya ora papa sing penting pitik jawa, ning ingkang asring menika jago jawa, tergantung keniatan yen ora ana ingkunge ya cukup endhog ya ora papa.*

**WAHYU** : *sak bibaripun muqadimah menika kok wonten rebutan hasil gunungan menika kadospundi?*

**P. TIJAB** : *menika naluri jawi pancen yen ana gunungan kedah rebutan menika ndherek kraton Ngayogyakarta menika gununganipun dipun rebut kaliyan ingkang mirsani arak- arak, lha menika dipunyakini wonten berkahipun, lha wonten sendang menika pecahipun rasa syukur menika dipun sarengi kaliyan rebutan gunungan, ingkang dipunkirab lan slameti kala wau. Supa sing ngrebut kuwi atinipun dadi setunggal, manunggaling kawula gusti nyuwun berkah saking Nabi lantaran seslamet wonten mriku lan kaseksen kula sak kulawarga ingkang ndherek kirab.*

**Catatan Refleksi :**

1. Upacara *kirab sedekah* di Desa Giri Tengah dilaksanakan pada bulan *Sapar*, hari *Jum'at Legi, Sabtu Paing*
2. Asal-usul pelaksanaan upacara kirab sedekah pasrah dan petilasan P. Diponegoro
3. Tujuan diadakan upacara *Kirab sedekah* adalah untuk sarana meminta keselamatan warga masyarakat Desa Giri Tengah agar diberi keselamatan, ketentraman, dan kedamaian serta ungkapan rasa syukur atas hasil peretanian diberi kelancaran.

## CATATAN LAPANGAN WAWANCARA 02

Informan : Mbah Atma  
Umur : 78 tahun  
Pekerjaan : Wiraswasta  
Alamat : Ngalik, Giri Tengah  
Hari/ tanggal : Jum'at, 4 Februari 2011  
Tempat : Rumah Mbah Atma  
Waktu : 10.30  
Kedudukan : Juru Kunci Sendang Suruh Dhusun Ngaglik

### A. Pertanyaan tentang cerita asal-usul Sendang Suruh

WAHYU : *nuwun sewu, badhe nyuwun pirsu kadospundi cariyos sendang Suruh menika Mbah?*

MBAH ATMA : *nika ngaten, le diarani suruh niku, sendang suruh niku saking tembung jarwa dhasak yaiku ngansu kawruh, ya golek ilmu kathi prihatin lan reh dene sak ndhuwure kuwi ana kayu gedhe sing gawe mrambat suruh wulung, dadi P.Diponegoro menika njenengi sendang suruh*

WAHYU : *menika papan menapa Mbah?*

MBAH ATMA : *kuwi papan wudlu lan sholat P. Diponegoro wektu perang karo Walanda tahun 1825-1830 sartane papan kanggo kumpule perjurit gawe nglawan Walanda. Le diarani papan gawe wudlu kuwi nalika P.Diponegoro kuwi perange teng ngriki nggih teng daerah giri tengah, niku mulakna onten balai kambang niku njuk teng ngriku P.Diponegoro muja semedi tegese sholat teng sendang suruh lan wudlune, nek siram ning kali tlampok. Sak liyane kuwi ya papan mau*

*kanggo kumpule para perjurit sing dipimpin P.Diponegoro mau kanggo nglawan Walanda*

WAHYU

*: lajeng kadospundi lampahanipun?*

MBAH ATMA

*: dadi niku perjurit- perjurit niku kumpule seka balai kambang njuk sholat bareng-bareng ning sendang suruh karo P.Diponegoro, P.Diponegoro sak perjurit perang niku njuk teng ler nika diarani pos mati, pos mati niku njuk dheweke niku sok ning ps mati niku ditembaki saking lor saji, namine sawah ula naga, kuwi perange ning kono kuwi, njuk dheweke mubeng metu gunung Thunthung ndhuwur desa Kurahan njuk perjurit sing ditembaki ning pos mati kuwi indhoh karo P.Diponegoro dicegeri Tombak pusaka kaya payung , njuk dheweke di brondong seka lor perjurit sing wek Walanda ya padha mati ning daerah ula naga kuwi, mulakna njuk kuwi baline ya bali ning daerah Giri Tengah, mulakna njuk ngedege mesjid kabantu perjurit,sing diarani mesjid tiban jane dudu mesjid tiban ning merga dhawahane P.Diponegoro merga durung ana wong, ana ya gek siji utawa loro gampangane, kuwi ceritane nak, mula njuk nang kene kuwi diarani desa giri tengah, giri ki gunung njuk tengah ki wong desane kuwi ning tengah-tengah gunung, seka gunung pali purna giri purna njuk giri tengah, mula P.Diponegoro njenengi desa ana desa kamal, ngaglik,ndangsambu, nggosora, secang, kuwi sing njenegi P.Diponegoro kabeh sak sendange mau nak, ana meneh desa ngrinjing. Tak ceritake sisan seka desa ngaglik, ngaglik kuwi wes ket mbiyen kok isih moglak-maglik wong siji wae, jenenge kamal kuwi merga wong kuwi nek kon padha ngamal malh nek jamane mbiyen*

*ora gelem merga wis ngedege mesjid mau njuk ora gelem padha ngamal merga sepisanan ana agma islam kuwi sing isa bisa ngedege langgar, mesjid, kuwi sepisan P. Diponegoro sing ping pidhone ya Mbah buyut kula lan para kulawarga, njuk jenenge desa ndang sambu niku, jane gedang sambu nak, kuwi nalika P.Diponegoro kuwi seka sendang Suruh tindak arep ning pos mati, kuwi ning desa ndang sambu kuwi ana wong sing meh babaran meh nglairke bayi ning ngisor gedang, pas gedange mateng, njuk pendhereke muni” Pangeran,,,,” dijawab “ ana apa? Pendhereke : “ wah nggih kendel rumiyin onten tiyang ajeng babaran “, “eh kok ana gedang mateng, dipenclas kuwi ngko ben dipangan ngko lak gek lair”, “ o..nggih sendika Pangeran,” , “ nang besuk iki desa Ndang sambu kuwi sak umur gedang, nek enom sugih, ning umur 50 tahun munggah kuwi nek gelem kurang rejekine isa entek, njuk teruse tekak secang, mulakna desa secang kuwi sepi njuk dijenengi secang, ngidul ning ngrinjing kuwi meme pusaka- pusaka kuwi wadhahi tenggok kuwi ning kono dipe, dipeni kok maune pas diwadhahi kok mandang diwdhahi sak lebare dipe kok ora amot, dadi “ o sesok desa ngrinjim kuwi sok ya kuwi mau, ora kuwat sugih, nek enom sugih ning mbesuk nek wis separo umur kuwi entek, mula pemudane dadi keras, ning nek wis ngerti kaya wong- wong mbiyen ngerti sejaraha, kuwi ya ora kaget, pancen sejarah kaya ngono, ning nek dilayani, ora sepirakna, lha dijenengi nggosorokuwi seka pos mati nguyak prajurit Walanda kuwi munggahe krenggos-krenggos sangsora,njuk dijenengi Onggosoro*

- WAHYU : *menawi kirab menika dipunwontenake saben wulan menapa Mbah?*
- MBAH ATMA : *wulan Sapar, dina Jum'at legi, Setu Paing*
- WAHYU : *menawi mboten ngawontenaken kirab menika kadospundi Mbah?*
- MBAH ATMA : *dinameni sendang suruh niku onten sendange, dadi niku critane pisepuh riyin nek dikirab lan slameti ngkono kuwi kebak rejekine wong giri tengah kuwi cukup, ning nek ora di kirab lan dislameti anggone kurang le ngupakara kuwi banyune asat, tegese rejekine ora lancar akeh godhane, dadine yen arep ngrobah niku ndilalah rejekine padha asat alias paceklik.*
- WAHYU : *menika menawi dipun langgar menika wonten pancabaya menapa mboten?*
- MBAH ATMA : *wonten mas ning ya ora dicethake merga sok ora diras berarti wis wani nanggung yen ora nylameti ing dalam setaune, mila rikala P. Lurah pertama njabat, menika mbooten ngawontenaken kuwi masyarakate padha klambrangan, susah pangane, susah rejekine, dadi ndadak gawe raketung uncekutawa tumpeng sak ubarampene , gunung anane kuwi banjur pulih kaya wingi uni.*
- WAHYU : *lha ingkang dipun wastani kalih niku menika sinten?*
- MBAH ATMA : *ooo, niku, ha niku namine mbah kyai sendang niku sing njaga niku Den Bagus sampardan, Mbok Dewi Saminten, Mbok Dewi Samirah, ning njuk jawabe namung mbah kyai sendang, Nyai sendang mbah kyai dewa, dados nek njawab kula menika njawab pepundhen sak giri tengah, Den bagus sarena, Mas*

*agus yatin, Den bagus sarena niku inkang njagi balai gedhe,  
Mas Agus Yatin niku inkang njagi mesjid.*

WAHYU : *kenging menapa upacara kirab menika kok dipunwastani  
upacara kirab sedekah pasrah, mboten sedekah hasil bumi  
mekaten mbah?*

MBAH ATMA : *kuwi ki intine padha pasrah karo hasil bumi kuwi minangka  
rasa syukur , ganda rasa inkang awujud seka gunungan sak  
ubarampe niku wau, mergane sedaya ulah krida pikiran  
rakyat giri tengah niku nduwe kekarapan ben tanine isa  
lancar, pegawaine tulus niku ya mati urip gumantung seka  
sing Kuwasa lantan rasa syukur mau diwujudke slametan.*

WAHYU : *sak bibaripun dedonga menik gunungan dipun damel rebutan  
menika tegesipun menapa?*

MBAH ATMA : *tegesipun, rehne luri- lurine mbah buyut mbiyen , dadi ngriku  
niku nek mpun rampung kedah dikepung njuk dirayah kalih  
sing ndherek slametan, niku mawon nek dikepung niku  
mboten kenging ngaruh- aruhi kok muni “wah aja gawe  
rebutan”, samangke ndilalah ara dadi kersane sing  
mbaureksa isa kesurupan kuwi rebutan ndherek kraton  
Ngayogyakarta lan pitados yen rebutan kuwi isa antuk berkah  
manfangat, supayane kawula lan rakyat niku ben ayem, lan  
kuwi rebutan ki sing ngersake sing mbaureksa sendang lan  
ngrebutke tujuane apik ya kuwi syukur, nguri- uri kabudayan,  
lan slametan.*

### **B. Pertanyaan tentang sesaji upacara**

WAHYU : *sesaji menapa mawon inkang dipunbeta kirab ?*

MBAH ATMA : *Gunungan sing lancip utawa mucuk sing ning njerone ana*

*tumpeng, ingkung, jajan pasar, unjukan, dhuwit, rokok, banjur gunungane kuwi digawe seka hasil tetanene wong kelurahan Giri Tengah ya ana desa- desa mau sing tak ceritake.*

WAHYU

*: kening menapa kok gunungan menika kedah lancip?*

MBAH ATMA

*: oo nggih gunungan tumpeng niku luru- lurune kudu lancip mulakna tumpeng niku nek metu mepeng, mula diselehi lancip niku ben mucuk manunggal nyenyuwun maring Gusti Allah, njukjenenge ana jajan pasar, unjukan , udud,kinang, dhuwit niku pancen kekaremane mbah sendang niku mulakna kedah nenuwun, ana pitik ingkung niku tegese ditaleni kuwi amrih rakyat giri tengah niku ben kenceng anggone syukur wonten ing ngarsane Gusti Allah kanthi sesarengan, cara arabe ya tumakninah tenanan, nek jajanan pasar niku pancen kekaremane mbah kyai sendang, nyai sendang.*

WAHYU

*: menawi mboten damel gunungan sak ubarampe kalawau menika kaospundi mbah?*

MBAH ATMA

*: niku ora wani ninggalke, niku wis kawit rumiyin simbah buyut kula niku nek sasi sapar niku rehne rakyat giri tengah niku ora nganake, wes numpes, niku simbah buyut kula tetep kudu damel.*

WAHYU

*: kening menapa kok kedah damel mbah?*

MBAH ATMA

*: kuwi luri- luri nak mas, jaman mbah malang duria, mbah malang reja, dadi nglestarekake sing nurunke niku*

WAHYU

*: ancasipun kirab lan slametan menika menapa mbah?*

MBAH ATMA

*: reh dene tiyang niku ngupakara cakal bakal niku bisa slamet, adoh seka godha rencana, tolak balak, gandheng kawitane P.Diponegoro niku islam, wonten mriku sami slametan.*

- WAHYU : *lajeng wonten ing sendang menika wonten acara menapa malih Mbah?*
- MBAH ATMA : *ana mbakar menyan, muqadimah babagan cikal bakal lan Saparane ngengingi slametane, banjur ndonga, ning sing ndongani kang muh iha seka nduren, ya kuwi padha juru kunci kaya kula ning niku wilayah nduren.*
- WAHYU : *menawi dinten kapengker saweg wonten sendang suruh menika simbah kok mbakar menyan lajeng muqadimah tegesipun menapa?*
- MBAH ATMA : *oo, niku ngaten nggih, rehne ngriki niki taksih ngormati sing mbaureksa sendang, reh dene P.Diponegoro niku islam nggih ning taksih nganake mbakar menyan, menyan niku padha karo kembang, yen mpun diobong medal gandane, njuk ngriku niku jawabe nggih kalih mbah kyai sendang, nyai sendang niku, dadi ngriku niku onten sing njaganiku jawabe, ning nggih nyenyuwun karo sing Maha Kuwasa, njuk lantaran kalih mbaureksa sing njaga niku, kuwi upacara kirab slametane kuwi diarani sedekah nak mas.*

**Catatan Refleksi :**

1. Asal-usul pelaksanaan upacara kirab sedekah pasrah dan petilasan P. Diponegoro
2. Sesaji yang digunakan untuk kirab adalah *gunungan* dibuat dari hasil bumi atau pertanian warga desa Giri Tengah, *tumpeng, jajan pasar, dhuwit wajib, ingkung ayam, rokok, kinang*. dll

### CATATAN LAPANGAN WAWANCARA 03

Informan : Bapak Sumarto  
 Umur : 61 tahun  
 Pekerjaan : Wiraswasta  
 Alamat : Ngalik, Giri Tengah  
 Hari/ tanggal : Jum'at, 4 Februari 2011  
 Tempat : Rumah Bapak Sumarto  
 Waktu : 15.00  
 Kedudukan : Warga Dusun Giri Tengah

WAHYU : *kados pundi asal-usulipun upacara menika pak?*

P. SUMARTO : *nggih menika sak kamat-kamat mergi tiyang kula saweg mboten sehat e mas, masalah sendang suruh niku wiwit kula alit niku cerita demi cerita wiwit tiyang-tiyang sepuh ingkang sami ngendika bilih menika rumiyin jaman P.Diponegoro menika wiwit datang wonten mriki niku tahun 1825, dados diantara wonten mriki niku namung sak wataswisipun kirang langkung 2 ngantos 5 tahunan, dumugi mriki ugi mboten sareng Den Ayu Serang, Kyai Mojo, Mbah Raji, Mbah Kyai sampit niku ugi mboten saged sareng, menika kepanggihipun den ayu serang menika wonten istilahe nek cara jaman ageng menika padhepokan sing kanggo gudang nika onten balai gedhe, kepanggih wonten sendang suruh niku P.Diponegoro nggadhahi petilasan utawi panggenan, kayata balai gedhe, njuk sendang suruh kuwi sing gawe sholat lan ngumpulke perjurit gawe perang merga sendang kuwi ning dhuwure ana wit kayu gedhe jenenge gendhayakan ingkang kangge mrambat wit suruh niku, mula teng ngriku dipunwastani*

*suruh, niku tempat ngansu kawruh lan tempat ngibadah, lajeng wonten giri tengah ngriki cerita-cerita niki wonten mesjid, kali Blunyah, gunung limas an, kali jengking sendang tlampok, nika kaitannya cerita menika wonten ngaten lho, menawi pos mati nika riyin kangge pendheman pusaka atau tancepan pusaka P.Diponegoro ingkang sakpriki menika nggih dipun kramataken, ananging sak menika disamping kramat menika saben enjing menika wonten wisatawan ingkang badhe ningali pemandangan sak kiwa tengenipun,*

WAHYU : *upacara kirab wonten ing sendang suruh menika dipunpengeti wulan menapa pak?*

P. SUMARTO : *wulan sapar, njuk dinane jum'at legi setu paing*

WAHYU : *kenging menapa wulan sapar?*

P.SUMARTO : *masalah wulan sapar niku dekne mendhet saking kanjeng Nabi Muhammad menika dhawuh yen wulan sapar kuwi diakeh-akehke le slametan, sodaqohan ben slamet kabeh wargane, ngaten, sapar menika jane kanggo merti desa ning lak wes ning wulan sura wingi le reresik, ning ya dudu sendange tapi kiwa tengene thok, nek sendange panci ora diresiki wong mbiyen gawe wudlu P.Diponegoro*

WAHYU : *menapa upacaranipun menika dipunleksanani tiap taun?*

P. SUMARTO : *nggih, taun demi taun menika tetep ngleksanani, slametan wonten ing sendang suruh, menawi menika wonten rakitan mboyong tumpeng gunung dipungotong wonten ing sendang suruh niku slametan nylameti sendang sak mbaureksane kayata kyai dewa nyai dewa, mbah malang reja lan mbah malang duria, niku njuk carane kaya jogjanaan mas,*

*rebutan gunung barang ningkanane, dadi njuk padha ngalap berkah masyarakate.*

WAHYU : *kening menapa kok gunung dipun gotong utawi dipun kirab?*

P. SUMARTO : *niku mergi rumiyin sampun padatan, dipundhawuhi P.Diponegoro supados slametan ning sendang karo nylameti sing nunggu sendang niku lan mangkih lebaripun njuk rebutan gunung sak ubarampe menika, minangka tanda syukur lan ngalap berkahipun saking Gusti lantaran upacara wonten ing sendang suruh menika.*

WAHYU : *menawi mboten damel kadospundi?*

P. SUMARTO : *etangan kula nek sing wis-wis ki tetep damel nggih sae mergi wong-wong njuk padha melu syukur njuk slametan ning kana, yen ora gawe ki ana sing sok lelaran, rejekine wong giri tengah kuwi umume suda, panenane kurang apik, larang pangane ngateniku mas, mulakna ora wani ninggalke, gek ora sapar wae yen slametan ora gawe tumpengan we sing mbaureksa tetep ngganggu wong-wong mriki mas ,mboh kesurupan mboh lara, kuwi ndadeke wong-wong njuk padaha slametan raketung ora gedhe, wong kuwi opra kumudu gedhen kok le slametan, teka kaya wingi kae malah wis sak derma, wis apik mungguhe wong seslamet.*

WAHYU : *sinten kemawon ingkang ndherek upacara menika pak?*

P.SUMARTO : *warga desa Giri tengah, menika wonten juru kunci, sesepuh.*

WAHYU : *menapa kirab lan slametan menika mboten takhayul pak?*

P. SUMARTO : *kuwi ora mas sebabe sing dislameti kuwi nyuwune ning ngarsane Gusti Allah lantaran ning sendang kuwi, wong sendage kuwi petilasane P.Diponegoro sing ngajarke agama*

*Islam ning giri tengah kene, ora wani yen ora slametan mergane den bagus sarena, den bagus sampardan, den ayu samirah, den ayu saminten sing njaga sendang suruh niku memang nek wong mriki kuwi percoyo merga ora slametan ana sing lara, njuk mandang dijawabke kuwi merga ora dislameti cikal bakale, mulakna njuk slametan njuk sing lara kuwi mari.*

WAHYU : *ancasipun menika menapa pak, upacara kirab menika?*

P. SUMARTO : *ya kuwi mau mengeti perjuangan P.Diponegoro lan petilasanipun sing wujud sendang suruh lan pelataran sing ge gawe ngumpulke perjurit gawe nglawan Belanda.*

WAHYU : *ingkang njagi menika tiyang sekawan kalawau menika sami kaliyan nyai dewa, kyai dewa, mbah malang reja, malang duria mboten?*

P. SUMARTO : *ya kuwi padha mung dasa namane mas, ngaten*

WAHYU : *menawi kegiatanipun wonten sendang menika menapa kemawon?*

P. SUMARTO : *simbah juru kunci, yaiku mbah Atma kuwi njawabke lantaran mbakar menyan, muqadimah gawe nyeritake sejarah anane upacara lan anane sendang kuwi njuk sing pungkasan ndonga lan rebutan gunung*

WAHYU : *sak bibaripun menika lajeng wonten acara menapa malih?*

P. SUMARTO : *ana pentas seni nduk ning omahe ketua panitia ya Pak Tijab, seka Ndolalak, Jathilan, Topeng Ireng lan wayang kulit sing lakone Sri Mulih. Lha kuwi kanggo hiburan minangka rasa syukur wis ngleksanani saparan mau.*

WAHYU : *sak derengipun upacara dipunmilai menika wonten acara menapa pak?*

P.SUMARTO : *onten siap-siap gawe nggom, gawe ancak, pasang tenda, pasang umbul- umbul, nata halo-halo, njuk gawe ancak, wenmgine masak ingkung gawe gunungan. Ana meneh Mas sak durune kuwi kumpulan ya rembugan le arep upacara kuwi, njuk para warga ya padha nyengkuyung najan mung apa anane, ora gedhen, kuwi minangka climen.para warga padha nyumbang kasiling tanduran njuk sing nyiapake para panitiane.*

**Catatan Refleksi :**

1. Asal-usul pelaksanaan upacara kirab sedekah pasrah dan petilasan P. Diponegoro
2. Upacara *kirab sedekah* di Desa Giri Tengah dilaksanakan pada bulan *Sapar*, hari *Jum'at Legi, Sabtu Paing*.
3. Sebelum upacara dilaksanakan panitia dan para warga berkumpul untuk musyawarah serta pembagian tugas mulai dari pasang tenda, pembuatan tempat upacara, pembuatan *ancak*, pembuatan sesaji gunungan dan pasang bendera/umbul-umbul serta cek sound system.

## 2. CATATAN LAPANGAN WAWANCARA 04

Informan : Mbah Muh Ija  
 Umur : 74 tahun  
 Pekerjaan : Wiraswasta  
 Alamat : Nduren, Gedangsambu, Giri Tengah  
 Hari/ tanggal : Sabtu, 5 Februari 2011  
 Tempat : Rumah Mbah Muh Ija  
 Waktu : 10.00  
 Kedudukan : Juru Kunci Sendang Suruh Nduren, Gedangsambu

WAHYU : *nuwun sewu, badhe nyuwun pirsu kadospundi cariyos sendang Suruh menika Mbah?*

MBAH MUH IJA : *sendang suruh niku sakingtembung jarwa dhasak yaiku ngangsu kawruh, dados rumiyin niku wonten Nginggilipun Sendang menika wonten suruhipun ingkang mrambat wonten wit gedhayakan niku caritane mas, lan ugi papan kangge ngangsu ilmu prihatin P.Diponegoro mas mekaten*

WAHYU : *menika papan menapa Mbah?*

MBAH MUH IJA : *kuwi papan wudlu lan sholat P. Diponegoro lan papan kangge ngumpulaken perjurit ingkang badhe mgalawan Walanda mas kinten-kiten 1825 nek mboten lepat.lha rikala rumiyin disamping menika damel papan wudlu lan sholat,menika damel kumpul para perjurit ingkang perang wonten ler saji sale sami tembak-tembakan, ananging menika P.Diponegoro nancepaken pusaka awujut tombak ingkang kados payung ing daerah grumpul igkang sak menikadipunwastani pos mati, ngertosipun walanda menika tiyang ananging P.Diponegoro menika lajeng muter langsung*

- mbales ngantos Walanda menika kalah, nagten niku cariyosipun mas.*
- WAHYU : *menawi kirab menika dipunwontenaken saben wulan menapa Mbah?*
- MBAH MUH IJA : *wulan Sapar, dina Jum'at legi, Setu Paing*
- WAHYU : *sesaji menapa mawon ingkang dipunbeta kirab ?*
- MBAH MUH IJA : *Gunungan tumpeng ingkung, jajan pasar unjukan, dhuwit, rokok*
- WAHYU : *menawi mboten damel gunungan sak ubarampe kalawau menika kaospundi mabah?*
- MBAH MUH IJA : *kedah damel mas, sakmboten-mbotenipun tiyang mriki menika mboten damel simbah buyut kula menika wajibaken anak turunipun menika damel mas menika sampun lurinipun tiyang sepuh, nenek moyang kulamas.*
- WAHYU : *ancasipun kirab lan slametan menika menapa mbah?*
- MBAH MUH IJA : *supados slamet masyarakatipun giri tengah saking godha rencana ingkang mboten sae, kadosta lelaran, rejeknipun susah.*
- WAHYU : *lajeng wonten ing sendang menika wonten acara menapa Mbah?*
- MBAH MUH IJA : *ya slametan, kuwi ana mbakar menyan, muqadimah seka mbah atma njuk ndonga sing ndongani kula mas, lajeng rebutan utawwi rayahan gunungan amih pikantuk berkahipun Pangeran Gusti Inggang Maha Kuwaos.*
- WAHYU : *wosipun donga menika menapa mawon?*
- MBAH MUH IJA : *sepisan fatikhah, Sholawat nabi, merga sing dimemuli para shohabat Nabi lan para Ngulama lan para ngalim ingkang sampun ngrumiyini pejah, lajeng sholawat Munjiyat, donga*

*sapu jaad, donga qunut, menika ancasipun kangge seslamet, wong wulan sapar menika dhawuhipun kanjeng Nabi Muhammad menika supados kathah anggenipun sesalametan, mekaten mas. Dados wonten ing Sendang menika mbok menawi badhe gadhah keniatan ingkang mboten sae, samangkih mesthi pikantuk cilaka lan bebendu.*

WAHYU : *kenging menapa gunung menika kedah lancip,mboten sanesipun?*

MBAH MUH IJA : *menika nandakaken bilih tiyang menika gadhah pangeran ingkang dipunsembah nggih menika Gusti Allah menika lajeng minangka raos nyawijinipun para kulawarga dados setunggal lancip menika tumakninah, estu-estu anggenipun nyenyuwun. Wontenipun tumpeng menika saking metu mepeng,nika raos syukur para tani menika anggenipun cocok tani menka sami tulus lan sae, lajeng ingkung menika nandakaken biih rakyat giri tengah menika kaiket kadosdene ingkung menika ancasipun supados kenceng anggenipun ngibadah mas lajeng menawi jajanan pasar niku pancen kekaremane mbah kyai sendang, nyai sendang.*

WAHYU : *menika menawi dipunlanggar menika wonten pancabaya menapa mboten?*

MBAH MUH IJA : *wonten mas ning ya ora dicethake merga sok ora dirasa berarti wis wani nanggung yen ora nylameti ing dalam setaune, mila , susah pangane, susah rejekine, dadi ndadak gawe raketung uncekutawa tumpeng sak ubarampene*

WAHYU : *kadospundi cariyosipun menika mbah?*

MBAH MUH IJA : *ngeten mas rikala jaman rumiyin simbah buyut kula menika,*

*naminipun wulan sapar menika ngawontenaken sparane nggih kirab wonten sendang suru menika minangka papan wudlu lan sholatipun P.Diponegoro, lajeng papan kangge Ngempalaken perjury ingkang perang kaliyan Walanda*

WAHYU

*: gayutanipun kaliyan saparane menika menapa mbah?*

MBAH MUH IJA

*:menika reh denten sapar menika slametan lajeng nylameti sing mbaureksa sendang mriku, menika wonten den bagus sarena, den ayu samirah, den ayu saminten menika ingkang asring dipunsebat nyai sendang, kyai sendang, simbah malangreja, simbah malang duriya ngaten mas tingkasipun.*

**Catatan Refleksi :**

1. Asal-usul pelaksanaan upacara kirab sedekah pasrah dan petilasan P. Diponegoro
2. Upacara *kirab sedekah* di Desa Giri Tengah dilaksanakan pada bulan *Sapar*, hari *Jum'at Legi, Sabtu Paing*.

## 1. CATATAN LAPANGAN WAWANCARA 05

Informan : Bapak Robingan  
 Umur : 67 tahun  
 Pekerjaan : PNS  
 Alamat : Kamal, Giri Tengah  
 Hari/ tanggal : Minggu, 6 Februari 2011  
 Tempat : Rumah Bapak Robingan  
 Waktu : 10.00  
 Kedudukan : *Pinisepuh*

WAHYU : *kados pundi asal-usulipun upacara menika pak?*

P. ROBINGAN : *niku ngaten mas, upacara kuwi dianakke saben wulan sapar dina jemuah legi setu paing*

WAHYU : *kenging menapa mendhte wulan menika?*

P. ROBINGAN : *kuwi luri-luri jamane P.Diponegoro mas, karo dhawuhe kanjeng Nabi lan para wali supaya ngakeh-akehke le slametan lan sodaqoh, jane wulan sapar ki kanggo perti dhusun ning kene le mertu wes sura njuk sapare kuwi kirab lan slametane, dadi pancen beda karo wilayah liyane*

WAHYU : *upacara menika mapanipun wonten pundi pak?*

P. ROBINGAN : *papane ning sendang suruh mas, dene persiapane sing neng wek P. Tijab*

WAHYU : *menika papan menapa pak?*

P. ROBINGAN : *niku papamipun P.Diponegoro kangge wudlu, sholat lan papan ngumpul perjurit P.Diponegoro sing arep nglawan Walanda*

WAHYU : *lajeng wonten acara menapa kemawon wonten ing sendang menika pak?*

- P. ROBINGAN : *kuwi kirab gunungan seka omahe P.Tijab njuk digawa ning sendang, yen wis tkan njuk slametam, pasrah jawab sing nunggu sendang kono sing ngadani juru kunci kaloron yaiku mbah Atma lan Mbah Muh Ija banjur donga banjur rebutan gunungan gawe ngalap berkah mas.*
- WAHYU : *lajeng sak bakdanipun rebutan gunungan menika wonten menapa malih pak?*
- P. ROBINGAN : *bali njuk padha dhahar ning omhe P.Tijab njuk lebare pentas hiburan kesenian seka jathilan, Ndolalak, Topeng Ireng lan wengine wayangan.*
- WAHYU : *sak derengipun upacara menika dipunmilai, menika wonten acara menapa pak?*
- P. ROBINGAN : *siap- siap nggon, pasang tenda, pasang umbul-umbul, gawe ancak, rada sore gawe gunungan hasil bumi, hasil tanene wong desa giri tengah karo sajen tumpeng ya ana ingkung, jajan pasar, rokok utawi udud, dhuwit wajib, kinang, suruh.*
- WAHYU : *kenging menapa kok kedah gunungan?*
- P. ROBINGAN : *kuwi wis dadi adat mas, wis luri- lurine wong tuwaku mbiyen ya mbah buyute mbiyen seka jamane P.Diponegoro*
- WAHYU : *kenging menapakok sendang menika dipunwastani sendang suruh?*
- P.ROBINGAN : *kuwi ngene mas, suruh kuwi seka tembung ngansu kawruh wong pancen nyata tenan mas yen papan kuwi papan kang kanggo sholat P.Diponegoro lan wudlune lan papan perjurit sing arep peranglawan Walanda mas.*
- WAHYU : *menawi mboten ngawontenaken upacara menika kados pundi pak?*
- P.ROBINGAN : *wah ora wani mas,najan ora ana pageblug ning ana sing*

*lelaran, ana sing kurang pokoke, lha rejekine kuwi mesthi rada seret ora lancar, kuwi mergane ora saparan, kurang le slametan*

WAHYU : *menapa mboten musrik pak?*

P.ROBINGAN : *ora mas wong ya slametane kuwi kanggo sing Kuwasa le njaluk dikabulke donagne kuwi gek ana shalawate barang kan kanggo ngirimi dongan kanjeng Nabi Muhammad SAW lantaran kirab ning sendang suruh lan ngopah- opahi sing njaga sendang suruh yen kuwi ki ana sing njaga, lha wong sendang suruh iku yen ketiga ora asat, yen rending ora kebak,mentleb ning ya mung sak ono kuwi, dadine yen ora ana slametan kirab mau ki sendange asat, ana sing lelaran, rejekine ora lancar. Ning mandang gawe slametan ra ketung ora gedhen kuwi njuk kaya maune pulih dadi ora asat, sing lara njuk mari kaya wingi uni mas,*

WAHYU : *menawi mboten damel gunungan la mboten slametan kadospundi?*

P.ROBINAGAN : *ya kuwi mau mas ana sing lara, rejekne ora lancar, sing pegawai ya ora tulus, sing tani ya ora dadi,mulakna ora wani ninggalke*

WAHYU : *ingkang njagi sendang menika sinten pak?*

P.ROBINGAN : *Nyai dewa, Kyai dewa, Mbah malang reja, mbah malang duria mas, kuwi ki jenengdasa namane den Bagus Sampardam Den ayu Sariyah Den ayu saminten., kuwi kabeh bawahane P.Diponego*

WAHYU : *menawi pentas kesenian menika kangge menapa pak?*

P.ROBINGAN : *kuwi kanggo seneng-seneng mingangka syukur le panen*

*warga giri tengah diwenei keslametan, ora ana coba beka sing ngaru-ara, dadi para warga njuk dihibur kesenian mau kae mas*

WAHYU : *sinten mawon ingkang ndherek persiapan menika?*

P.ROBINGAN : *sing mesthi panitia, njuk para perwakilan seka dhusun-dhusun simng seka Desa giri tengah kuwi mas*

WAHYU : *dhusun sanes mboten wonten?*

P.ROBINGAN : *ora mas kuwi anane ya mung ning desa kelurahan Giri tengah thok.*

WAHYU : *kenging menapa kok namung giri tengah mawon?*

P.ROBINGAN : *lha sing ana mung giri tengah, kelurahan liya ya ora ana kaya ngene iki saparan njuk kirab ning sendang*

WAHYU : *ingkang dipunbeta kirab menapa lan sinten ingkangndherek kirab menika sinten mawon pak?*

P.ROBINGAN : *gunungan mas, sapa kuwi ana rombongan seni jathilan, ndolalak, topeg ireng ana pengarepe, njuk para warga ya ana cah cilik-cilik barang.*

**Catatan Refleksi :**

1. Asal-usul pelaksanaan upacara kirab sedekah pasrah dan petilasan P. Diponegoro
2. Sebelum upacara dilaksanakan panitia dan para warga berkumpul untuk musyawarah serta pembagian tugas mulai dari pasang tenda, pembuatan tempat upacara, pembuatan *ancak*, pembuatan sesaji gunungan dan pasang bendera/umbul-umbul serta cek sound system.

### 3. CATATAN LAPANGAN WAWANCARA 06

Informan : Bapak Tamrin  
 Umur : 48 tahun  
 Pekerjaan : PNS  
 Alamat : Kamal, Giri Tengah  
 Hari/ tanggal : Sabtu, 5 Februari 2011  
 Tempat : Rumah Bapak Tamrin  
 Waktu : 14.00  
 Kedudukan : Warga Dusun Kamal

#### A. Pertanyaan tentang persiapan kirab

WAHYU : *sak derengipun upacara menika dipun milai, menika wonten acara menapa kemawon?*  
 P. TAMRIN : *pasang tenda, umbul-umbul, gawe ancak, gawe gunungan, tumpeng kuwi ning omahe P. Tijab sing wis adate*

#### B. Pertanyaan tentang asal-usul dan pelaksanaan upacara kirab

WAHYU : *upacara kirab menika dipunpengeti wulan menapa?*  
 P. TAMRIN : *wulan sapar, dina jum'at legi setu paing*  
 WAHYU : *kenging menapa mendhet dinten menika pak?*  
 P. TAMRIN : *kuwi pancen dina sing apik kanggo kirab lan slametan mas tur adat seka nenek moyang, dadi ora wani ngowahi, wulan sapar kuwi dina sing apik miturut jawa lan islame kuwi dina jemuah legi setu paing.*  
 WAHYU : *kenging menapa ngawontenaken upacara menika lajeng kadospundi menawi mboten ngawontenaken pak?*  
 P. TAMRIN : *kuwi tekna nduwe cikal-bakal utawi pepundhen, awit seka*

*cerita lan cerita pinisepuh kuwi yen desa giri tengah kuwi tengah-tengah ana sendang ingkang njagi mbah malang reja, malang duria seka P.Diponegoro kuwi kepara malah murid yen dudu ya sedulure istilaha, pokokmen cedhak ngono kuwi sok nenepi ning sendang istilaha ya ndonga, pati geni, ndikir ning kuwi ya ana sambung karo napak tilas P.Diponegoro sing wudlu lan sholat ning sendangkono karo ngumpulke perjurit gawe perang karo landa kuwi ya ning sendang kono, sendang suruh. Terus yen ora nganake kuwi wong masyarakat kene rejekine padha kurang, akeh sing lara mas, nek mati ora, ning mandang dislameti utawa dig awe acara ngono iki masyarakate dadi werdi dadi sing padha nenandur, pegawaine ya tulus, ayam , tentrem mas.*

WAHYU

*: dinten sabtu menika wonten acara menapa?*

P.TAMRIN

*: onten arak-arak mas, ngasta gunung lajeng dipun dherekaken rombongan kesenian, onten jathilan, ndolalak, topeng ireng lan para kula warga desa giri tengah.*

WAHYU

*: ancasipun ngawontenaken upacara kirab menika kadospundi?*

P.TAMRIN

*: tujuane kuwi kanggo nguri-uri kabudayan lan seslamet minangka nyameti tetanduran sing ditandur kuwi paring slamet, seslamet karo nylameti sendang lumantar kirab nggwa gunung sak ubarampe ya ana: tumpeng, jajan pasar, ingkung, dhuwit wajib, rokok, kinang, unjukan, yen gunungane kuwi seka kasile tentadhuran utaw hasil bumi kacang panjang/lanjangan, teromg, kangkung, pari, jagung, brambang, bawang, cabai merah/ Lombok, wortel las sakpiturutipun uga ana janur puring kuwi godhonge kembang kanggo hiasan. Gandheng wulan sapar kuwi wulan ingkang*

*sae ngendikanipun Kanjeng Nabi Muhammad SAW, gawe ngakeh-akehke le seslamet nyenyuwun karo Gusti uga diparingi keslametan minangkakanggo memuli mas,mulyake kanjeng Nabi lan para ngulamak- la ngalim sing wis ndhisiki seda, P.Diponegoro kuwi ya sak family lan perjurite ya sing ning sendang suruh kono ya termasuk ngulamak mas, wong penyebar islam dan pendiri agama islam ning wilayah giri tengah.*

WAHYU : *menawi desa giri tengah menika mboten ngawontenaken slametan kanthi kirab wonten ing wulan sapar ingkang mapanipun ing sendang suruh menika kadospundi?*

P.TAMRIN : *ya kuwi mau ora wani yen ora nganake kirab lan slametan mas, mergane yen ninggal kaya ngonokuwi masyarakate ya sing mesthi rejekine kurang lancar, akeh sing lelaran, pegawaine ya kurang apikle ngayomi masyarakate. Mula disuwun slametan raketung ora gedhen kuwi ben coba beka sing arep nerjang ki isa sumingkir sahingga masyarakate padha werdi dadi mas.*

### **C. Pertanyaan tentang sesaji upacara**

WAHYU : *sesaji ingkang dipunwontenaken nalikanipun kirab menapa kemawon pak?*

P.TAMRIN : *tumpeng, gunungan, ingkung, jajan pasar, rokok, dhuwit wajib, unjukan, jajan pasar lan hasil bumi sanesipun*

WAHYU : *menawi gunungan, tumpeng sak uba rampe menika kedah wajib menapa mboten?*

P. TAMRIN : *wajib mas, kuwi cetha gawe seslamet, slametan*

*Nyenyuwun kanggo sarana, gawe ganda rasa ingkang mboten keningal sing mbaureksa ing sendang suruh mau mas minangka balas budine masyarakat ksnti syukuran kirab lan slametan nganggo gununggan sak ubarampe kalawau*

WAHYU : *menawi tumpeng kaliyan ingkung menika kangge menapa?*

P.TAMRIN : *kuwi gawe pasrah, pasrah kuwi ora njuk teka manut ki ora, kuwi ki minangka syukur ning ngarsane Gusti,merga beja lan ora uripe menungka ki tetep ora ngerti mulane pasrah karo sing kuwasa lan slametan, nuwun slamet. Pancen wulan sapar kuwi kudu seslamet ben slamet.*

WAHYU : *menawi mboten ngangge ubarampe kala wau menika kadospundi?*

P.TAMRIN : *ana sing kesurupan, lha mandang digaweke ubarampe kuwi dijawab le muni kudu sok seslamet raketung cilik- cilikan, kuwi tegese cilik kuwi ora semang sing aneh-aneh, pentng wulan sapar kuwi seslamet. Mulka tekan saiki ora wani ninggalke najan gek rada seret mas rejekine ning kuwi la ya dijunjung masyarakat giri tengah. Ben slamet lan tolak balak sing arep tiba kuwi dadi ora sida kena.*

WAHYU : *menawi sajen menika kangge menapa?*

P.TAMRIN : *kanggo mbaureksa konomas, gawe upah-upah mas merga sing mbaureksa kuwi ya ana sing seneng sajen seka gununggan mau karo tumpengan mau mas sak isine mau.*

#### **D. Pertanyaan tentang slametan**

WAHYU : *menawi slametan menika wonten ing sendang suruh menika acaranipun menapa kemawon?*

P.TAMRIN : *mbakar menyan,muqadimah, donga*

- WAHYU : *kok mbakar menyan mboten sanesipun menika kadospundi?*
- P.TAMRIN : *jenege sesaji kuwi ya mbakar menyan, yen ora dupa, kuwi carane kana, lha sing ora ketok, utawa mbaureksa kuwi ora maem sega ning menyan dibakar kuwi ben metu gandane kuwi minangka kembang gawe nglantarke njuk gandane kuwi supaya wangi, jenenge dedepe kuwi ya kudu wangi kaya yen sholat kuw kudu wangi sunate, resik lak ya patut.*
- WAHYU : *muqadimah menika ngandharaken menapa?*
- P.TAMRIN : *kuwi jelaske sejarah napak tilas P.Dipoegoro lan saparan mau*
- WAHYU : *lajeng sak bibaripun muqadimah menika wonten menapa malih?*
- P.TAMRIN : *ndonga sing ndongani Mbah Muh Ija njuk rebutan gunung minangka nyuwun lan ngalap berkah*
- WAHYU : *lajeng prosesi ingkang kaanggep sakral menika menapa kemawon?*
- P.TAMRIN : *kabeh mas, seka kirabe tekan slametane ning sendang suruh kuwi ya sakral*
- WAHYU : *sak bibaripun kirab, slametan, rebutan gunung menika taksih wonten acara menapa malih pak?*
- P.TAMRIN : *pentas kesenian jathilan, ndolalak, topeng ireng njuk wengine wayangan kanggo hiburan mas le syukur karo Sing Kuwasa.*
- WAHYU : *wonten ing sendang suruh menika simbah juru kunci menika njawab kaliyan ingkang mbaureksa sendang, menika ancasipun menapa?*
- P.TAMRIN : *kuwi gawe nglantaraken niat mas, yen arep nyuwun berkah slamet.*
- WAHYU : *kenging menapa kok kirabipun menika kedah mbeta*

- gunungan utawi tumpengan ingkang dipunbeta, mboten dhuwit, menapa panganan ngaten?*
- P.TAMRIN : *gunungan niku digawe lancip kuwi duwe ateges ngadegaken tekad, gunung niku dhuwur ben jejeg, njuk digawe lancip kuwi ateges atineben jejeg wonten ngarsanipun Gusti Allah. Njuk tumpeng karep ben yen nandur kuwi bisa metu mepeng. Njuk ana ingkung pitike jawa kuwi ben bisa sengkuyung anggone ngibadah kenceng,*
- WAHYU : *menapa sebabipun ingkung menika kedah ulam jawa?*
- P.TAMRIN : *lha tegese ingkung pitik jawa kuwi wong jawa ki sik penting jawabe*
- WAHYU : *menawi mboten wonten ayam jago utawi lanang kadospundi??*
- P.TAMRIN : *pitik babon ya kena, yen ora ana ya endhoge endhog jawa ben jangkep.*
- WAHYU : *sak bibaripun muqadimah menika kok wonten rebutan hasil gunungan menika kadospundi?*
- P.TAMRIN : *kuwi pancen kudu dirayah manut kaya yogjyanan mas, diyakini isa nggawa berkah, mergane syafa'at kanjeng Nabi mau kae lantaran seslamet kuwi.*

**Catatan Refleksi :**

1. Sebelum upacara dilaksanakan panitia dan para warga berkumpul untuk musyawarah serta pembagian tugas mulai dari pasang tenda, pembuatan tempat upacara, pembuatan *ancak*, pembuatan sesaji gunungan dan pasang bendera/umbul-umbul serta cek sound system.
2. Dalam pelaksanaan kirab terdapat prosesi *njawab*, *Muqadimah*, dan rebutan *gunungan*.

### CATATAN LAPANGAN WAWANCARA 07

Informan : Mbok Sabar  
 Umur : 48 tahun  
 Pekerjaan : Wiraswasta  
 Alamat : Ngaglik, Giri Tengah  
 Hari/ tanggal : Senin, 7 Februari 2011  
 Tempat : Rumah P.Tijab  
 Waktu : 17.00  
 Kedudukan : pembuat ingkung dan sajen

WAHYU : *nuwun sewu bu, ibu menika saweg menapa?*

MBOK SABAR : *nika damel sajen sing kangge ancak lan gunungan mas*

WAHYU : *gunungan menika wosipun menapa bu?*

MBOK SABAR : *ana kacang panjang, tomat, terong, cabai merah, kangkung, wortel, njuk ana buah barang ana nanas, nana bengkoang, ki ya ana brambang, jagung, pari. Yen tumpengane kuwi ana sega tumpengan, ingkung , jajan pasaa, karo unjukan teh mas, ana udud, dhuwit wajib*

WAHYU : *menika papanipun anggenipun damel sajen menika wonten pundi?*

MBOK SABAR : *wonten griyanipun ketua panitia nggih p.Tijab kawit rumiyin, rumiyin tiyang sepuhiupun*

WAHYU : *lajeng gunungan menika dipunwdhahaken menapa bu?*

MBOK SABAR : *ancak mas, karo gawe sak pikulane, kae sing gawe adi karo lek hardi lan para kadang panitia sak wong-wong sing perwakilan nika mas*

WAHYU : *ancak menika saking menapa bu?*

- MBOK SABAR : *seka pring sing di irat-irat lan digawe kothk mas,*
- WAHYU : *ibu menika panci menawi saben wulan sapar menika ingkang damel sesaji?*
- MBOK SABAR : *nggih mboten namung kula mawon mas, kathah ingkang ngrencangi, kula menika namung mbiyantu ning babagan gawe ingkung lang saji tupeng sak gunungan kalawau,*
- WAHYU : *menawi damel ingkung menika ayamipun kedah Jawi bu?*
- MBOK SABAR : *ya iya tam as, mosok ya pitik lehorn, gek pitike ya jago mas, ning yen ora ana jago ya babon ya kena sing wis kemiwi, wong arep digawe slametan.*
- WAHYU : *menawi cariyos asal- usulipun upacara menika ibu pirsaa mboten?*
- MBOK SABAR : *aku ora ngert ikabeh mas, mung sak ngertiku kuwi acarane ning wulan sapar dina jemuah legi, setu kliwon, lha setune kuwi slametan kirab ning sendang ,njuk ngko sak lebare kuwi hiburan, tontonan kesenian lan wayang sing pungkasan, gaheng mbiyen ki jare mbok kula niku papang sholate P.Dponegoro lan papan kumpule perjurit- perjurit sing perang karo Landa mas, njuk sak teruse kula ora ngerti*
- WAHYU : *lajeng dadosipun gunungan sak uba rampenipun menika dipundamel menapa bu?*
- MBOK SABAR : *kuwi di kirab ning sendang, njuk digawe slametan, ning ya diosrahke lan dijawabke mas*
- WAHYU : *sinten ingkang juru pasrah kaliyan jawab menika bu?*
- MBOK SABAR : *mbah Atma karo Mbah Muh Ija, niku kalih-kalihipun juru kunci mas, niku kakang adhi, njuk lebare ndonga mas*
- WAHYU : *sak bibaripipun donga menika lajeng menapa bu?*
- MBOK SABAR : *rebutan gunungan mas, kuwi kanggo ngalap berkah njuk*

*diteruske Dhahar bareng ning omahe pak Tijab kene mas njuk gek pentas hiburan tekane wengi wayangan.*

WAHYU : *menapa persiapanipun u8pacara kadospundi bu?*

MBOK SABAR : *nika gawe ancak, gawe gunungan, ana sing pasang tenda,umbul- umbul, ngresiki papan lan nata papan, ya gawe sajen lan sakpiturutipun mas, dene sing kerja ya cah enom karo panitia, sing mesthi perwakilan desa seka kelurahan giri tengah.*

WAHYU : *matur nuwun awit pangerosanipun saking ibu kala wau*

MOK SABAR : *nggih mas sami- sami*

#### **Catatan Refleksi :**

1. Pembuatan sesaji berada di rumah Bapak Tijab.
2. Sesaji yang dibuat berupa *gunungan*, *tumpeng* dan *ingkung ayam*.
3. Sebelum upacara dilaksanakan panitia dan para warga berkumpul untuk musyawarah serta pembagian tugas mulai dari pasang tenda, pembuatan tempat upacara, pembuatan *ancak*, pembuatan sesaji gunungan dan pasang bendera/umbul-umbul serta cek sound system.

#### 4. CATATAN LAPANGAN WAWANCARA 08

Informan : P.Hardi  
 Umur : 48 tahun  
 Pekerjaan : Wiraswasta  
 Alamat : Ngaglik, Giri Tengah  
 Hari/ tanggal : Senin, 7 Februari 2011  
 Tempat : Rumah P.Tijab  
 Waktu : 17.00  
 Kedudukan : pembuat ingkung dan sajen

WAHYU : *nuwun sewu pak, menika saweg menapa?*

P.HARDI : *nika dancak sajen sing kangge sajen lan gunungan mas sing digawe seko pring lan diwenehi pikulan ben penak le gawa.*

WAHYU : *gunungan menika wosipun menapa pak ?*

P.HARDI : *sing gunungan kuwi ana hasil tanenan para tani miki mas mas, ana kacang panjang, tomat, terong, cabai merah, kangkung, wortel, njuk ana buah barang ana nanas, nana bengkoang, ki ya ana brambang, jagung, pari. Yen tumpengane kuwi ana sega tumpengan, ingkung , jajan pasar, karo unjukan teh mas, ana udud, dhuwit wajib*

WAHYU : *lajeng gunungan menika dipunwdhahaken menapa pak?*

P.HARDI : *ancak mas, karo gawe sak pikulane, kae sing gawe adi karo lan para kadang panitia sak wong-wong sing perwakilan nika mas*

WAHYU : *ancak menika saking menapa pak?*

P.HARDI : *seka pring sing di irat-irat lan digawe kothak mas, sing gawe deleh gunungan lan sajen*

WAHYU : *menika panci menawi saben wulan sapar menika ingkang*

- damel sesaji?*
- P.HARDI : *kathah ingkang ngrencangi, kula menika namung mbantu ning babagan gawe ingkung lang saji tmupeng sak gunungan,*
- WAHYU : *menaawi damel ingkung menika ayamipun kedah Jawi pak?*
- P.HARDI : *ya iya ta mas, mosok ya pitik lehorn, gek pitike ya jago mas, ning yen ora ana jago ya babon ya kena sing wis kemiwit, wong arep digawe slametan.*
- WAHYU : *menawi cariyos asal- usulipun upacara menika bapak pirsra mboten?*
- P.HARDI : *mung sak ngertiku kuwi acarane ning wulan sapar dina jemuah legi, setu kliwon, lha setune kuwi slametan kirab ning sendang ,njuk ngko sak lebare kuwi hiburan, tontonan kesenian lan wayang sing pungkasan, gaheng mbiyen ki jare mbok kula niku papang sholate P.Dponegoro lan papan kumpule perjurit- perjurit sing perang karo Landa mas, njuk sak teruse kula ora ngerti*
- WAHYU : *lajeng dadosipun gunungan sak uba rampenipun menika dipundamel menapa pak?*
- P.HARDI : *kuwi di kirab ning sendang, njuk digawe slametan, ning ya diosrahke lan dijawabke mas*
- WAHYU : *sinten ingkang juru pasrah kaliyan jawab menika pak?*
- P.HARDI : *mbah Atma karo Mbah Muh Ija, niku kalih-kalihipun juru kunci mas, niku kakang adhi, njuk lebare ndonga mas*
- WAHYU : *sak bibaripipun donga menika lajeng menapa bu?*
- P.HARDI : *rebutan gunungan mas, kuwi kanggo ngalap berkah njuk diteruske Dhahar bareng ning omahe pak Tijab kene mas njuk gek pentas hiburan tekane wengi wayangan.*
- WAHYU : *menapa persiapanipun upacara kadospundi pak?*

- P.HARDI : *nika gawe ancak, gawe gunungan, ana sing pasang tenda,umbul- umbul, ngresiki papan lan nata papan, ya gawe sajen lan sakpiturutipun mas, dene sing kerja ya cah enom karo panitia, sing mesthi perwakilan desa seka kelurahan giri tengah.*
- WAHYU : *menika papanipun anggenipun damel sajen menika wonten pundi?*
- P.HARDI : *wonten ing griyanipun Bapak Tijab mas,*
- WAHYU : *matur nuwun awit pangertosanipun saking bapak kala wau*
- P.HARDI : *nggih mas sami- sami*

**Catatan Refleksi :**

1. Pembuatan sesaji berada di rumah Bapak Tijab.
2. Sesaji yang dibuat berupa *gunungan, tumpeng* dan *ingkung ayam*.
3. Sebelum upacara dilaksanakan panitia dan para warga berkumpul untuk musyawarah serta pembagian tugas mulai dari pasang tenda, pembuatan tempat upacara, pembuatan *ancak*, pembuatan sesaji gunungan dan pasang bendera/umbul-umbul serta cek sound system.

**CATATAN LAPANGAN WAWANCARA 09**

Informan : Kang Rusman  
 Umur : 48 tahun  
 Pekerjaan : Wiraswasta  
 Alamat : Ngaglik, Giri Tengah  
 Hari/ tanggal : Senin, 7 Februari 2011  
 Tempat : Rumah P.Tijab  
 Waktu : 20.00 WIB  
 Kedudukan : penata sajen

WAHYU : *nuwun sewu pak, menika saweg menapa pak?*

KANG RUSMAN : *nata sajen kange gunungan Mas*

WAHYU : *menawi Gunungan menika wosipun menapa kenawon pak?*

KANG RUSMAN : *menika wonten kasil bumi ingkang arupi pantun, jagung, kacang panjang, wortel, tomat, Lombok abang, terong, wonten nanas, bengkoang, lak sakpiturutipun ingkang magayutan kaliyan kasil bumi ing Giri tengah mriki mas. Gunungan iku ana tumpenge mas, ana ingkung, rokok, dhuwit wajib, jajan pasar lan unjukan teh.*

WAHYU : *menawi cariyos asal- usulipun upacara menika bapak pirs mboten?*

KANG RUSMAN : *ingkang sak ngertos kula menika asal-ulasul upacara menika saking tiyang sepuh rumiyin nyariosaken wontenipun sendang suruh ingkang damel papan sholat lan wudlu P.Diponegoro, lajeng menawi saparan menika kangge sarana slametan minangka rasa syukur masyarakat mriki amargi sampun dipunparingi keslametan para petanine lan rejeki ingkang sae.*

- WAHYU : *sak derengipun upacara dipunwiwiti menika wonten acara menapa pak?*
- KANG RUSMAN : *menika wonten persiapan damel panggenan, nata panggonan, pasang tenda, gawe sesaji, lan nata sesaji pas wengine, sing marai awane padha gotong royong.*
- WAHYU : *sak sampunipun persiapan menika wonten acara meapa malih pak?*
- KANG RUSMAN : *menika kirab utawi arak-arak kanthi sesarengan, mbeta gunung lan sesaji, dipunbeta wonten ing sendang suruh, menika dipun slameti lan dipundongani*
- WAHYU : *ancasipun menapa pak?*
- KANG RUSMAN : *menika damel sarana nyuwun seslamet minangka sendang suruh menika dados panggenan ingkang mengku sejarah P.Diponegoro lan nylameti para penjananipun sendang ingkang dipun slameti supados mboten nyiptakaken coba beka.*
- WAHYU : *menawi masyarakat mriki mboten damel slametan kadospundi pak?*
- KANG RUSMAN : *mboten wanton mas, mangkih para penjagane sami ngoddhawarga masyarakat mriki, dados menika sampun luriluri utawa adat Desa mriki*
- WAHYU : *sak bibaripun donga menika lajeng menapa pak?*
- KANG RUSMAN : *menika gunung ingkang dipun beta menika digawe rebutan kangge sarana ngalap berkah lan dipun pracaya saged nuwuhaken tolak balak saking sangkan paranipun panggenan menika.*
- WAHYU : *lajeng sak bibaripun rebutan gunung menika menapa malih pak?*

KANG RUSMAN : *menika wonten pentas kesenian minangka kange hiburan masyarakat, raos syukuripun menika pecah wonten ing acara pentas seni, lan ing pentas hiburan menika wonten kebersamaan lan kerkunan amargi sami kempal kanthi guyup.*

**Catatan Refleksi :**

1. Sesaji yang dibuat berupa *gunungan*, *tumpeng* dan *ingkung ayam*.
2. Sebelum upacara dilaksanakan panitia dan para warga berkumpul untuk musyawarah serta pembagian tugas mulai dari pasang tenda, pembuatan tempat upacara, pembuatan *ancak*, pembuatan sesaji *gunungan* dan pasang bendera/umbul-umbul serta cek sound system.
3. Asal-usul pelaksanaan upacara kirab sedekah pasrah dan petilasan P. Diponegoro

### CATATAN LAPANGAN OBSERVASI (CLO 10)

**Hari/tanggal** : Kamis, 9 Januari 2011

**Waktu** : 19.00 WIB

**Tempat** : Desa Giri Tengah, Kec.Borobudur, Kab.Magelang

**Topik** : cerita wayang Dewi Sri atau Nyi Pohaci

**WAHYU** : *nuwun sewu pak, menika badhe nyuwun pirsu babagan ringgit*

*wacucal,kala wingi menika panjenengan mendhet lakon dewi sri/ sri boyong/ Nyai Pohaci ingkang dipunsebat masyarakat mriki, menika cariyosipun kadospundi pak?*

**P. TIJAB** : *niki ngaten, awiot nenek moyang menika dhusun nedahaken*

*slametan dhusun wonten ing wulan Sapar, kados ingkang sampun dipunlampahi, lha menika tujuanipun Saparan, menika ingkang sampun-sampun Saparan menika nindakaken lampahan Dewi Sri/ sri boyong/ Nyai Pohaci. Intinipun menika nalika wonten ing lampahan menika, crita ingkang singkat Dewi Sri lak kendhang saking papan menika, wonten ing dhusun utawi wilayah menika, kesahipun menika lak onten sukerta, wonten bab-bab ingkang anjalari kesahipun sri boyong, amargi saking lenanipun warga masyarakat utawi kawula cilik. Menika sok kesupen ndereng pados pangupa jiwa,kenging sak wetawis utawi tujuan ingkang mboten leres, rasah nganakake*

*Saparan, nanging kanyatan pisepuh-pisepuh taksih sami nguri-uri saben Sapar menika ngawontenaken Saparan.*

**WAHYU** : *kenging menapa saben-saben Sapar utawi saben-saben upacara*

*kirab menika mendhet cariyos Dewi Sri menika pak?*

**P. TIJAB** : *menika lak bersih dhusun, bersih dhusun menika magayutan kaliyan*

*kirab utawi sedekah, menika minangka kagem ngesahaken ingkang damel resahe warga masyarakat utawi dhusun utawi tetanen menika, awit menika sampun dados paugeran, setiap Sapar ngawontenaken sedekah bumi. menika menawi mboten dipunlampahi menika sok wonten sarubeda, sae saking bidang tiyang sakit, ora lara kok teka jebles mati, ora ana banjir bandhang kok ana watu nggulung, ora ana angin kok genah-genah ana kayu rubuh. Lha nmiku sak tebak malane warga masyarakat mboten ngawontenaken slametan dhusun niku kok sami nadang sengkala, mila kala wingi nayangaken ringgit purwa lumampah kirang lamkungipun 39 taun, sianosa kula tiyang ingkang ora nduwe, ning kula remen nguri-uri kabudayan utawi remen utawi sedekah wonten ing napak tilas, langkung-langkung wonten nduren, Ngaglik menika wonten napak tilas P. Diponegoro. Niku kula ndherek ngempek, mugi-mugi ingkang nglenggahi ingkang bahu rumeksa, ingkang njaga sendhang menika ndayanana kula sak warga kula munggahipun warga masyarakat Giri Tengah, paringana ayem tentrem, paringana guyup rukun, menapa ingkang kajangka saged kasembadan, lestari, kais ing bebaya. Mila kula mendhet lampahan Sri Boyong utawi Nyi Pohaci. Niku minangka tandha bukti nek ingkang ngenggeni wonten ing tanen tuwuh ingkang awujud Dewi Sri niku estu wonten. Naming sak ketikanipun sami kendhang, amargi saking warga masyarakat mboten nengenakenseslamet wiwit*

*utawi genduren. Kula niki awit saking piwelingipun pisepuh, bapak kula, e kowe sok Saparan lop, sehisa mungkin, muga-muga diparingi lancer, parine ora gabug, apa sing dijangka bisa kasembadan, Nyi Pohaci menika ingkang anglenggahi dhusun, pepayoning dhusun, dhamaring dhusaun dados kalih-kalih menika janipun sami, antaranipun Nyi pohaci kaliyan Dewi Sri.*

**WAHYU** : *menawi Nyi Pohaci, menapa asma-asma Nyi pohaci menika kok janipun nggih menawi dipunpirengaken menika radi awam. Menika estu Nyi Pohaci menika sampun wonten rumiyin, menapa nembe, menapa dasa nama, sami kaliyan Mbok Dewi Sri menika?*

**P. TIJAB** : *sampun wonten ing wiwit rumiyin, dados mboten naming teng lampahan menika mboten, dadi nggih istilahipun naminipun Sri Boyong menika lak dinameni Sri Boyong/ Sri mulih/ Dewi sri menika ingkang nglenggahi wontem bidang penghasilan/ hasil-hasil.*

**WAHYU** : *dados Dewi Sri kaliyan Nyi Pohaci menika sami pak?*

**P. TIJAB** : *sami- sami*

**WAHYU** : *lajeng tuntunan, tuntunan menika nggih menapa sari-satinipun saking lampahan ringgit wacucal lakon Sri Boyong/ Nyi Pohaci kala wingi menika ingkang saged dipunpendhet wonten ing cariyos menika pak? Tegesipun kanggemasyarakat, kangge Bapak Tijap ingkang ngawontenaken upacara kirab menika pak?*

**P. TIJAB** : *sanes- sanes ugi ngaten, tiyang Saparan menika sok lampahan menika mendhet Sri Boyong utawi Nyi Pohaci, amargi nika damaring/ pangayoming ingkang rumeksa hasil wulu wetune saking pari, saking tela menapa kemawon utawi ingon-ingon menika cara ketingalipun*

wonten ingkang nglenggahi wonten ingkang nduweki, ha niku dipunslameti, saingga ngantos wonten cerita sekedhik menika saking pewayangan Guru Bethara Kisna ingkang madosi sarana Janakla putra pun Praba Kusuma niku sing saged mangsulaken Dewi Sri menika lak Praba Kusuma. Lajeng ingkang name Begawan Sudalamukutawi Gembung tanpa sirah menika ingkang gadhah putra ingkang name Ataswara. Ataswara menika istilahipun penggedhuging sengkala, perjuritipun termasuk Ataswara, Atasbawana. Lajeng ingkang alit-alit termasuk menika pun panah kaliyan bapakipun ingkang name Gembung tanpa sirah saingga ing ngriku awujud badhar, Lembing Kungking, Kutu-kutu, Alang togo, Walang Sangit, Walang Klopo. Walang Klopo niku saking Gembung tanpa sirah wau, niku tumuju ilange lembing kungking, walang sangit, kutu-kutu, alang togo, jemedule Bethari Sri saged wangsul manggon wonten wilayah ingkang saweg pun slameti utawi ingkang nembe pun sedhekahi, mila kula Mas, estu sinaosa warga masyarakat ana sak perangane ingkang mboten pas, kula kantun saking ati kula, krenteg kula. Kula niati najan cilik neng digawe ya cukup mas, kula lebar Sapar niki Alhamdulillah paring keberkahan, ndilalah ya onten sak tebak malange mboh lewat ngendi.

**WAHYU** : sak lajengipun lak wau menika nyuwun slamet ingkang sepisan, ingkang nomer kalih lakon Dewi Sri menika tuntunanipun kangge masyarakat mriki menapa malih pak? Ingkang saged dipunpendhet cariyos Dewi Sri utawi Dewi Sri menika nedahaken bilih masyarakat menika kadospundi? Kedahipun kadospundi anggenipun luri-luri kabudayan menika pak?

**P. TIJAB** : niki ngaten, warga masyarakat mriki sampun kula gigah, rumiyin sampun ngawontenaken, naming kula 39 tahun tetep kangge

*kiyambak, kala wingi warga masyarakat nggih sami tumut-tumut, kok nek Saparan ki kok marem lebare, wonten sak perangan kala wingi gegoncangan anggenipum 2-3 tahun,”iki ramang gawe Saparan, ya gawe pengajian, ya gawe sak perangan masyarakat Ngaglik” niku wonten sing saking pisepuh kudu Saparan. Contone lho kae Pak Tijab nyambut gawe wae nyante, mangsane kancane umum bayar listrik ya isa bayar listrik, mangsane dwite sembako mudhun, ya ndilalah ana lantaran Mas, niku estu tak ygemi, mila wonten papan mriki nggih papan kula, sinaosa taksih becek, taksih pripun nggih, dereng memenuhi syarat tumrapipun kula jumegur wonten ing masyarakat mriki, kula karo kancane niku jane kula yam eng senenge niku nyuwun slamet utawwi nguri-uri naluri nenek moyang kula lan kulansampu nampi piweling saking bapak kula.*

**WAHYU** : *ingkang kula serat menika bapak wau sepisan slamet lajeng ingkang kaping kalih menika berkah, bedanipun slamet kaliyan berkah menika kadospundi?*

**P. TIJAB** : *nek slametan niku nyuwun slamet, nyuwun slamet rinten lan ndalu, mbok ya gadhah dhuwit kathah ning nek ora slamet, niku padha karo ora nduwe dhuwit ning lak slamet. Ning nduwe dhuwit sak bagor nek ora slamet, lara sithik gawa ning Rumah Sakit entek. Mila kuncine madhep, manteb, manembah karo Sing Kuwasa, percaya nek watake kula dadi wong niku meng wong lugu ra ngerti lor kidul mas. Dadi sing penting aku ra ngganngu tanggane, aku nek diganggu ya wegah. Niku njuk berkah. Berkah niku sak sampunipun ngawontenaken Saparan mendhet cariyos lampahan Sri Boyong utawi Nyi Pohaci niku mberkahi. Wangsul kawula aturaken wau, sak tebak malange ndilalah rana-rene ya tinemu sedulur, rana-rene ya tinemu rejeki ngaten. Sithik*

*mberkahi, okeh ya nek ora keberkahan cepet entek. Keberkahan niku pada karo oleh pendonga, aku diberkahi, aku keberkahan, aku kanugrahan, padha karo ketrima pinuwune.*

**WAHYU** : *sak laminipun tiyang sepyh njenengan ngantos turunipun dhateng njenengan, menika menawi Saparan menika dereng nate ngawontenaken lakon ingkang sanesipun Sri Mulih menapa kadospundi?*

**P. TIJAB** : *tetep Sri mulih nek luka, nek Pitulasan kula mendhet P. Diponegoro, nalika peperangan, soale niku mendhet judhulipun kemerdekaan, dados rehnde niku nguri-uri utawi slametan dhusun, sok Saparan, Ruwahan utawi nggih niku sing cetha mawon nek wonten wilayah ngriki niku nggih Sri Boyong utawi Nyi Pohaci niku sami.*

**WAHYU** : *dados Nyi Pohaci dipuntegasaken, Nyi Pohaci kaliyan Dewi Sri utawi Sri mulih menika sami pak?*

**P. TIJAB** : *sami, janipun naming naminipun, dasa namanipun.*

**WAHYU** : *dados menika mboten ndadosaken perkawis ingkang kadospundi?*

**P. TIJAB** : *mboten*

**WAHYU** : *masyarakat menika menapa badhe Nyi pohaci menapa Sri Boyong utawi Sri Mulih menika sampun paham sedaya*

**P. TIJAB** : *sampun*

**WAHYU** : *matur nuwun pak.*